



KESANTUNAN TOKOH UTAMA DALAM ANIME

KAMISAMA HAJIMEMASHITA

アニメ「神様始めました」における主人公の丁寧さ

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Ida Mafaza

13050112130052

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

KESANTUNAN TOKOH UTAMA DALAM ANIME

KAMISAMA HAJIMEMASHITA

アニメ「神様始めました」における主人公の丁寧さ

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Ida Mafaza

13050112130052

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 28 Juli 2017

Penulis

Ida Mafaza

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Suharyo, M.Hum

NIP. 196107101989031003

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum

NIP. 197603042014042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kesantunan Tokoh Utama dalam *Anime Kamisama Hajimemashita*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 28 Juli 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Drs. Suharyo, M.Hum

NIP. 196107101989031003

Anggota I

Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum

NIP. 197603042014042001

Anggota II

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum

NIK. 19860909012015012028

Anggota III

Elizabeth Ika Hesti A.N.R., S.S., M.Hum

NIP. 197504182003122001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum

NIP. 195903071986031002

MOTTO

“I always want to be growing, higher than the sky and the universe”

-IKON's Bobby-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu memberikan bantuan, semangat, do'a serta kasih sayang, yaitu pada:

1. Bapak, Ibu, Kakak-kakak dan adik tercinta yang selalu memberi banyak cinta dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Terimakasih karena tidak memarahi dan selalu memberikan dukungan meski membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Tim PKM-K U.P.O (*Unpredictable Postcard Object*) : Tia, Hesti, Arista dan Anggi. Terimakasih untuk pengalaman berharga dan suka duka yang telah kalian berikan padaku saat itu. *I Love You gaess!!!*;
3. Teman-teman bimbingan Reny *Sensei* yang nyata wujud kepeduliannya: Dania, Hesti, Istika, Lintang, Monic, Ita dan Sozya;
4. Sahabat *xomplex* tercinta yang sangat perhatian dan peduli kepada penulis: Claudia, Dania, Janet dan Lintang. Mari bertemu lagi di kemudian hari *gengss!!*;
5. Teman *yang-aku-tidak-tahu-statusnya-apa*: Irma Fiani, Ayu Ratna dan Budi Etika. Terimakasih motivasi dan dorongannya agar segera lulus. Ayu Ratna berjuanglah, kamu juga pasti bisa;
6. Sahabat *more-than-10-years* penulis, Nila dan Farida. *Thankyou* sudah memberikan bantuan dan dukungan kepadaku. Ayo bertemu dan makan sesuatu yang lezat!!!;

7. Teman-teman KKN yang luar biasa: Atika, Amelina, Andin, Andi, Dita dan lainnya. Terima kasih sudah menuliskan cerita, mengabdikan dan berjuang bersama selama 35 hari. Jangan melupakanku!!;
8. Sakarosa *Family*: Irma, Didit, Ulya, Elmi, mbak Diah, Wendy dan Jen. Terimakasih do'a dan dukungannya!!!;
9. Selvi, Siwi, Firas dan semua teman-teman Sastra Jepang 2012. Terima kasih atas cerita, kenangan dan kebersamaannya yang tidak akan pernah terlupakan;
10. Zefanya I. Gerrits dan Fatma Kusuma, *thankyou* sudah menyemangatkan dan sudah membantuku menerjemahkan teori tanpa meminta imbalan apa pun sekali lagi *thankyouuuu*.

Semarang, 28 Juli 2017

Penulis,

Ida Mafaza

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kesantunan Tokoh Utama dalam *Anime Kamisama Hajimemashita*.”

Penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang;
2. Elizabeth I.H.AN.R., S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang;
3. Drs. Suharyo, M.Hum., selaku dosen pembimbing I. Terimakasih telah membimbing dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi, serta memberi motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini;
4. Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing II. Terima kasih telah meluangkan waktu dan bersabar memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga terselesaikannya skripsi ini;
5. Seluruh Dosen Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang. Terima kasih atas ilmu dan motivasi yang diberikan oleh *Sensei gata* selama empat tahun lebih ini;

6. Kedua orang tua, Kakak-kakak, dan Adikku tercinta. Terima kasih selalu memberikan banyak cinta, dukungan, semangat dan do'a yang tak henti-hentinya demi keberhasilan penulis;
7. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih untuk selalu setia mendengarkan keluhan penulis, selalu mendoakan serta selalu mendukung dan membantu tanpa pamrih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 28 Juli 2017

Penulis,

Ida Mafaza

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
INTISARI.....	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Perumusan Masalah	8
1.2 Tujuan Penelitian	8
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.4 Metode Penelitian	9
1.4.1 Metode Penyediaan Data	10
1.4.2 Metode Analisis Data.....	10
1.4.3 Metode Penyajian Data	12
1.5 Manfaat Penelitian	13
1.6 Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	15
2.1 Tinjauan Pustaka.....	15
2.2 Kerangka Teori	18
2.2.1 Definisi Pragmatik	18

2.2.2	Definisi Konteks (<i>Bunmyaku</i>).....	19
2.2.3	Definisi Tindak Tutar	20
2.2.3.1	Tindak Tutar Lokusi (<i>Hatsuwa koui</i>).....	21
2.2.3.2	Tindak Tutar Ilokusi (<i>Hatsuwanaï koui</i>).....	21
2.2.3.3	Tindak Tutar Perlokusi (<i>Hatsuwa baikai koui</i>)....	22
2.2.4	Klasifikasi tindak ilokusi	22
2.2.4.1	Tindak Tutar Representatif (<i>Dangen teki</i>).....	22
2.2.4.2	Tindak Tutar Direktif (<i>Shiji teki</i>).....	23
2.2.4.3	Tindak Tutar Ekspresif (<i>Hyoushutsu teki</i>).....	24
2.2.4.4	Tindak Tutar Komisif (<i>Genmei teki</i>).....	24
2.2.4.5	Tindak Tutar Deklarasi (<i>Sengen teki</i>).....	24
2.2.5	Tindak Tutar Direktif.....	25
2.2.5.1	Definisi Tindak Tutar Direktif.....	25
2.2.5.2	Klasifikasi Tindak Tutar Direktif.....	26
	a. Permintaan.....	26
	b. Pertanyaan.....	27
	c. Persyaratan.....	27
	d. Larangan.....	28
	e. Permisif.....	29
	f. Saran.....	30
2.2.6	Tindak Tutar Komisif	44
2.2.6.1	Definisi Tindak Tutar Komisif.....	44
2.2.6.2	Klasifikasi Tindak Tutar Komisif.....	45
	a. Berjanji.....	45
	b. Menawarkan.....	46
2.2.7	Tindak Tutar Ekspresif	47
2.2.7.1	Definisi Tindak Tutar Ekspresif.....	47
2.2.7.2	Klasifikasi Tindak Tutar Ekspresif.....	47
	a. Meminta maaf.....	48
	b. Berbelasungkawa.....	48
	c. Menyelamati.....	49

d.	Menyambut.....	49
e.	Berterimakasih.....	50
f.	Menawar.....	50
g.	Menerima.....	51
h.	Menolak.....	51
2.2.8	Kesantunan (<i>poraitonesu</i>).....	53
2.2.9	Faktor Penentu Kesantunan dalam Bahasa Jepang.....	58
2.2.10	Penyebab Ketidaksantunan	60
2.2.11	Sinopsis Kamisama Hajimemashita.....	62
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN		65
3.1	Realisasi Penggunaan Tuturan Direktif, Komisif, dan Ekspresif Tokoh Utama Anime <i>Kamisama Hajimemashita</i>	65
3.1.1	Tuturan Direktif	65
3.1.1.1	Direktif (Permintaan).....	66
a.	Direktif dengan Makna Meminta.....	66
b.	Direktif dengan Makna Mengajak.....	72
3.1.1.2	Direktif (Pertanyaan).....	73
a.	Menggunakan Kata Tanya.....	73
3.1.1.3	Direktif (Persyaratan).....	76
a.	Direktif dengan Makna Memerintah.....	76
3.1.1.4	Direktif (Larangan).....	79
3.1.1.5	Direktif (Saran).....	80
a.	Direktif dengan Makna Menyarankan.....	80
b.	Direktif dengan Makna Menasehati.....	83
3.1.2	Tuturan Komisif.....	85
3.1.2.1	Komisif (Berjanji).....	85
3.1.2.2	Komisif (Menawarkan).....	88
3.1.3	Tuturan Ekspresif.....	90
3.1.3.1	Ekspresif (Meminta maaf).....	90
3.1.3.2	Ekspresif (Menyambut).....	92
3.1.3.3	Ekspresif (Berterimakasih).....	94

3.1.3.4	Ekspresif (Menolak).....	96
3.2	Kesantunan Tuturan Tokoh Utama Anime <i>Kamisama Hajimemashita</i>	98
3.2.1	Tuturan Tokoh Utama dalam Anime <i>Kamisama Hajimemashita</i> yang Memenuhi Kesantunan	98
3.2.1.1	Tuturan Direktif.....	98
3.2.1.2	Tuturan Komisif.....	114
3.2.1.3	Tuturan Ekspresif.....	116
3.2.2	Tuturan Tokoh Utama dalam Anime <i>Kamisama Hajimemashita</i> yang tidak Memenuhi Kesantunan	122
3.2.2.1	Tuturan Direktif.....	122
3.2.2.2	Tuturan Komisif.....	127
BAB IV	PENUTUP	129
4.1	Simpulan.....	129
4.2	Saran	132
	<i>YOUSHI</i>	133
	DAFTAR PUSTAKA	136
	LAMPIRAN.....	139
	BIODATA PENULIS	169

DAFTAR SINGKATAN

- Eps. : Episode
- KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia
- KH : *Kamisama Hajimemashita*
- KK : Kata Kerja
- KKB : Kata Kerja Bantu
- KS : Kata Sifat
- mod : Modalitas
- PA : Partikel Akhir
- par : Partikel

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria kesantunan Leech

Tabel 2. Bagan kerangka pikir

Tabel 3. Lampiran

INTISARI

Mafaza, Ida. 2017. “Kesantunan Tokoh Utama dalam *Anime Kamisama Hajimemashita*.” Skripsi, Program Studi Strata-1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing I: Drs. Suharyo, M.Hum. Dosen Pembimbing II: Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.

Penelitian ini membahas tentang “Kesantunan Tokoh Utama dalam *Anime Kamisama Hajimemashita*.” Inti masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana realisasi tuturan direktif, komisif, dan ekspresif tokoh utama dalam *anime Kamisama Hajimemashita*? 2. Bagaimana kesantunan tuturan direktif, komisif, dan ekspresif tokoh utama dalam *anime Kamisama Hajimemashita*?

Penelitian ini memiliki 2 tujuan yaitu: 1. Mendeskripsikan realisasi tuturan direktif, komisif, dan ekspresif tokoh utama dalam *anime Kamisama Hajimemashita* 2. Mendeskripsikan kesantunan tuturan direktif, komisif, dan ekspresif tokoh utama dalam *anime Kamisama Hajimemashita*. Data diperoleh dari *Anime Kamisama Hajimemashita*. Data yang di analisis sebanyak 64 data, berupa 35 data tuturan direktif, 10 data tuturan komisif dan 19 data tuturan ekspresif. Dari 64 data tersebut, 55 data memenuhi kesantunan dan 9 data tidak memenuhi kesantunan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan ekstralingual. Tindak tutur dianalisis menggunakan teori Harnish dan Bach dan kesantunan dianalisis menggunakan teori Leech.

Berdasarkan penelitian tuturan dalam *Anime Kamisama Hajimemashita*, diperoleh hasil bahwa semua tuturan komisif merupakan tuturan yang santun. Hal tersebut terjadi karena penutur memberikan sesuatu yang menguntungkan kepada petutur. Sedangkan tuturan yang kurang santun banyak ditemukan pada tuturan direktif dan ekspresif.

Kata kunci: direktif, komisif, ekspresif, tindak tutur, kesantunan.

ABSTRACT

Mafaza, Ida. 2017. "Main Characters Politeness in Anime Kamisama Hajimemashita." Thesis, department of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University. First Advisor: Drs. Suharyo, M.Hum. Second Advisor: Reny Wiyatasari, S.S M.Hum.

This research is about main characters politeness in Anime Kamisama Hajimemashita. The core problems in this research are: 1. How is the realization of the directive, commissive and expressive speech of the main character in the anime of Kamisama Hajimemashita? 2. How is the politeness of directive, commissive and expressive speech of the main character in the anime of Kamisama Hajimemashita?

This research has two purposes: 1. Describing the realization of the directive, commissive and expressive speech of the main character in the anime of Kamisama Hajimemashita 2. Describe the politeness of the directive, commissive and expressive of the main character in the anime of Kamisama Hajimemashita. Data obtained from Anime Kamisama Hajimemashita. Data in the analysis are 64 data, in the form of 35 data of directive speech, 10 data of commissive speech and 19 data of expressive speech. From 64 datas above, 55 data was polite a speech, and 9 data was not a polite speech. Data collection technique was done by recording, listening and taking note. Data analysis method was padan extralingual method. The speech acts were analyzed using Harnish and Bach theory and the politeness were analyzed using Leech theory.

Based on the speech research in Anime Kamisama Hajimemashita, the result obtained was that all commissive speech was a polite speech. This happened because the speaker gives advantage to the listener. While the less polite speech was found in the directive and expressive speech.

Keywords: directive, commissive, expressive, speech act, politeness.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat menghubungkan seseorang dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Pada saat berkomunikasi ada dua pihak yang terlibat yaitu pemberi informasi dan penerima informasi. Sutedi (2011: 2) menyatakan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu *ide, pikiran, hasrat dan keinginan* kepada orang lain. Saat ini banyak orang yang tertarik untuk mempelajari ilmu tentang bahasa. Ilmu tentang bahasa disebut juga dengan Linguistik atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer, 2012:1-2). Ilmu linguistik sendiri memiliki bermacam-macam kajian seperti *fonologi* (ilmu yang mengkaji tentang bunyi), *morfologi* (ilmu yang mengkaji tentang pembentukan kata), *sintaksis* (ilmu yang mengkaji tentang struktur pembentukan kalimat), *semantik* (ilmu yang mengkaji tentang makna), *pragmatik* (ilmu yang mengkaji tentang makna tuturan) dan lain sebagainya.

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari mengenai makna yang disampaikan penutur atau penulis dan diterjemahkan oleh pendengar atau

pembaca (Yule, 1996: 3). Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut dengan *Goyouron*. Pragmatik menurut Tamotsu (1993: 280) adalah:

語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部分ではない。言語伝達において、発語はある場面においてなされる。発語としての分は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味をもつことになる。

Goyouron wa go no youhou wo chousa shitari, kentou shitari suru bubun dewanai. Gengo dentatsu ni oite, hatsugo wa aru bamen ni oite nasareru. Hatsugo toshite no bun wa, sore ga mochii rareru kankyō no naka de hajimete tekisetsuna imi wo motsu koto ni naru.

‘Pragmatik tidak meneliti atau mempelajari tentang penggunaan kata. Pada saat berkomunikasi, terdapat kejadian yang dihasilkan oleh suatu tuturan. Ungkapan yang menjadi suatu tuturan akan memiliki makna yang tepat pada lingkungan saat tuturan tersebut digunakan.’

Dilihat dari definisi di atas dapat dipahami bahwa ilmu pragmatik menekankan pada maksud dari tuturan penutur sesuai situasi dan kondisi yang diketahui baik oleh penutur maupun petutur dalam kegiatan bertutur. Situasi dan kondisi tersebut biasa disebut dengan konteks. Menurut Leech (2011: 20) konteks adalah suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan. Tuturan tersebut berkaitan erat dengan tindak tutur.

Tindak tutur atau tindak ujar (*speech acts*) adalah telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat (Tarigan, 1986: 33). Tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi (*hatsuwa koui*) adalah tindakan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi (*hatsuwana*

koui) merupakan tindakan melakukan sesuatu dimana petutur melakukan apa yang dimaksudkan oleh penutur sedangkan tindak perlokusi (*hatsuwa baikai koui*) merupakan efek yang ditimbulkan dari ucapan penutur baik sengaja maupun tidak kepada petutur. Simak contoh berikut.

暑いですね。
Atsui desu ne.
 ‘Panas ya.’

Lokusi dari ungkapan di atas adalah penutur hanya menyampaikan bahwa dia merasa cuacanya panas. Sedangkan ilokusinya adalah penutur tidak hanya menyampaikan apa yang ia rasakan tetapi penutur juga bermaksud meminta petutur untuk membuka jendela dan perlokusinya atau efek yang ditimbulkan adalah petutur akan melakukan tindakan membuka jendela agar udara menjadi lebih sejuk.

Kategori yang menjadi pusat perhatian untuk kajian tindak tutur ini adalah tindak tutur ilokusi. Searle (1976: 1) membagi Tindak ilokusi menjadi lima jenis, yaitu representatif atau asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada tiga tindak tutur ilokusi, antara lain tindak tutur direktif, komisif, dan ekspresif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan petutur. Simak contoh berikut.

Ayah : ちょっといってみたい
Chotto itte mitai
 ‘Ayo kita lihat’

(Meizi dkk, 2015: 4)

Tuturan di atas terjadi setelah memasuki hutan, mobil ayah berhenti di depan sebuah gedung tua yang sudah tidak berfungsi lagi. Ayah mengajak ibu dan anaknya Chihiro untuk melihat-lihat ke dalam gedung tersebut. Tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif *permintaan* dengan makna mengajak karena tuturan tersebut berisi ajakan ayah untuk melihat ke dalam gedung tersebut.

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang melibatkan penutur atau petutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Simak contoh berikut.

町は絶対に守るよ。
Machi wa zettai ni mamoru yo.
 ‘Aku harus melindungi kota.’

(KH Eps. 13, 00:10:45)

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi komisif dengan makna berjanji karena tuturan tersebut berisi janji bahwa penutur akan melindungi kota.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang penutur. Simak contoh berikut.

Tomoe : 奈々生様支度が遅くなり申し訳ありません
Nanami sama shitaku ga osoku nari moushiwake arimasen
 ‘Nona Nanami saya benar-benar minta maaf atas kelambanan saya’

(KH Eps. 02, 00:13:01)

Tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf karena tuturan tersebut berisi ungkapan permintaan maaf Tomoe pada Nanami yang bertindak lamban.

Penulis hanya memfokuskan pada tiga tindak tutur, yaitu direktif, komisif, dan ekspresif saja karena dua tindak tutur lainnya, yaitu asertif dan deklaratif tidak berhubungan dengan kesantunan atau cenderung bersifat netral. Seperti yang dikatakan Tarigan (1986: 47-48) tentang tindak tutur asertif dan deklaratif, ilokusi-ilokusi yang seperti ini cenderung bersifat netral dari segi kesopansantunan dan hampir tidak melibatkan kesopansantunan.

Kesopansantunan sendiri sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jepang. Seseorang akan menggunakan bahasa yang sopan jika berbicara dengan orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi darinya, pun sebaliknya mereka akan menggunakan bahasa yang lebih santai jika berbicara dengan orang yang sejajar kedudukannya atau lebih junior. Kesantunan sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya hubungan sosial seseorang dengan orang lainnya yang membuat mereka lebih mudah untuk menjalin relasi. Status sosial seseorang juga akan terlihat dengan memperhatikan hal-hal seperti itu. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sara Mills (2011: 2-3) yang mengungkapkan bahwa:

“Kesantunan digunakan untuk mengarahkan tingkah laku guna memberi perhatian kepada yang lain, dan menunjukkan rasa hormat yang memperluas norma sosial. Kesantunan terdiri dari pilihan bahasa yang merundingkan indeks status sosial dan mencoba untuk memasukkan atau

mengeluarkan anggota kelompok sosial atau dengan kata lain kita bisa melihat status sosial seseorang melalui bahasa yang ia gunakan¹.”

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori skala kesantunan Leech. Hal tersebut didasari oleh cocoknya penelitian yang dilakukan penulis dengan teori yang dikemukakan Leech. Berikut adalah skala kesantunan Leech.

Leech (2011, 194-200) menyodorkan lima buah skala pengukur kesantunan berbahasa. Kelima skala tersebut adalah (1) Skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*), (2) Skala pilihan (*optionality scale*), (3) Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), (4) Skala keotoritasan (*authority scale*), dan (5) Skala jarak sosial (*social distance scale*).

Terdapat beberapa faktor penentu kesantunan pada masyarakat Jepang, salah satunya adalah tingkat keakraban. Tingkat keakraban dapat dilihat dari konsep *uchi-soto*. *Uchi* dalam bahasa Jepang berarti dalam (Matsuura, 2005: 1129). *Uchi* adalah kelompok orang yang berada di lingkungan sendiri, ada hubungan pertalian darah atau keberpihakan emosional dengan objek tuturan dibanding dengan petutur². Sementara itu, *soto* dalam bahasa Jepang memiliki makna luar (Matsuura, 2005: 997). *Soto* merupakan konsep sosial yang menunjukkan bahwa petutur sebagai orang luar yang tidak ada hubungan pertalian darah atau keterikatan emosional dengan penutur³. Konsep *uchi-soto* memiliki arti penting guna

¹ Sara Mills, *Discursive Approaches to Politeness* (Germany: De Gruyter Mouton, 2011) hlm. 2-3.

² Dance Wamamfa, *Kesantunan Masyarakat Jepang dalam Ranah Sociolinguistik* (2010) hlm. 2.

³ *Ibid.*

mendukung terlaksananya komunikasi yang baik antara penutur dengan petutur.

Komunikasi yang baik dan lancar turut mendorong penggunaannya untuk lebih kreatif dalam mengembangkan media baru sebagai sarana mempermudah proses komunikasi. Salah satunya adalah film. Lee (dalam Sobur, 2006: 126) menyebutkan “film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangikan kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19”. Film mampu berperan sebagai media komunikasi dalam menyajikan gambar-gambar dan mampu mengungkapkan maksud serta pesan yang terkandung di dalamnya kepada para penonton. Oleh karena itu film sangat efektif digunakan untuk media belajar yang menyenangkan karena kemasannya yang menarik menjadikan orang tidak jenuh dalam menonton dan memahami isinya. Hal inilah yang membuat film layak untuk dikaji lebih mendalam.

Film yang penulis gunakan sebagai sumber data memiliki genre animasi (*anime*) yang menggunakan karakter kartun sebagai tokohnya. *Anime* yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah *anime Kamisama Hajimemashita* karya Julietta Suzuki. *Anime* diunduh dari web www.azuhimiko.com. Pemilihan *anime* “Kamisama Hajimemashita” sebagai objek penelitian ini dilatarbelakangi oleh tema penggunaan skala kesantunan oleh para penuturnya. Alasan penulis memilih *anime* ini karena

(1) mudah diperoleh baik film maupun dialog tokohnya, (2) terdapat data yang ingin dikaji penulis, serta (3) belum ada yang mengkaji film ini pada penelitian terdahulu.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penelitian dengan judul “Kesantunan Tokoh Utama dalam *Anime Kamisama Hajimemashita*” karya Juliette Suzuki menarik untuk dilakukan.

1.1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana realisasi tuturan direktif, komisif, dan ekspresif tokoh utama dalam *anime Kamisama Hajimemashita*?
2. Bagaimana kesantunan tuturan direktif, komisif, dan ekspresif tokoh utama dalam *anime Kamisama Hajimemashita*?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian masalah ini adalah:

1. Mendeskripsikan realisasi tuturan direktif, ekspresif, dan komisif tokoh utama dalam *anime Kamisama Hajimemashita*.
2. Mendeskripsikan kesantunan tuturan direktif, komisif, dan ekspresif tokoh utama dalam *anime Kamisama Hajimemashita*.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Suatu penelitian harus dibatasi oleh ruang lingkup yang jelas agar pembaca memahami isinya. Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup masalah pada salah satu cabang ilmu linguistik yaitu pragmatik. Penulis memfokuskan pada kajian kesantunan tindak tutur ilokusi. Tindak tutur yang penulis maksud adalah tindak tutur direktif, komisif, dan ekspresif tokoh utama laki-laki dan tokoh utama perempuan yang terdapat dalam *anime Kamisama Hajimemashita* dengan total 13 episode. Masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah realisasi tuturan direktif, komisif, dan ekspresif tokoh utama laki-laki dan tokoh utama perempuan serta bagaimana kesantunan tuturan dalam *anime* tersebut.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian diambil dari *anime Kamisama Hajimemashita* karya Julietta Suzuki. Penulis menggunakan teknik *purposive sampling*⁴ untuk menentukan sampel. Adapun kriteria-kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tuturan tokoh utama laki-laki dan perempuan yang termasuk dalam tindak tutur direktif, komisif, dan ekspresif serta
2. Tuturan tindak tutur direktif, komisif, dan ekspresif yang memiliki kriteria kesantunan Leech.

⁴ *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011: 85).

Penelitian dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, (1) metode penyediaan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode penyajian data (Sudaryanto, 1986: 57).

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Penulis mengumpulkan data berupa film dan teks dialog *anime Kamisama Hajimemashita* dengan metode rekam. Film didapatkan dengan cara mengunduh dari website *www.azuhimiko.com* dan teks dialog diunduh dari website *kitsunekko.net*. Selanjutnya penulis menerapkan teknik simak, yaitu menonton dan mendengarkan *anime* tersebut kemudian memberi tanda pada tuturan tokoh utama laki-laki dan perempuan di setiap episodanya. Dilanjutkan dengan membaca secara teliti serta berulang-ulang teks dialog yang telah ditandai tersebut. Setelah itu penulis menggunakan teknik catat, yaitu dengan cara mencatat tuturan yang berupa tindak ilokusi direktif, komisif, dan ekspresif tokoh utama laki-laki dan perempuan dalam *anime* tersebut yang memiliki kriteria kesantunan Leech dan kemudian ditranskripsikan. Alasan penulis memilih tuturan tokoh utama adalah karena (1) tokoh utama selalu muncul di setiap episode (2) penulis meneliti *anime Kamisama Hajimemashita* yang terdiri dari 13 episode dengan konflik-konflik yang beragam, sehingga penulis akan mendapatkan data yang beraneka ragam pula.

1.4.2 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab permasalahan yang ingin diselesaikan. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian

ini adalah metode padan ekstralingual⁵. Metode tersebut diterapkan dengan cara menghubungkan-bandingkan data yang telah terkumpul dengan konteks yang mendasarinya. Selanjutnya di kaitkan dengan faktor-faktor yang menentukan kesantunan seperti usia, jenis kelamin, status sosial dll. Adapun syarat kesantunan yang harus dipenuhi agar tuturan yang disampaikan santun.

LEECH	
Skala kerugian dan keuntungan	Merujuk pada besar kecilnya keuntungan yang disebabkan oleh sebuah tuturan.
Skala pilihan	Mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur.
Skala ketidaklangsungan	Merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan.
Skala keotoritasan	Merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur.
Skala jarak sosial	Merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur.

Tabel 1. Kriteria kesantunan Leech

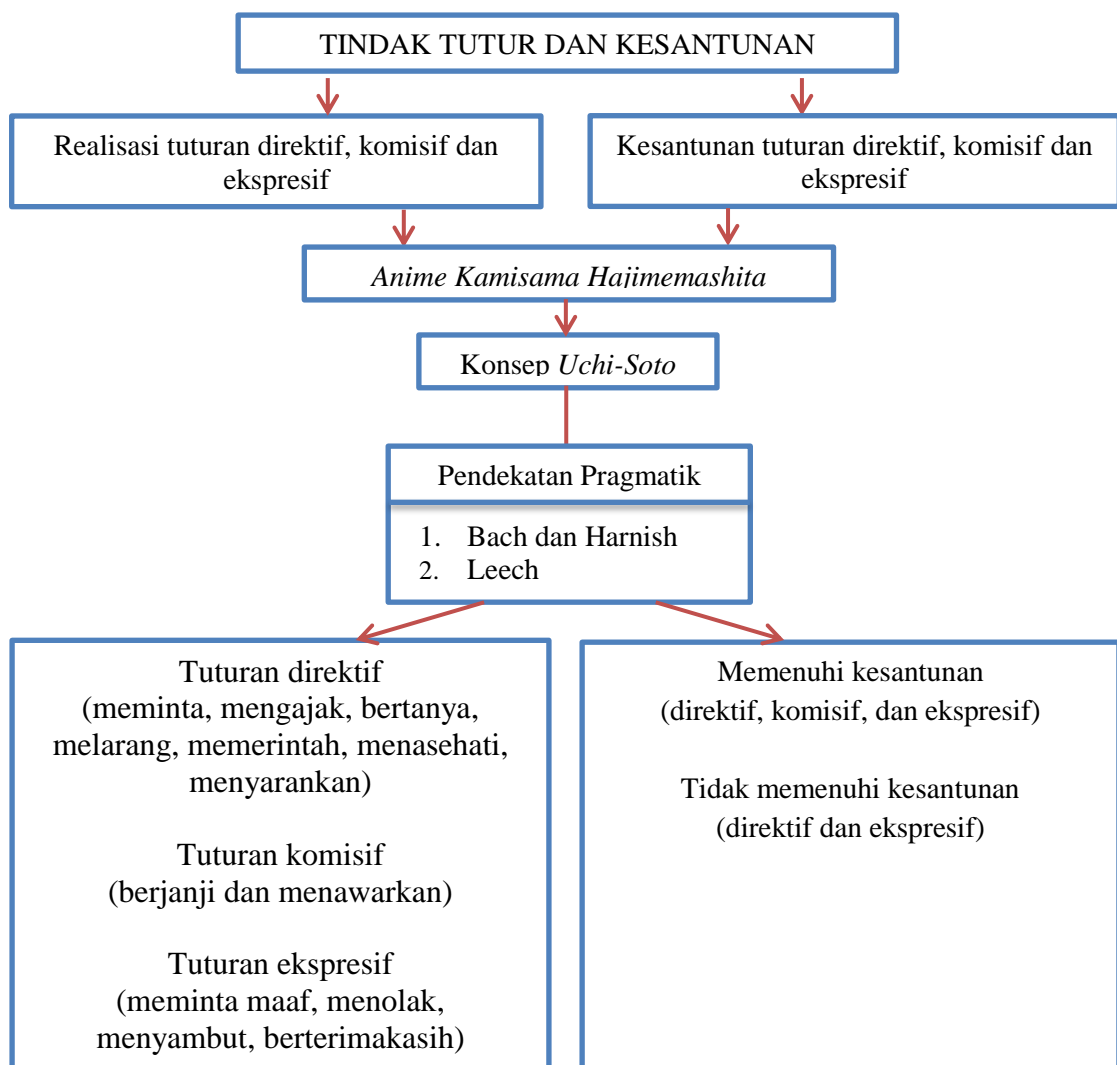
Pada penelitian ini ditemukan 64 data yang terdiri dari: 35 data tuturan direktif, 10 data tuturan komisif dan 19 data tuturan ekspresif. Dari 64 data tersebut, 55 data memenuhi kesantunan dan 9 data tidak memenuhi kesantunan.

⁵ Metode yang dikemukakan oleh Mahsun dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya” hlm.120.

1.4.3 Metode Penyajian Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan dalam bentuk narasi dengan metode informal⁶. Metode informal merupakan penyajian analisis dengan menggunakan kata-kata biasa.

Berikut ini disajikan bagan kerangka berpikir penulis.



Tabel 2. Bagan kerangka pikir

⁶ Metode yang dipaparkan Sudaryanto dalam buku “Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa” hlm. 241.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengenai kesantunan tokoh utama dalam *anime Kamisama Hajimemashita* ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan adalah:

- a. Memperkaya hasil penelitian dalam prinsip kesantunan, khususnya skala kesantunan.
- b. Menambah khazanah hasil penelitian tentang penerapan teori-teori yang berkaitan dengan ilmu linguistik terutama cabang ilmu pragmatik.
- c. Memberikan wawasan kepada para pembaca dalam pemakaian skala kesantunan terutama skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan adalah bisa memberikan referensi bagi penelitian berikutnya sehingga dapat dijadikan pemicu oleh penelitian lainnya untuk bersikap lebih kreatif, kritis serta inovatif dalam menyikapi perkembangan skala kesantunan dalam berbahasa.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan penelitian ini, penulis membagi menjadi empat bab yang meliputi:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan penelitian terdahulu tentang skala kesantunan dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian, seperti teori tindak tutur dan skala kesantunan.

Bab III : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil analisis dan pembahasan skala kesantunan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Leech.

Bab IV : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dan saran. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Penulisan bab II terdiri atas dua bagian, yaitu tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka sebagai temuan penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan erat dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Sementara, kerangka teori sebagai dasar fondasi penyusunan penelitian ini. Tinjauan pustaka dan kerangka teori yang penulis gunakan untuk mendukung penelitian ini antara lain.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang skala kesantunan sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya:

Elisabeth Novita Putri (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang Pada Mahasiswa Sastra Jepang Tingkat 3 UDINUS.” Berdasarkan analisis yang dilakukannya dengan ruang lingkup penelitian status sosial antara dosen dan mahasiswa tingkat 3, Novita memperoleh hasil sebagai berikut.

Ditemukan 37 tindak tutur direktif dan 34 strategi kesantunan. Strategi kesantunan yang diterapkan oleh penutur pada sebagian besar data yakni strategi kesantunan yang menggunakan kesantunan negatif. Mahasiswa tahun ke 3 lebih banyak menggunakan strategi dan lebih banyak menggunakan bentuk bahasa sopan (*kenjougo, teineigo*) daripada Mahasiswa tahun ke 2. Situasi yang terjadi

adalah bersifat formal karena status sosial yang berbeda yaitu *Sensei* dan Mahasiswa.

Iryana Seftya Lindiasari (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Kesantunan Ungkapan Permintaan Maaf Bahasa Jepang (Studi Kasus Mahasiswa Jepang Peserta *Tabunka Kouryuu in Malang*).” Berdasarkan analisis yang dilakukannya, Seftya mendapatkan hasil sebagai berikut.

Mahasiswa peserta *tabunka kouryuu in Malang* cenderung sering menggunakan ungkapan permintaan maaf yaitu sebanyak 4-10 kali dalam sehari. Terdapat 13 ragam ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang yang sering digunakan yaitu “*gomen*”, “*gomenne*”, “*gomennasai*”, “*sumimasen*”, “*suman*”, “*suimasen*”, “*moushiwake arimasen*”, “*moushiwake nai*”, “*moushiwake gozaimasen*”, “*warui*”, “*warui ne*”, “*otesuu wo okakemasu*”, serta “*osore irimasu*”. Ditemukan juga bahwa tingkat sosial lawan tutur sangat berpengaruh terhadap pilihan kata serta tingkat kesantunan ungkapan maaf yang digunakan.

Irwan (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pemakaian Ragam Kesantunan Memohon Bahasa Jepang pada Sastra Jepang Semester V dan Semester VII Fakultas Sastra Riau USU.” Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, Irwan mendapatkan hasil sebagai berikut.

Sebagian besar mahasiswa sastra Jepang USU khususnya mahasiswa semester V dan semester VII dapat menentukan pemakaian ragam kesantunan memohon bahasa Jepang sesuai dengan berbagai faktor yang mempengaruhi kesantunan dalam berbahasa serta sesuai dengan ragam kesantunan memohon bahasa Jepang yang telah dipelajari. Responden wanita dalam penelitian ini

cenderung lebih memilih ragam bahasa yang lebih santun dan tidak langsung dalam hal memohon dengan menggunakan bahasa Jepang dibandingkan dengan responden pria dalam penelitian ini. Terutama kepada orang yang tidak memiliki hubungan darah (*Blood Group*). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jawaban yang cenderung lebih santun serta tidak langsung daripada jawaban dari responden pria dan jawaban tersebut masih sesuai dengan situasi pemakaiannya. Walaupun dalam skala kecil, masih terdapat responden yang menggunakan ragam kesantunan yang tidak sesuai dengan situasi serta berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kesantunan sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan kesan tidak sopan. Ketidaksesuaian ini dapat dilihat dari adanya pemilihan ragam tindak tutur memohon dengan rendah kepada orang yang berstatus sosial sederajat pada saat situasi formal. Selain itu, ada juga pemakaian ragam kesantunan memohon yang terlalu santun seperti menggunakan ragam kesantunan *~te itadakemasenka* yang ditujukan kepada orang yang memiliki status sosial setara dengan penutur. Pemakaian ragam kesantunan yang berlebihan ini lebih banyak terjadi pada responden wanita.

Selain itu ditemukan juga skripsi Aditya Mahendra Ariputra (2015) yang berjudul “Realisasi Tindak Kesantunan Komisif di kalangan Masyarakat Pedagang Pasar Tradisional.” Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, Mahendra mendapatkan hasil sebagai berikut.

Tuturan yang ada di kalangan pedagang di lingkungan pasar tradisional Pengging telah memenuhi bentuk kesantunan komisif menurut Abdul Chaer. Wujud ragam bahasa yang digunakan oleh pedagang termasuk dalam tuturan

santun, karena mereka memperhatikan *unggah-ungguh* dalam segi berbicara, tetapi tingkah lakunya terkadang masih kurang santun. Pemenuhan bentuk tindak kesantunan komisif yang diucap oleh pedagang memenuhi tindak tutur komisif berjanji, tindak tutur komisif bersumpah, tindak tutur komisif mengancam.

Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah pada sumber data dan permasalahan yang akan diteliti yakni kesantunan yang terdapat dalam tindak tutur ilokusi direktif, komisif, dan ekspresif.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Definisi Pragmatik

Yule (1996: 3) menyatakan empat ruang lingkup yang tercakup dalam pragmatik, yaitu:

1. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.
2. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.
3. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana menyampaikan maksud agar lebih banyak dari apa yang dituturkan.
4. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Lebih lanjut Tarigan (1986: 32) menyebutkan bahwa pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi.

Levinson (1983: 21) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang semua aspek makna. Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut dengan *goyouron* (語用論).

Pragmatik menurut Tamotsu (2001: 2) adalah:

語用論は言外の意を味取り扱うが、実生活にあつては、こうした言外の意味を汲み取ることがきわめて重要である。

Goyouron wa gengai no imi o toriatsukauga, jisseikatsu ni atte wa, koushita gengai no imi o kumitoru koto ga kiwamete juuyoo de aru.

‘Pragmatik mempelajari mengenai makna tersirat, dalam kehidupan nyata, memahami makna tersirat seperti ini sangat penting.’

Dari definisi-definisi di atas dapat dipahami bahwa pragmatik mengkaji suatu ungkapan yang memiliki makna mendalam dengan konteks yang menyertainya. Pragmatik sangat menarik karena mempelajari bagaimana orang saling memahami satu sama lain tidak sebatas dari apa yang disampaikannya saja tetapi juga maksud yang terkandung dalam tuturan orang lain.

2.2.2 Definisi Konteks (*Bunmyaku*)

Bisa menjalin komunikasi yang baik merupakan tujuan semua orang. Untuk mewujudkan hal tersebut banyak hal yang harus diperhatikan. Seperti, menyesuaikan bahasa yang kita pakai sesuai dengan kepada siapa kita berbicara, kemudian bagaimana cara kita menyampaikan kepada petutur agar tetap santun walau dalam situasi informal dll. Hal yang juga tak kalah penting adalah pemahaman tentang bagaimana cara kita menyesuaikan tuturan dengan konteks. Seperti yang dikemukakan oleh Rustono (1999: 20), konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud.

Hymes (dalam Nobuhiro 1992: 32-33) mencetuskan teori *SPEAKING* yang menyatakan bahwa dalam suatu interaksi ada delapan aspek penting yang mempengaruhi terjadinya interaksi tersebut, yaitu :

- S : *Situation (Setting and scene)* merupakan aspek yang meliputi waktu, suasana serta tempat berlangsungnya suatu penuturan.
- P : *Participants*, mengacu pada penutur (*speaker*) dan petutur (*audience*).
- E : *Ends*, mengacu pada hasil (*outcomes*) serta tujuan (*goals*) dari sebuah penuturan.
- A : *Act Sequence*, mengacu pada bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*) bagaimana suatu informasi disampaikan.
- K : *Keys*, mengacu pada nada, cara, dan semangat pada saat menyampaikan pesan.
- I : *Instrumentalities*, mengacu pada saluran komunikasi (*channels*) dan gaya bahasa (*forms of speech*).
- N : *Norms*, mengacu pada norma interaksi (*norms of interaction*) dan norma interpretasi (*norms of interpretation*).
- G : *Genres*.

Konteks dalam bahasa Jepang disebut dengan *bunmyaku* (文脈). Tamotsu

(2001: 35) menyatakan bahwa:

私たちの行うコミュニケーションでは、「コンテキスト」（もしくは「文脈」）（context）が重要な役割を演じており、「言内の意味」のほかに、「言外の意味」があるということである。

Watashi tachi no okonau komyunikeeshon de wa, kontekusuto (moshiku wa "bunmyaku") (context) ga juuyouna yakuwari o enjite ori, gennai no imi no hoka ni, gengai no imi ga aru to iu koto de aru .

‘(Konteks) memainkan peran penting dalam komunikasi yang kita lakukan, baik dalam ‘makna tersirat’ maupun ‘makna tersurat’.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa kegiatan tutur tidak serta-merta terjadi begitu saja. Seseorang memerlukan konteks untuk melatarbelakangi terjadinya kegiatan tutur. Pentingnya memahami situasi dan kondisi saat tuturan berlangsung dapat membuat kegiatan tutur berlangsung dengan baik.

2.2.3 Definisi Tindak Tutur

Tindak tutur pada mulanya dicetuskan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956. Teori tersebut kemudian dibukukan J.L.

Austin (1962) dengan judul *How to Do Things with Words* yang selanjutnya dipopulerkan oleh Searle. Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Tindak tutur dirumuskan menjadi tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi.

2.2.3.1 Tindak Tutur Lokusi (*Hatsuwa koui*)

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu atau *The Act of Saying Something* (Chaer, 2010: 27). Perhatikan contoh berikut:

Pelayan : リン、千。。。一番客が来たらまうぞ。
Rin, sen... ichiban kyaku ga kitara mau zo.
 ‘Rin, Sen...Pelanggan pertama kita sudah datang.’

(Meizi dkk, 2015: 6)

Pada tuturan di atas, penutur hanya menginformasikan pada petuturnya bahwa pelanggan pertama sudah datang.

2.2.3.2 Tindak Tutur Ilokusi (*Hatsuwanaï koui*)

Tindak tutur ilokusi adalah tindakan menyatakan sesuatu dan tindak melakukan sesuatu atau *The Act of Doing Something* (Chaer, 2010: 28). Perhatikan contoh berikut:

Pelayan : リン、千。。。一番客が来たらまうぞ。
Rin, sen... ichiban kyaku ga kitara mau zo.
 ‘Rin, Sen...Pelanggan pertama kita sudah datang.’

(Meizi dkk, 2015: 6)

Ilokusi tuturan di atas yang dituturkan oleh Pelayan memiliki tujuan untuk meminta Rin secepatnya membersihkan bak mandi karena sudah ada pelanggan yang ingin menggunakan bak mandi tersebut.

2.2.3.3 Tindak tutur perlokusi (*Hatsuwa baikai kou*)

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap petutur atau orang yang mendengar tuturan itu dengan kata lain disebut juga *The Act of Affective Someone* (Chaer, 2010: 28). Perhatikan contoh berikut:

Pelayan : リン、千。。。一番客が来たらまうぞ。
Rin, sen... ichiban kyaku ga kitara mau zo.
 ‘Rin, Sen...Pelanggan pertama kita sudah datang.’

(Meizi dkk, 2015: 6)

Perlokusi tuturan di atas adalah Rin akan melakukan tindakan membersihkan bak mandi dengan cepat karena pelanggan sudah ada yang datang.

2.2.4 Klasifikasi Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu (*The Act of Doing Something*). Berbeda dengan tindak lokusi, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Menurut pendapat Austin (1962: 108) tindak ilokusi berarti melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi digolongkan menjadi lima kategori. Kelima kategori tindak tutur tersebut adalah representatif atau asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi.

2.2.4.1 Tindak Tutur Representatif (*Dangen teki*)

Tindak tutur representatif (disebut juga asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (Searle, 1976: 10-12). Tuturan yang masuk ke dalam jenis tindak tutur ini misalnya: menyatakan,

menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi dsb. Contoh:

Guru : 皆にはいっしゅかんキャンプに行ってもらふことにりました。
Minna ni ha isshuukan intanshippu ni itte morau koto ni narimashita
 ‘Semua akan pergi ke perkemahan selama satu minggu.’

Murid : いっしゅかん? 行きたくない。
Isshuukan? Ikitakunai...
 ‘Seminggu? Aku tidak ingin pergi.’

Ungkapan *ikitakunai* di atas merupakan tindak tutur representati menyatakan, karena sang murid menyatakan bahwa dia tidak bersedia untuk mengikuti kegiatan perkemahan yang diadakan oleh sekolahnya.

2.2.4.2 Tindak Tutur Direktif (*Shiji teki*)

Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan oleh penutur di dalam tuturannya tersebut (Searle, 1976: 10-12). Misalnya menyuruh, meminta, memohon, menuntut, bertanya, menantang dll. Contoh:

ここへ来てはいけない、すぐ戻どれ!
Koko e kite wa ikenai, sugu modore!
 ‘Kau tak boleh berada di sini, kembalilah!’

(Meizi dkk, 2015: 7)

Ungkapan di atas merupakan tindak tutur direktif memerintah. Hal tersebut dibuktikan oleh kalimat *sugu modore* yang berarti memerintahkan untuk segera pergi dari tempat tersebut.

2.2.4.3 Tindak Tutur Ekspresif (*Hyoushutsu teki*)

Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang dilakukan untuk mengekspresikan apa yang dirasakan penutur (Searle, 1976: 10-12). Misalnya memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik dan menyelak. Contoh:

アニさんは頭がいいです。
Ani san ha atama ga ii desu.
 ‘Ani pintar.’

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif memuji. Ungkapan *atama ga ii desu* menyatakan bahwa penutur menunjukkan rasa kagum akan kepandaian petuturnya dengan cara memuji petuturnya “pintar.”

2.2.4.4 Tindak Tutur Komisif (*Genmei teki*)

Tindak tutur komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya (Searle, 1976: 10-12). Misalnya berjanji, bersumpah, menjamin dan mengancam. Contoh:

明日から一所懸命勉強します。
Ashita kara isshokenmei bekyou shimasu.
 ‘Aku akan belajar sungguh-sungguh mulai besok.’

Tuturan di atas merupakan tindak tutur komisif berjanji. Penutur berjanji bahwa mulai besok dia akan bersungguh-sungguh belajar.

2.2.4.5 Tindak Tutur Deklarasi (*Sengen teki*)

Tindak tutur deklarasif yaitu tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk mengubah hal/keadaan menjadi sesuatu yang baru (Searle, 1976: 10-12). Misalnya memutuskan, membatalkan, megizinkan, dan memberi maaf. Contoh:

あなたを議長に任命します。
Anata wo gichou ni ninmei shimasu.
 ‘Kami mengangkat anda menjadi ketua sidang.’

(*Nihon Go Kyoushi no tame no Gen Go Gaku Nyuumon* hal 337)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur deklarasi memutuskan. Hal tersebut dikarenakan penutur memutuskan bahwa petutur akan mempunyai jabatan baru yaitu sebagai ketua sidang.

2.2.5 Tindak Tutur Direktif

Pada subbab ini penulis menjelaskan mengenai definisi dan klasifikasi tindak tutur direktif serta penanda-penanda lingualnya.

2.2.5.1 Definisi Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk mempengaruhi petutur agar petutur melakukan tindakan seperti apa yang dituturkan oleh penutur. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang diklasifikasikan oleh Searle. Fungsi tindak tutur direktif menurut Searle (1976: 11) adalah mempengaruhi petutur agar melakukan tindakan seperti yang diungkapkan oleh penutur. Lebih lanjut Yule (2006: 92) menjelaskan tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Bach dan Harnish (1979: 41) berpendapat bahwa direktif mengungkapkan sikap penutur terhadap beberapa tindakan prospektif yang dilakukan oleh pendengar dan maksud penutur yang mana tuturan, atau sikapnya yang ditunjukkan menjadi alasan tindakan pendengar. Jenis tindak tutur ini tidak hanya menyatakan tapi juga melakukan apa yang menjadi keinginan penutur.

2.2.5.2 Klasifikasi Tindak Tutur Direktif

Kategori tindak tutur direktif dipaparkan oleh beberapa *linguist* seperti Leech, Searle juga Bach dan Harnish. Leech (1993: 327) membagi kategori tersebut antara lain, meminta (*ask*), memberi perintah (*command*), menuntut (*demand*), melarang (*formenawar*), menganjurkan (*recommend*), memohon (*request*) dll. Bach dan Harnish mengkategorikan tindak tutur direktif menjadi enam, yaitu permintaan, pertanyaan, persyaratan, larangan, permisif, dan saran.

a. Permintaan

Permintaan menyatakan keinginan penutur agar petutur melakukan sesuatu (Bach dan Harnish, 1979: 47-49). Permintaan tersebut merupakan sebuah tuturan yang mengandung unsur *request* (meminta) yang berarti berkata-kata supaya diberi sesuatu atau mendapat sesuatu (KBBI), *beg* (memohon) berarti meminta dengan hormat (KBBI), *insist* (menuntut) berarti meminta dengan keras (setengah mengharuskan supaya dipenuhi) (KBBI), *invite* (mengundang) berarti memanggil supaya datang (KBBI), *pray* (berdoa) berarti permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan (KBBI), *ask* (mengajak) berarti meminta supaya turut (KBBI), *summon* (memanggil) berarti mengajak (meminta) datang (kembali, mendekat, dsb) dengan menyerukan nama dsb (KBBI), *urge* (mendesak) berarti meminta (menganjurkan dsb) dengan sangat (KBBI). Contoh:

一生に勉強しよう。
Isshouni benkyou shiyou.
 ‘Belajar bareng yuk.’

Tuturan direktif di atas termasuk ke dalam kategori *invite* (mengajak), ditunjukkan oleh ungkapan *benkyou shiyou* yang berarti penutur mengajak petutur untuk belajar bersama.

b. Pertanyaan

Pertanyaan merupakan keadaan spesial dimana petutur akan memberikan informasi yang pasti kepada penutur (Bach dan Harnish, 1979: 47-49). Pertanyaan tersebut merupakan sebuah tuturan yang mengandung unsur *inquire* (menanyakan) yang berarti bertanya sesuatu kepada; meminta keterangan tentang sesuatu (KBBI), *interrogate* (meginterogasi) berarti pemeriksaan terhadap seseorang melalui pertanyaan lisan yang bersistem; mengajukan pertanyaan (KBBI), *quiz* (memeriksa) berarti melihat dengan teliti untuk mengetahui keadaan (baik tidaknya, salah benarnya, dsb) (KBBI). Contoh:

誰の本ですか。

Dare no hon desu ka.

‘Buku siapa ini?’

Tuturan direktif di atas termasuk ke dalam kategori *inquire* (menanyakan), karena penutur tidak mengetahui siapa pemilik buku tersebut sehingga ia melemparkan pertanyaan demikian.

c. Persyaratan

Persyaratan serupa seperti pemesanan atau mendikte. Pada Persyaratan petutur mengambil sikap atau melakukan tindakan atas tuturan penutur (Bach dan Harnish, 1979: 47-49). Persyaratan tersebut merupakan sebuah tuturan yang mengandung unsur *command* (mengomando) yang berarti memberi perintah (memimpin gerakan dsb) (KBBI), *demand* (memerintah) berarti memberi

perintah; menyuruh melakukan sesuatu (KBBI), *direct* (mengarahkan) berarti menunjukkan; membimbing; menghadapkan; memaksudkan (KBBI), *prescribe* (menentukan) berarti membuat menjadi tentu; menetapkan; memastikan (KBBI), *require* (menghendaki) berarti menginginkan; memerlukan; memaksudkan (KBBI), *instruct* (menginstruksikan) berarti memerintahkan; memberi perintah atau arahan (KBBI). Contoh:

部長はミラーさんをアメリカへ出張させました。

Buchou wa mira san o amerika e shucchou sasemashita.

‘Direktur menyuruh Miller melakukan perjalanan bisnis ke Amerika’

(Minna no Nihon Go II, hal 188)

Tuturan direktif di atas termasuk ke dalam kategori *charge* (menginstruksi), karena penutur (direktur) memberikan instruksi atau perintah kepada Miller untuk melakukan perjalanan bisnis ke Amerika.

d. Larangan

Larangan merupakan sebuah larangan yang dituturkan penutur kepada petutur agar tidak melakukan sesuatu hal (Bach dan Harnish, 1979: 47-49). Larangan tersebut merupakan sebuah tuturan yang mengandung unsur *formenawar* (melarang) yang berarti memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu; tidak memperbolehkan berbuat sesuatu (KBBI), *prohibit* (menghalangi) berarti merintangi; menutupi (KBBI), *restrict* (membatasi) berarti memberi batas; menentukan (menandai dsb); menentukan banyaknya; menerangkan arti sesuatu dengan tepat dan jelas; membuat batasan definisi; mengurangi (KBBI). Contoh:

電車の中で動くな。

Densha no naka de ugokuna.

‘Jangan bergerak di dalam kereta.’

(*Minna no Nihon Go II*, hal 62)

Tuturan direktif di atas termasuk ke dalam kategori *formenawar* (melarang), karena penutur menyampaikan larangan bergerak sembarangan ketika sedang naik kereta.

e. Permisif

Permisif merupakan tindakan penutur menyatakan keyakinan kepada petutur karena sesuatu atau untuk melakukan sesuatu (Bach dan Harnish, 1979: 47-49). Permisif tersebut merupakan sebuah tuturan yang mengandung unsur *agree* (menyetujui) yang berarti menyatakan setuju (sepakat dengan; membenarkan (KBBI), *allow* (mengizinkan) berarti memberi izin; mengabulkan; membolehkan (KBBI), *bless* (merestui) berarti memberi berkat, mendoakan; mempengaruhi baik atau buruk (KBBI), *consent* (mengabulkan) berarti meluluskan (permintaan, doa, dsb) mengizinkan (KBBI), *dismiss* (membebaskan) berarti melepaskan dari (ikatan, tuntutan, tekanan, hukuman, kekuasaan, dsb); memberi keleluasaan untuk bergerak (KBBI), *forgive* (memaafkan) berarti memberi ampun atas kesalahan; tidak menganggap salah (KBBI), *release* (melepaskan) berarti menjadikan lepas (tidak terikat, keluar dari kurungan, dsb); mencurahkan (KBBI). Contoh:

お母さんは息子さんに旅行に行かせました

Okaasan wa Musuko san ni ryokou ni ikasemashita

‘Ibu mengizinkan anak lelakinya pergi rekreasi’

(*Minna no Nihon Go II*, hal 188)

Tuturan direktif di atas termasuk ke dalam kategori *allow* (mengizinkan), karena penutur (Ibu) memberikan izin kepada anaknya untuk mengikuti perjalanan rekreasi.

f. Saran

Saran bukan mengungkapkan keinginan penutur agar petutur melakukan sesuatu melainkan memberikan masukan yang terbaik kepada petutur dalam melakukan sesuatu (Bach dan Harnish, 1979: 47-49). Petutur percaya bahwa apa yang diungkapkan penutur adalah sesuatu yang bagus untuknya. Saran tersebut merupakan sebuah tuturan yang mengandung unsur *admonish* (menegur) yang berarti mengajak bercakap-cakap; menyapa, mencela, mengkritik, memperingatkan, mengganggu (KBBI), *advise* (menyarankan) berarti memberikan saran; menganjurkan (KBBI), *counsel* (menasehati) berarti memberi nasehat, *suggest* (mengusulkan) berarti mengajukan usul; mengemukakan, *warn* (memperingatkan) mengingatkan (KBBI). Contoh:

薬を飲んだほうがいいです
Kusuri wo nonda houga ii desu.
 ‘Sebaiknya minum obat’

(Minna no Nihon Go II, hal 54)

Tuturan direktif di atas termasuk ke dalam kategori *advise* (menyarankan), karena dalam tuturan tersebut penutur memberikan himbauan atau saran kepada petutur agar meminum obat karena itu akan membuat petutur menjadi lebih baik.

Selain itu bentuk kalimat direktif dalam bahasa Jepang ada bermacam-macam. Namatame (1996: 109-114) menyebutkan bahwa yang termasuk ke dalam bentuk kalimat permintaan atau *irai* adalah:

1. KK. KKB (*seru, saseru*) + *te (de) kudasai*. Bentuk sopannya adalah *naidekudasai*. Jika ingin lebih sopan lagi maka menggunakan *te (de) kudasaimase*. Pada percakapan sehari-hari banyak yang menggunakan partikel *ne, yo, na* di akhir kalimat.

Contoh:

この手紙を出してください
Kono tegami o dashite kudasai.
 ‘Tolong kirim surat ini.’

2. KK + *te (de) kure*. Digunakan kepada orang yang lebih junior dari pembicara. Saat meminta bisa juga menggunakan bentuk *naidekure*. Ada pula yang menggunakan partikel *yo* pada akhir kalimat.

Contoh:

そこにある新聞を取ってくれよ。
Soko ni aru shinbun o totte kure yo.
 ‘Tolong ambilkan koran di sana.’

ここにある古新聞は捨てないでくれ。
Koko ni aru koshinbun wa sutenaide kure.
 ‘Bisakah anda tidak membuang koran tua yang ada di sini.’

3. Menggunakan *kudasaru, itadakeru, itadaku, kureru, moraeru, morau*. Ada juga yang menggunakan bentuk negatif *masenka, naika* untuk mempertimbangkan perasaan lawan bicara.
 - a. *Te (de) kudasaimasenka, te (de) itadakemasenka* yang lebih sopan dari poin pertama (*kudasai*). Pola kalimat ini digunakan junior kepada orang yang lebih senior. Adapun pola kalimat yang lebih santun yaitu *o~kudasaimasenka, o~itadakemasenka*.

Contoh:

保証人になっていただけませんか。
Hoshōnin ni natte itadakemasen ka.
 ‘Bisakah Anda menjadi penjamin.’

- b. *Te (de) kuremasenka, te (de) moraemasenka.* Pola kalimat ini digunakan junior kepada orang yang lebih senior.

Contoh:

もうしばらく待ってもらえませんか。
Mō shibaraku matte moraemasen ka.
 ‘Bisakah Anda menunggu beberapa saat lagi.’

- c. *Naideshouka, naidarouka.* Pola kalimat ini digunakan dengan memperhatikan perasaan orang lain.

Contoh:

少しお金を貸していただけませんか。
Sukoshi okane o kashite itadake naideshou ka.
 ‘Bisakah anda meminjamkan sedikit uang?’

Selain itu, Arino (1998: 239) juga menyebutkan bahwa untuk menyatakan permintaan bisa menggunakan pola kalimat *KK+te agetekure(naika)*.

4. Menggunakan *KK (negau)*.

- a. *O+*bentuk penghubung *KK+ negaimasu*. *O+*bentuk penghubung *KK+ negaimasenka* (lebih sopan).

Contoh:

こちら側をお通り願います
Kochiragawa o o-dōri negaimasu.
 ‘Tolong berjalan melalui sisi ini.’

b. *Onegaishimasu. Onegai itashimasu* (lebih sopan)

Contoh:

もう一度お願いします。
Mou ichido onegaishimasu.
 ‘Tolong sekali lagi.’

c. *Kudasaimasuyou onegaitashimasu. Kudasaimasuyou onegai moushiagemasu* (lebih sopan).

Contoh:

定刻 5 分前までにお集まりくださいますようお願いいたします。
Teikoku 5-bun mae made ni o atsumari kudasaimasu yō onegai itashimasu.
 ‘Kami meminta anda berkumpul 5 menit sebelum waktunya.’

5. *Te (de) choudai*. Pola kalimat ini digunakan wanita untuk meminta tolong kepada junior yang memiliki hubungan dekat/akrab dengannya. Digunakan juga oleh anak-anak kepada orang tua.

Contoh:

お茶をいれてきてちょうだいな。
Ocha o irete kite chōdai na.
 ‘Tolong buatlah teh dan bawa ke sini ya.’

お母さん水着を買ってちょうだい。
Okāsan mizugi o katte chōdai.
 ‘Ibu belikan aku baju renang.’

6. *KK, KKB (seru, saseru) + te (de)*.

Contoh:

ちょっとその本取って。
Chotto sono hon totte.
 ‘Tolong ambilkan buku itu.’

7. Ucapan yang mengandung harapan.

Contoh:

ここの所を説明していただきたいのです。
Koko no tokoro o setsumei shite itadakitai no desu.
 ‘Bisakah anda menjelaskan tentang tempat ini.’

8. *Se (sase) tekudasai (masenka), Se (sase) teitadakimasu, Se (sase)*

teitadakemasenka. Pola kalimat ini digunakan untuk meminta izin.

Contoh:

その仕事を私にやらせていただけませんか。
Sono shigoto wo watashi ni yarasete itadakemasenka.
 ‘Izinkan saya mengerjakan pekerjaan itu.’

9. Menggunakan bahasa yang banyak digunakan untuk meminta dan memiliki arti meminta.

Contoh:

山本さんに市内の案内を頼む。
Yamamoto-san ni shinai no an'nai o tanomu
 ‘Saya meminta panduan kota kepada Yamamoto.’

Pola kalimat ajakan atau *kanyuu* digunakan untuk mengajak petutur melakukan sesuatu. Namatame (1996: 125-126) menyebutkan bahwa yang termasuk ke dalam bentuk kalimat tersebut adalah:

1. Menggunakan KKB + (*u, you*). Bentuk sopannya adalah (*mashou*).

Contoh:

明日、またこの続きをしよう。
Ashita, mata kono tsudzuki o shiyau.
 ‘Ayo melanjutkannya besok lagi.’

2. Menggunakan bentuk *naika*. Bentuk sopannya adalah *masenka*. Pola kalimat ini menggunakan intonasi naik pada akhir kalimatnya.

Dibandingkan dengan pola (*u, you*) pada poin 1 yang cenderung mementingkan pemikiran sepihak, pola kalimat *naika/masenka* ini lebih memikirkan lawan bicaranya.

Contoh:

コーヒーでも飲みに行かないか。
Kōhī de mo nomi ni ikanai ka.
 ‘Mau pergi minum kopi atau tidak.’

3. Menggunakan bentuk *de wa (ja) naika*. Bentuk sopannya adalah *de wa (ja) arimasenka*. Sama dengan poin 2 (*naika/masenka*), tidak menunjukkan perasaan memaksa karena memikirkan pemikiran lawan bicaranya.

Contoh:

12時だから昼飯にしようじゃありませんか。
12 Ji dakara hirumeshi ni shiyō jaarimasen ka.
 ‘Karena sudah jam 12, mau makan siang atau tidak.’

Pola kalimat pertanyaan atau *toi* digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada petutur. Namatame (1996: 54-60) menyebutkan bahwa kalimat berupa pertanyaan menggunakan intonasi naik pada akhir kalimat. Berikut ini termasuk ke dalam bentuk kalimat pertanyaan atau *toi* adalah:

1. Menempatkan (*ka*) pada akhir kalimat.

Contoh:

あの人は外国人ですか。
Ano hito wa gaikoku jin desu ka?
 ‘Apa dia orang asing?’

2. Memakai kata tanya. Pola kalimat ini digunakan untuk mencari penjelasan tentang hal-hal yang tidak diketahui. Oleh karena itu jawaban dalam kasus seperti ini adalah iya, tidak dll.

Contoh:

あそこにいる人は誰ですか。
Asoko ni iru hito wa dare desu ka?
'Siapa orang yang ada di sana itu?'

3. Menambahkan kata-kata (*kashira*, *kke*, *tte*, *ne*, *no*, *ka*) pada akhir kalimat.

Contoh:

今日は何曜日だっけ。
Kyou wa nanyoubi dakke?
'Hari ini hari apa?'

4. Pada bahasa tulisan menggunakan (?).

Contoh:

あれは誰?
Are wa dare?
'Siapa itu?'

5. Pada bahasa lisan menggunakan intonasi naik.

Contoh:

何時に来る。
Nanji ni kuru.
'Datang jam berapa?'

Pola kalimat *meirei* digunakan untuk memerintah petutur melakukan sesuatu. Namatame (1996: 102-108) menyebutkan bahwa yang termasuk ke dalam bentuk kalimat perintah atau *meirei* dalam bahasa Jepang adalah:

1. Menggunakan bentuk perintah pada KK dan KKB.

Contoh:

早く行け
Hayaku ike
 ‘Cepat pergi’

あれを見ろ
Are wo miro
 ‘Lihat itu’

2. KK, KKB (*seru, saseru*) + *nasai*. Pola kalimat *nasai* tidak dapat digunakan kepada orang yang memiliki status/kedudukan lebih tinggi dari penutur. Terkadang ditambah pertikel (*yo*) pada akhir kalimat untuk memperhalus nada bicara.

Contoh:

窓を開けなさい。
Mado o akenasai.
 ‘Buka jendelanya.’

勉強しなさい (よ)。
Benkyou shinasai (yo).
 ‘Belajarlah.’

3. Seperti yang disebutkan pada poin no 2 yang menggunakan *nasai*, akan lebih sopan jika menggunakan *o kudasai* atau *o nasaimase*.

Contoh:

ここにお名前をお書きください。
Koko ni onamae wo okaki kudasai.
 ‘Silakan tulis nama anda di sini.’

少々お待ちくださいませ。
Shōshō omachi kudasaimase.
 ‘Harap menunggu sebentar.’

4. KK, KKB + *tamae*. Pola kalimat ini hanya digunakan kepada orang yang memiliki status/kedudukan di bawah penutur.

Contoh:

君、ちょっと待ちたまえ。
Kimi, chotto machi tamae.
 ‘Kamu, tunggu sebentar.’

5. Menggunakan *te (de) gorannasai*. Bentuk kasarnya adalah *te (de) goran*.

Contoh:

漢字で書いてごらんなさい。
Kanji de kaite goran nasai.
 ‘Tulislah menggunakan huruf kanji/china.’

ちよつとこちへ来てごらん。
Chotto kochi e kite goran.
 ‘Kesini sebentar.’

6. KK, KKB + *naika*. Pola kalimat ini digunakan laki-laki untuk memerintah orang yang status kedudukannya lebih rendah.

Contoh:

さっさとこっちへ来ない。
Sassa to kocchi e konai.
 ‘Cepat datang ke sini.’

7. Bentuk dasar (kamus) KK, KKB + *koto/youni*.,

Contoh:

レポートは週末までに提出するように。
Repōto wa shuumatsu made ni teishutsu suru you ni.
 ‘Kumpulkan laporan paling lambat minggu ini.’

8. Kalimat perintah dengan bentuk (*u/you*) (*mashou*).

Contoh:

立ちましよう。(=起立！)
Tachimashou. (= *kiritsu!*)
 ‘Berdiri!’

9. Bentuk dasar (kamus) KK, KKB + *beshi*.

Contoh:

明朝9時に集合する(す)べし。
Myōchō 9-ji ni shūgō suru (su)beshi.
 ‘Besok mesti berkumpul jam 9 pagi.’

10. Menggunakan *meizu/meizuru*.

Contoh:

大阪支社へ出向を命ずる。
Ōsaka shisha e shukkō o meizuru.
 ‘Pindah tugas ke osaka.’

11. Menggunakan KKB *ta*.

Contoh:

安いよ。さあ買った。買った。
Yasui yo. Saa katta. Katta.
 ‘Murah lho. Belilah. Beli.’

12. Menggunakan partikel akhir *na*.

Contoh:

もう遅いから寝な。
Mō osoi kara ne na.
 ‘Sudah malam, tidurlah.’

こっちへ来な
Kocchi e ki na.
 ‘Kemarilah.’

13. Menggunakan *te (de)*.

Contoh:

ちよつと待って
Chotto matte
 ‘Tunggu dulu.’

Pola kalimat *kinshi* digunakan untuk melarang petutur melakukan sesuatu. Namatame (1996: 115-118) menyebutkan bahwa yang termasuk ke dalam bentuk kalimat melarang atau *kinshi* adalah:

1. Menggunakan *Na*. Karena secara tidak langsung itu kasar maka pada akhir kalimat ditambah dengan *yo*.

Contoh:

子供一人に行かせるなよ。
Kodomo hitori ni ikaseru na yo.
 ‘Anak tidak boleh pergi sendirian.’

2. KK bentuk pasif *te (de) wa ikenai, te (de) wa naranai*.

Contoh:

弱い者をいじめてはいけない。
Yowai mono o ijimete wa ikenai.
 ‘Jangan mengusik orang yang lemah.’

3. Menggunakan *dame*. Pola kalimat ini digunakan kepada orang yang kedudukannya lebih rendah dan memiliki hubungan akrab dengan penutur.

Contoh:

そんなに食べちゃだめ。おなかをこわしますよ。
Sonna ni tabecha dame. Onaka wo kowashimasuyo.
 ‘Jangan makan begitu. Itu akan merusak perut.’

4. Menggunakan *nai*. Ada juga *nai koto*. Pola kalimat ini digunakan untuk berbicara kepada anak kecil, guru kepada murid dll.

Contoh:

キヨロキヨロしない!
Kyoro-kyoro shinai!
 ‘Jangan lirik sana-sini!’

5. KK, KKB bentuk dasar (kamus) + *mono dewanai*.

Contoh:

動物をいじめるものではない。
Doubutsu o ijimeru mono dewanai.
 ‘Jangan mengusik hewan.’

6. Kata-kata seperti yang terdapat pada poster dan kartu.

Contoh:

禁煙
Kin'en.
 ‘Dilarang merokok.’

7. Menggunakan kata-kata yang disertai dengan negasi dari bentuk “harapan”, “permintaan”, “ajakan”. Ada juga yang mewakili makna tersirat melarang.

Contoh:

むだな金を使わないでほしい。
Muda na kane wo tsukawanai de hoshii.
 ‘Jangan membuang-buang uang.’

Pola kalimat *kyoka* digunakan untuk memberikan izin kepada seseorang.

Namatame (1996: 118-121) menyebutkan bahwa yang termasuk ke dalam bentuk kalimat izin atau *kyoka* adalah:

1. *Te (de) mo ii, Te (de) mo yoroshii, te (de) mo kekkou desu, Te (de) mo youshu gozaimasu.* Banyak yang menggunakan *yo* pada akhir kalimat.

Contoh:

これを食べてもいいよ。
Kore o tabe te mo ii yo.
 ‘Kamu boleh memakan ini.’

2. *Te (de) mo kamawanai, Te (de) mo sashitsukaenai.* Banyak yang menggunakan *yo* pada akhir kalimat.

Contoh:

私が代わりに行ってもかまわないよ。
Watashi ga kawari ni itte mo kamawanai yo.
 ‘Saya bisa menggantikannya pergi.’

3. *Nakute (mo) ii, Nakute (mo) yoroshii, Nakute (mo) kamawanai.* Ada pula yang menggunakan *nakutemo, naidemo.*

Contoh:

あした雨なら行かなくてもいいよ。
Ashita ame nara ikanakute mo ii yo.
 ‘Bila besok hujan, tidak pergilpun tidak apa.’

4. Menggunakan kata-kata yang mengandung *kyoka, yurusu, ka* dll.

Contoh:

営業を許可する。
Eigyō o kyoka suru
 ‘Izinkan saya berbisnis.’

5. Menggunakan ungkapan harapan, kemungkinan, permintaan untuk meminta izin.

Contoh:

これをお借りしたいのですが。
Kore o okarishitai no desu ga.
 ‘Saya ingin meminjamnya.’

6. Menggunakan ungkapan kausatif.

Contoh:

子供を庭で遊ばせます。
Kodomo o niwa de asobasemasu.
 ‘Aku mengizinkan anak-anak bermain di taman.’

Pola kalimat *kankoku* digunakan untuk memberikan saran, usulan atau masukan kepada petutur. Namatame (1996: 122-124) menyebutkan bahwa yang termasuk ke dalam bentuk kalimat saran atau *kankoku* adalah:

1. Menggunakan *hou ga ii*.

Contoh:

もう遅いなら寝たほうがいいよ。
Mou osoi kara neta hou ga ii yo.
 ‘Sebaiknya tidur karena sudah malam.’

2. *Ta (da) radouka, ta (da) ra doudesuka, ta (da) raikagadesuka*. Pada pola kalimat ini keputusan tetap ada pada lawan bicara, berbeda dengan *hou ga ii* yang cenderung memberikan jawaban pasti.

Contoh:

少し昼寝をしたらどう。
Sukoshi hirune o shitara dō.
 ‘Bagaimana kalau tidur siang sebentar.’

3. Menggunakan *to ii*.

お風呂に入って体を温めるといい。
O furo ni haitte karada o atatameru to ii.
 ‘Untuk menghangatkan tubuh baiknya mandi air panas.’

4. Menggunakan *te (de) goran (nasai)*.

この雑誌を読んでごらん。けっこう役に立つことが書いてある。
Kono zasshi o yonde goran. Kekkō yakunitatsu koto ga kaitearu.
 ‘Baca koran ini. Ada tulisan yang bermanfaat.’

5. Menggunakan *koto da, koto desu*. Pada pola kalimat ini penutur menekankan kepada petutur bahwa penting dan perlu melakukan apa yang disarankan olehnya.

Contoh:

熱があると言うなら、早く帰って寝ることだ。
Netsu ga aru to iu nara, hayaku kaette neru koto da.
 ‘Bila kamu demam, sebaiknya pulang lebih awal dan tidur.’

2.2.6 Tindak Tutur Komisif

Pada subbab ini penulis menjelaskan mengenai definisi dan klasifikasi tindak tutur komisif serta penanda-penanda lingualnya.

2.2.6.1 Definisi Tindak Tutur Komisif

Komisif adalah tindakan yang mewajibkan penutur melakukan sesuatu dimasa mendatang dimana penutur menetapkan suatu kondisi atas perbuatan yang harus/tidak harus dilakukan. Komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Lebih lanjut Bach dan Harnish (1979: 41) berpendapat bahwa komisif menunjukkan maksud dan keyakinan penutur bahwa tuturan itu mewajibkan dia untuk

melakukan sesuatu (mungkin dalam kondisi tertentu). Misalnya berjanji, bersumpah, menjamin dan mengancam.

2.2.6.2 Klasifikasi Tindak Tutur Komisif

Kategori tindak tutur komisif dipaparkan oleh beberapa *linguist* seperti Leech, Searle juga Bach dan Harnish. Leech (1993: 327-328) membagi kategori tersebut antara lain, menawarkan (*offer*), berjanji (*promise*), bersumpah (*swear*) dll. Bach dan Harnish (1979: 47-49) mengkategorikan tindak tutur komisif menjadi dua, yaitu berjanji dan menawarkan.

a. Berjanji

Berjanji adalah perbuatan yang mewajibkan diri sendiri untuk melakukan sesuatu dimasa mendatang (Bach dan Harnish, 1979: 47-49). Berjanji tersebut merupakan sebuah tuturan yang mengandung unsur *swear* (bersumpah) berarti menyatakan suatu hal atau kesetiaan dengan sumpah; berjanji dengan sungguh-sungguh; berikrar (KBBI), *promise* (berjanji) yang berarti mengucapkan janji, menyatakan bersedia dan sanggup untuk berbuat sesuatu; menyanggupi akan apa yang telah dikatakan atau yang telah disetujui (KBBI), *vow* (berjanji) yang berarti mengucapkan janji, menyatakan bersedia dan sanggup untuk berbuat sesuatu; menyanggupi akan apa yang telah dikatakan atau yang telah disetujui (KBBI).

Contoh :

秘密を明かさないと誓う

Himitsu wo akasanai to chikau

‘Saya bersumpah tidak akan membuka rahasia’

(Matsuura, hal. 283)

Tuturan komisif di atas termasuk ke dalam kategori *vow* (bersumpah), karena penutur menyatakan bahwa dia bersumpah dan menyanggupi untuk tidak membuka rahasia petutur.

b. Menawarkan

Menawarkan adalah tawaran yang mewajibkan penutur melakukan sesuatu dimasa mendatang (Bach dan Harnish, 1979: 47-49). Menawarkan tersebut merupakan sebuah tuturan yang mengandung unsur *offer* (menawarkan) yang berarti menunjukkan sesuatu kepada (dengan maksud supaya diambil, dipakai, dsb) (KBBI). Contoh:

一緒に食事をしようか

Isshoni shokuji wo shiyou ka

‘Bagaimana kalau kita makan sama-sama?’

(Matsuura, hal. 957)

Tuturan komisif di atas termasuk ke dalam kategori *offer* (menawarkan), karena penutur menawarkan ajakan untuk makan bersama-sama dengan petutur.

Lebih lanjut Iori (2000: 138-139) menyebutkan bahwa yang termasuk ke dalam bentuk kalimat berjanji adalah:

1. Menggunakan bentuk kemauan *~(yo) u*.

Contoh:

今夜は早く寝よう。

Konya wa hayaku neyou.

‘Malam ini aku akan pergi tidur lebih awal.’

2. Menggunakan *tsumori da*.

Contoh:

夏休みにアルバイトをするつもりです。

Natsuyasumi ni arubaito o suru tsumoridesu.

‘Aku akan bekerja paruh waktu selama liburan musim panas.’

3. Menggunakan KK + *koto ni suru*. Ada juga yang menggunakan *koto ni shite iru*.

Contoh:

夏休みは国へ帰ることにした。
Natsuyasumi wa kuni e kaeru koto ni shita.
 ‘Aku akan pulang ke negaraku pada libur musim panas.’

2.2.7 Tindak Tutur Ekspresif

Pada subbab ini penulis menjelaskan mengenai definisi dan klasifikasi tindak tutur ekspresif serta penanda-penanda lingualnya.

2.2.7.1 Definisi Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan keadaan dimana penutur akan memperlihatkan ekspresi dalam mengungkapkan tuturan yang disampaikan atau tindak tutur yang dilakukan untuk mengekspresikan apa yang dirasakan penutur. Bach dan Harnish menyebut ekspresif dengan *acknowledgments* (1979: 41). Mereka berpendapat bahwa ekspresif mengungkapkan perasaan mengenai pendengar atau, pada kasus di mana tuturannya jelas, langsung atau formal, maksud penutur bahwa tuturannya memenuhi harapan sosial untuk mengekspresikan perasaan tertentu dan keyakinannya terjadi. Misalnya memuji, mengucapkan terimakasih, meminta maaf dll.

2.2.7.2 Klasifikasi Tindak Tutur Ekspresif

Kategori tindak tutur ekspresif dipaparkan oleh beberapa *linguist* seperti Leech, Searle juga Bach dan Harnish. Leech (1993: 328) membagi kategori tersebut antara lain, minta maaf (*apologize*), merasa ikut bersimpati (*commiserate*),

mengucapkan selamat (*menyelamati*) dll. Bach dan Harnish mengkategorikan tindak tutur ekspresif menjadi delapan, permintaan maaf (*meminta maaf*), ungkapan duka cita (*berbelasungkawa*), ucapan selamat (*menyelamati*), sapaan (*menyambut*), ucapan terimakasih (*thank*), tawaran (*menawar*), penerimaan (*accept*), dan penolakan (*menolak*).

a. Meminta maaf

Meminta maaf digunakan pada saat penutur menyesali perbuatannya terhadap petutur. Meminta maaf tersebut merupakan sebuah tuturan yang mengandung unsur meminta maaf yang berarti ungkapan permintaan ampun atau penyesalan (KBBI). Contoh:

赤ちゃんの母	:	「スープを飲む」
<i>Akachan no haha</i>		<i>(suppu wo nomu)</i>
Ibu bayi		(meminum sup)
ポニヨ	:	赤ちゃんの
<i>Ponyo</i>		<i>akachan no</i>
Ponyo		itu untuk sang bayi
赤ちゃんの母	:	ああ、ごめんね。赤ちゃんはまだスープを飲めないの。
		<i>aa, gomen ne. Akachan wa mada suppu wo nomenai no.</i>
		ah, maaf ya. Sang bayi belum bisa meminum sup ini.
		(Ponyo, 01:16:59-01:17:04)

Tuturan ekspresif di atas termasuk ke dalam kategori *meminta maaf* (meminta maaf). Ibu dari bayi tersebut meminta maaf karena telah meminum sup pemberian ponyo karena sang bayi belum cukup umur untuk meminum sup tersebut.

b. Berbelasungkawa

Berbelasungkawa digunakan untuk menunjukkan rasa simpati penutur kepada petutur atas penderitaan yang dialami petutur. Berbelasungkawa tersebut

merupakan sebuah tuturan yang mengandung unsur *commiserate* (bersimpati) yang berarti menaruh kasih (kepada); suka (akan); ikut serta merasakan perasaan orang lain (KBBI), *berbelasungkawa* (berbelasungkawa) yang berarti menyatakan ikut berduka cita (KBBI). Contoh:

I am sorry to hear about your loss.
‘Saya turut berduka cita atas kehilangan yang menimpamu.’

Tuturan ekspresif di atas termasuk ke dalam kategori *berbelasungkawa* (berbela sungkawa). Penutur turut berduka atas kehilangan yang menimpa peututur.

c. Menyelamati

Menyelamati digunakan penutur untuk mengucapkan selamat kepada petutur atas apa yang di alami. Menyelamati tersebut merupakan sebuah tuturan yang mengandung unsur *compliment* (memuji) yang berarti melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dsb); memuliakan (nama Tuhan dsb) (KBBI), *congratulate* (mengucapkan selamat) yang berarti memberikan ucapan selamat (KBBI). Contoh:

Merry christmas!
‘Selamat natal!’

Tuturan ekspresif di atas termasuk ke dalam kategori *congratulation* (memberi selamat). Penutur mengucapkan selamat natal kepada petutur.

d. Menyambut

Menyambut digunakan pada saat penutur merasa senang melihat atau bertemu dengan pendengar. Menyambut tersebut merupakan sebuah tuturan yang

mengandung unsur menyambut yang berarti menerima; memberi tanggapan (KBBI). Contoh:

また会えて、嬉しいよ。
Mata aete, ureshii yo.
 ‘Senang bertemu denganmu lagi.’

Tuturan ekspresif di atas termasuk ke dalam kategori *menyambut* (menyapa). Penutur merasa senang bisa bertemu dengan petutur untuk yang kesekian kalinya.

e. Berterimakasih

Berterimakasih digunakan untuk mengekspresikan rasa syukur penutur. Berterimakasih tersebut merupakan sebuah tuturan yang mengandung unsur *thanks* (berterimakasih) yang berarti mengucapkan syukur, melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan (KBBI). Contoh:

助けてくれてありがとう。
Tasukete kurete arigatou.
 ‘Terimakasih atas bantuannya.’

(KH, Eps. 7, 06:19-06:21)

Tuturan di atas termasuk tuturan ekspresif berterimakasih karena penutur menyampaikan rasa syukurnya kepada petutur atas bantuan yang diberikan kepadanya.

f. Menawar

Menawar yang dimaksud hanya mencakup barang dan jasa. Menawar digunakan untuk menawarkan kepada petutur dengan tujuan membuat senang (Bach dan Harnish, 1979: 52-53). Contoh:

I will give you the socks for free, but you have to pay 500 thousand rupiah for this shoes.

‘Saya akan memberikan kaos kaki ini secara gratis, tapi anda harus membayar 500 ribu rupiah untuk sepatu ini.’

Tuturan di atas termasuk tuturan ekspresif menawarkan karena penutur memberikan penawaran kaos kaki gratis kepada pembeli yang akan membayar 500 ribu untuk sepatu yang dijualnya.

g. Menerima

Menerima digunakan penutur saat penutur mengapresiasi pernyataan petutur atau setuju dengan apa yang dikatakan oleh petutur dimana ungkapannya sesuai dengan harapan (Bach dan Harnish, 1979: 53) . Contoh:

A: What a nice day! Do you want to take a walk with me?
hari yang indah! Kau mau jalan-jalan denganku?

B: Sounds like a good idea
kedengarannya ide yang bagus.

Tuturan di atas termasuk tuturan ekspresif menerima karena pernyataan A yang mengungkapkan bahwa ia ingin berjalan-jalan saat hari sedang indah diterima dengan baik oleh B.

h. Menolak

Kebalikan dari menerima, menolak digunakan penutur saat penutur tidak mengapresiasi pengakuan petutur atau tidak setuju dengan apa yang dikatakan oleh petutur. Menolak tersebut merupakan tuturan yang mengandung unsur *refuse* (menolak) yang berarti tidak menerima (memberi, meluluskan, mengabulkan) (KBBI) tidak menuruti (Kamusku v6.3.2), *reject* (menolak) yang berarti menolak (sebuah tawaran) (Kamusku v6.3.2). Contoh:

ヨシイ : ソちゃんお早う
Yoshii So chan ohayou
 Selamat pagi so(suke)
 ソスケ : ヨシイさん今忙しいんで後でね。
Sosuke Yoshii san ima isogashiide atode ne.
 Sekarang aku sedang sibuk yoshii, nanti ya.

(Ponyo, 15.24-15.25)

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif *reject* (menolak). Sosuke menolak untuk berbicara dengan yoshii karena sedang sibuk.

Selain itu menurut Namatame (1996:19-20) ada beberapa ungkapan yang digunakan untuk menyatakan perasaan yaitu:

1. Menggunakan KS dan KKB untuk mengungkapkan perasaan. Partikel *ga* digunakan untuk menunjukkan objek perasaan, sedangkan partikel *wa* digunakan untuk menunjukkan subjek.

Contoh :

父は散歩が好きです。
Chichi wa sanpo ga sukidesu.
 ‘Ayah suka berjalan-jalan.’

2. Menggunakan KS, KKB (*garu*). *Garu* dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan orang pertama dan kedua. Objek diikuti oleh partikel *o*.

Contoh:

君もあの時くやしがっていたじゃないか。
Kimi mo ano toki kuyashi gatte ita janai ka.
 ‘Bukankah kamu juga mendongkol saat itu?’

3. Selain menggunakan ungkapan, dalam menyatakan perasaan ada juga yang menggunakan kata kerja. Kondisi atau keadaan yang dirasakan dinyatakan secara objektif, selain itu dapat digunakan oleh orang pertama, kedua bahkan orang ketiga.

Contoh :

みんながあの人を嫌っている。
Minna ga ano hito o kiratte iru.
 ‘Semua orang membenci orang itu.’

2.2.8 Kesantunan (*poraitonesu*)

Bagi masyarakat Jepang kesantunan merupakan satu aspek penting dalam kegiatan bertutur. Tujuan digunakannya kesantunan adalah untuk menghindari terjadinya konflik antara penutur dengan petuturnya agar komunikasi dapat berjalan lancar sehingga hubungan antara penutur dengan petutur kedepannya akan semakin baik. Kesantunan (*poraitonesu*) dalam bahasa Jepang bisa disamakan dengan *reigi tadashisa* (kesopan-santunan). Pakar linguistik Jepang Sachiko Ide (dalam Satyanto, 2015) menjelaskan bahwa:

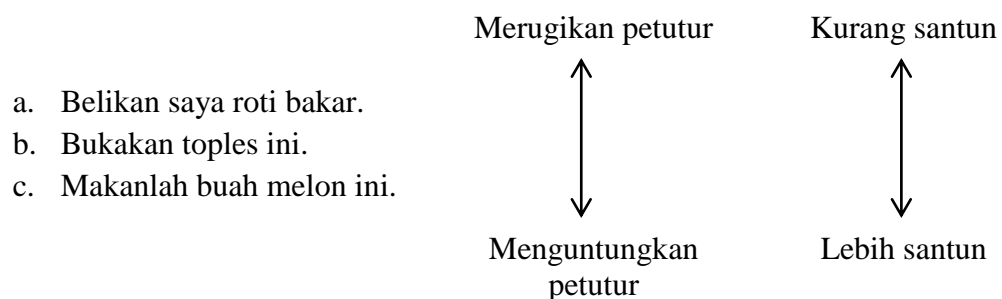
語用論で使われる「ポライトネス」というのは円滑なコミュニケーションを営むための言語使用にかかわる、対人間関係構築（他者への配慮）の原理や方略を指す。

Goyouron de tsukawareru “poraitonesu” to iu no wa enkatsuna komyunikeeshon wo itonamu tame no gengo shiyou ni kakawaru, tai ningen kankei kouchiku (tasha e no hairyo) no genri ya houryaku wo sasu.
 ‘Yang bisa disebut dengan politeness (kesopanan) dalam pragmatik adalah pemilihan/penggunaan bahasa agar lancar dalam berkomunikasi, serta menunjukkan prinsip dan strategi hubungan antar manusia dengan pemikiran orang lain.’

Agar kesantunan tersebut dapat tercapai maka perlu adanya skala penentu kesantunan. Sampai saat ini sedikitnya terdapat dua macam skala pengukur peringkat kesantunan yang banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Kedua macam skala itu adalah skala kesantunan menurut Robin Lakoff dan skala kesantunan menurut Leech. Lakoff (dalam Kunjana, 2005: 70) menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan itu adalah sebagai berikut: (1) Skala formalitas (*formality scale*), (2) Skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) atau seringkali disebut dengan skala pilihan (*optionality scale*), dan (3) Skala peringkat kesekawanan atau kesamaan.

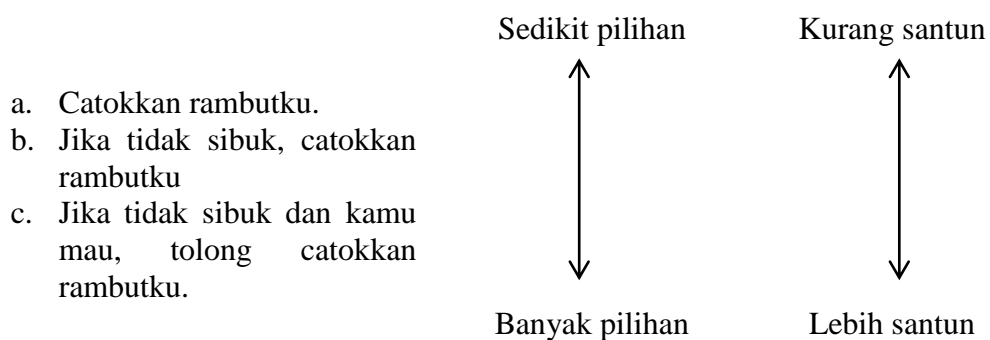
Leech (2011: 194-200) menyebutkan lima buah skala pengukur kesantunan berbahasa yang didasarkan pada setiap maksim interpersonalnya. Kelima skala tersebut adalah:

- (1) Skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*) merujuk pada besar kecilnya biaya dan keuntungan yang disebabkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Kalau tuturan itu semakin merugikan penutur maka dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya kalau tuturan itu semakin merugikan lawan tutur, maka tuturan itu dianggap semakin santun. Contoh:



Pada contoh data di atas, masing-masing memiliki tingkat kesantunan yang berbeda. Data (a) menunjukkan bahwa penutur merugikan petutur dalam kegiatan tutur yaitu dengan menyuruh petutur untuk membelikan roti dengan begitu tuturan (a) adalah tuturan yang kurang sopan. Data (b) juga memberikan kerugian kepada petutur karena menyuruhnya membukakan toples. Namun kerugian yang ada pada data (b) jauh lebih sedikit dibandingkan kerugian pada data (a) sehingga tuturan (b) lebih santun dari tuturan (a). Terakhir tuturan (c) memiliki tingkat kesantunan paling tinggi karena membuat keuntungan untuk petutur yaitu dengan menyuruhnya memakan buah melon.

- (2) Skala pilihan (*optionality scale*) mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan (*option*) yang disampaikan penutur kepada lawan tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Sebaliknya kalau tuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan bagi si penutur dan lawan tutur, maka tuturan itu dianggap tidak santun.



Pada contoh data di atas juga, masing-masing memiliki tingkat kesantunan yang berbeda. Data (a) menunjukkan bahwa penutur tidak

memberikan pilihan sama sekali kepada petutur untuk sekedar menjawabnya. Data (b) memberikan ungkapan yang lebih santun dibandingkan dengan data (a) sedangkan data (c) memiliki paling banyak pilihan sehingga membuat tuturan (c) menjadi tuturan paling santun.

- (3) Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

	Langsung	Kurang santun
a. Angkat kakimu dari rumah ini sekarang.	↑	↑
b. Keluarlah sebentar.	↓	↓
c. Keluargaku akan datang sebentar lagi, jadi aku harus membersihkan rumahku.	↓	↓
	Tidak langsung	Lebih santun

Data di atas menunjukkan suatu kondisi dimana penutur merasa terganggu dengan hadirnya petutur sehingga menyuruh petutur untuk *enyah* dari hadapannya. Tuturan pada data (a) merupakan tuturan yang kurang santun karena penutur langsung mengusir petutur tanpa basa-basi. Walau menggunakan tuturan langsung (b) sedikit lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan (a) karena tuturan (b) terkesan lebih santai dan tidak memperlihatkan bahwa penutur tidak suka akan petutur. Sedangkan tuturan (c) merupakan tuturan paling santun di antara yang lainnya karena penutur

dapat menyampaikan maksudnya dengan cara lain, bahkan tidak terkesan mengusir petuturnya.

- (4) Skala keotoritasan (*authority scale*) merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya maka akan cenderung semakin berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu. Leech (1993: 199) juga menambahkan bahwa hak dan kewajiban merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam menentukan posisi para pemeran serta dalam hubungan antar individu. Contoh:

- a. *Get that essay to me by next week*
 ‘Serahkan esai itu minggu depan’
 b. *Make me a cup of coffe*
 ‘Buatkanlah saya secangkir kopi’

(Leech, 1993:199)

Data di atas dituturkan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya. Data

(a) termasuk tuturan santun karena seorang dosen memiliki hak untuk menyuruh mahasiswanya mengumpulkan esai sesuai keinginannya. Akan tetapi jika seorang dosen menyuruh mahasiswanya yang ditunjukkan data (b) untuk membuat kopi, tuturan tersebut tidaklah santun. Dosen tidak memiliki hak untuk menyuruh mahasiswanya membuat kopi untuknya.

- (5) Skala jarak sosial (*social distance scale*) merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan semakin dekat jarak hubungan sosial diantara keduanya

(penutur dan lawan tutur) akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu. Sebaliknya, semakin jauh jarak hubungan sosial diantara penutur dan lawan tutur, maka akan semakin santunlah tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu. Leech (1993: 199) menambahkan dalam skala ini faktor yang relatif permanen seperti, status atau kedudukan, usia, derajat keakraban dan sebagainya adalah bagian penting untuk menentukan tuturan yang santun.

Contoh:

(Situasi 1) Tempat dialog di kantor.

A : (saya agak pusing) Ada decolgen?

B : Ada di laci meja saya.

(Situasi 2) Tempat dialog di kantor

A : (saya agak pusing) Ada decolgen?

B : Ada, di apotek.

(Chaer, 2010: 69)

Tuturan pada (situasi 1) merupakan tuturan yang santun karena jarak hubungan A dan B yang tidak begitu dekat (belum akrab). Berbeda dengan (situasi 1), (situasi 2) merupakan tuturan yang kurang sopan karena jarak hubungan sosial antara A dan B sudah sangat dekat sehingga B dapat dengan santainya menimpali jawaban serius dengan candaan.

2.2.9 Faktor Penentu Kesantunan dalam Bahasa Jepang

Bahasa Jepang mengenal adanya tingkatan bahasa. Banyak faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaannya, seperti status sosial penutur dan petutur serta suasana yang mengiringinya. Disamping itu, perlu dikenali juga apakah ungkapan tersebut umum digunakan oleh kaum laki-laki atau perempuan, anak-anak atau orang dewasa serta bagaimana hubungan yang mengaitkan mereka.

Mizutani (1991: 3-14) menyebutkan adanya 7 faktor penentu kesantunan dalam bahasa Jepang. Adapun 7 kesantunan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tingkat Keakraban. Hubungan antara orang dalam (*uchi*) atau orang luar (*soto*). Jika berbicara dengan orang luar (*soto*) maka menggunakan bahasa yang santun. Contoh: ketika seseorang menerima telepon biasanya mereka akan menjawab dengan sopan *moshimoshi, Jonson-desu*. Tetapi setelah mengetahui bahwa yang berbicara adalah teman sendiri seseorang akan dengan sendirinya mengubah tuturan ke nada yang lebih santai seperti *donata-desu-ka... Yamada san? Takeshi san? Naanda kimi-ka*.
2. Usia. Orang yang lebih tua usianya akan berbicara dengan ragam bahasa biasa kepada orang yang lebih muda, pun sebaliknya orang yang lebih muda akan berbicara dengan bahasa santun kepada orang yang lebih tua usianya.
3. Hubungan Sosial. Hubungan ini disebut hubungan profesionalitas. Pada umumnya orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi akan menggunakan ragam bahasa biasa dan orang yang mempunyai status sosial lebih rendah akan menggunakan ragam bahasa santun.
4. Status Sosial. Orang yang status sosialnya tinggi akan lebih memperhatikan kesantunan. Seperti keluarga kaisar, keluarga direktur perusahaan dsb.
5. Jenis Kelamin. Laik-laki atau perempuan (dalam hal ini biasanya perempuan lebih banyak menggunakan bahasa yang santun namun tidak menjamin juga semua perempuan berbahasa santun).

6. Anggota kelompok. Orang Jepang menggunakan ekspresi dan istilah yang berbeda bergantung kepada siapa mereka berbicara. Misalnya sepasang kekasih yang memanggil dengan imbuhan ~chan/~kun.
7. Situasi. Orang-orang akan menggunakan tingkatan bahasa yang berbeda bergantung pada situasi, bahkan ketika berbicara dengan orang yang satu tingkat.

2.2.10 Penyebab Ketidaksantunan

Untuk menggunakan tuturan yang santun, seseorang harus memahami petuturnya dengan baik. Berikut ada beberapa hal yang membuat pertuturan menjadi tidak santun menurut Pranowo (2010: 68-75).

1. Penutur menyampaikan kritik secara langsung (menohok petutur) dengan kata atau frasa kasar. Contoh: ketika mengetahui kinerja atasannya yang buruk, Andi langsung melemparkan kritikan sebagai berikut.

課長なんて、英語さえできない。
Kachou nante, eigo ga dekinai.
 ‘Ketua macam apa, bahasa inggris saja tidak bisa.’

Hal di atas jika dilakukan akan membuat petutur merasa tidak nyaman dan juga tidak dihormati.

2. Penutur didorong rasa emosi ketika bertutur. Ketika dalam kegiatan bertutur ada suatu hal yang tidak sesuai dengan kenyataan yang kita tahu kadang dorongan emosi menjadi sedikit berlebihan. Contoh:

“Kalau saya bangun rumah di tanah yang bukan milik saya tanpa izin, dibongkar P2B, saya minta ganti rugi nggak sama pemerintah? Dapat? Mana ada? Ya, mampus semuanya. Udah bangun salah, dikasih duit gitu, lho. Terus saya bangun di tanah negara, terus saya

sewa-sewain sama orang, dibongkar, minta ganti rugi. Mana ada hukumnya? Itu komunis namanya”

(nasional.inilah.com)

Kata-kata yang disampaikan Ahok di atas kurang santun. Ahok menyampaikan kekesalannya tersebut terkait tentang banyaknya warga yang menempati waduk pluit yang tidak mau di gusur. Kata-kata yang diungkapkan Ahok tersebut kurang santun terlebih lagi dia adalah seorang public figure dan juga gubernur DKI Jakarta yang menjadi panutan banyak orang.

3. Penutur protektif terhadap pendapatnya. Hal ini biasa terjadi ketika sedang mengungkapkan aspirasi atau ide kemudian ada yang tidak setuju dengan ide yang disampaikan tetapi sang pencetus masih ingin tetap mempertahankan ide tersebut. Contoh:

“Ah sudahlah, jangan berdebat lagi. Dia lebih cocok memakai baju kasual daripada gaun”

Pada tuturan di atas terlihat jelas penutur memaksakan bahwa pendapatnyalah yang paling benar dibandingkan dengan prtuturnya. Dengan begitu tuturan yang disampaikan penutur terhadap petutur pun menjadi tidak sopan.

4. Penutur sengaja ingin memojokkan petutur dalam bertutur. Pertuturan akan menjadi tidak santun manakala penutur sengaja memojokkan dan membuat petuturnya tidak bisa berbuat apa-apa. Contoh:

人と妖怪など所詮結ばれるものではない。第一お前に何ができる。

Hito to youkai nado shosen musubareru mono dekinai. dai ichi omae ni nani ga dekiru.

‘Bagaimanapun juga manusia dan hantu tidak bisa bersama. Lalu, apa yang bisa kamu lakukan.’

(KH Eps. 03, 00:11:22)

Pada tuturan di atas penutur dengan sepihak memutuskan bahwa manusia dan hantu tidak bisa hidup bersama, sehingga membuat petutur merasa terpojokkan dan tidak bisa berbuat apa-apa.

5. Penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap petutur.

Biasanya terjadi saat suatu hal tidak berjalan seperti yang kita harapkan.

Contoh:

神様とかなんとか言われてるけど。私いいように使われてるだけな気がするんですけど。

Kamisama toka nantoka iwareteru kedo. watashi ii youni tsukawareteru dakena ki ga surundesu kedo.

‘Mereka bilang aku akan menjadi dewa yang baik atau apalah, tapi kurasa mereka hanya memanfaatkanku.’

(KH Eps. 01, 00:10:08)

Tuturan di atas termasuk tuturan yang kurang santun karena penutur berusaha untuk memfitnah petutur tanpa tau kebenarannya.

2.2.11 Sinopsis *Kamisama Hajimemashita*

Kamisama Hajimemashita adalah anime yang diadaptasi dari komik dengan judul yang sama karya Julietta Suzuki. Anime ini memiliki genre romantis, komedi, fantasi, dan supranatural. Anime *Kamisama Hajimemashita season 1* yang ditayangkan oleh stasiun TV Tokyo ini memiliki total 13 episode yang mengisi *slot* hari senin pada awal oktober hingga akhir desember tahun 2012 lalu.

Kamisama Hajimemashita bercerita tentang seorang gadis SMA yang cantik dan baik hati namun serba kekurangan bernama Nanami. Ibunya telah tiada dan Ayahnya melarikan diri karena terlilit banyak hutang. Mau tak mau Nanami harus menanggung beban hutang yang ditinggalkan Ayahnya tersebut dengan merelakan rumahnya disita.

Pada suatu malam yang dingin, ia bertemu dengan seorang lelaki bertopi tengah ketakutan di atas pohon karena dikejar seekor anjing. Lelaki tersebut bernama Mikage. Nanami menyelamatkan Mikage dari anjing yang mengganggu dan menceritakan kisahnya kepada Mikage. Kemudian Mikage memberikan Nanami rumahnya sebagai ucapan terima kasih karena telah menyelamatkan dirinya. Sebelum pergi, Mikage juga memberikan kecupan pada kening Nanami⁷. Meski sedikit terkejut dengan kecupan yang tiba-tiba melayang kepadanya, Nanami tetap menerima pemberian itu karena ia tidak memiliki rumah.

Ketika Nanami tiba di rumah Mikage, dia terkejut melihat bahwa itu bukan rumah biasa tapi sebuah kuil untuk ibadah. Nanami disambut baik oleh Onikiri dan Kotetsu yang merupakan penjaga kuil tersebut sebelum akhirnya bertemu Tomoe. Betapa terkejutnya Tomoe mengetahui bahwa yang ia tunggu-tunggu selama 20 tahun bukanlah Mikage namun gadis yang tidak ia kenal. Onikiri dan Kotetsu menyadari sesuatu dan segera memberitahu Tomoe bahwa tanda dewa bumi telah diberikan kepada gadis tersebut. Tomoe dan Nanami sama-sama enggan untuk tinggal di kuil yang sama, namun karena Nanami tidak memiliki rumah ia memutuskan untuk tetap tinggal di kuil tersebut. Hari-hari

⁷ Mikage memberikan tanda Dewa Bumi kepada Nanami

berlalu dengan perselisihan antara Nanami dan Tomoe. Hingga akhirnya mereka menyadari bahwa mereka saling jatuh cinta.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini penulis menemukan 64 data yang terdiri dari 35 data tuturan direktif, 10 data tuturan komisif dan 19 data tuturan ekspresif. Data yang dijadikan sampel dianalisis sesuai dengan teori-teori yang telah dibahas pada bab II. Subbab pertama membahas mengenai realisasi penggunaan tuturan direktif, komisif, ekspresif dan subbab kedua membahas mengenai kesantunan pada tuturan-tuturan tersebut.

3.1 Realisasi Penggunaan Tuturan Direktif, Komisif, dan Ekspresif Tokoh Utama Anime *Kamisama Hajimemashita*

Subbab ini membahas tentang realisasi penggunaan tuturan direktif, komisif serta ekspresif oleh tokoh utama dalam anime *Kamisama Hajimemashita*. Berikut dijabarkan data tuturan direktif dengan makna bertanya, meminta, menyarankan, melarang, mengajak, memerintah, dan menasehati.

3.1.1 Tuturan Direktif

Pada anime *Kamisama Hajimemashita* penulis menemukan 35 data tuturan direktif, diantaranya: 6 data direktif meminta, 4 data direktif mengajak, 10 data direktif bertanya, 3 data direktif melarang, 7 direktif memerintah, 1 data direktif menasehati, 4 data direktif menyarankan dll.

3.1.1.1 Direktif (Permintaan)

Pada subbab ini dijabarkan lima data tuturan direktif (permintaan) dengan makna meminta dan mengajak.

a. Direktif dengan Makna Meminta

Berikut ini dijabarkan data tuturan direktif (permintaan) dengan makna meminta. Variasi penanda lingual yang ditemukan antara lain: *~te kureru*, *~te kuremasenka*, *~te kudasai* dan kata kerja *negau*.

Data 2

Konteks:

Nanami bingung karena tidak memiliki tempat tinggal untuk beristirahat. Tomoe menambah kebingungan Nanami dengan tidak memberikan izin kepada Nanami untuk tinggal di kuil.

Nanami : あ...

A...

‘Ah...’

あのとりあえず今夜泊めてくれる？

Ano toriaezu konya tomete kureru?

‘Hmm, bolehkah malam ini aku menginap di sini dulu?’

Onikiri : 喜んで。

Yorokonde.

‘Dengan senang hati.’

あの/ とりあえず/ 今夜/ 泊め/ ~てくれる//

Ano/ toriaezu/ konya/ tome/ ~tekureru//

Hmm/ dulu/ malam ini/ menginap/ mod//

‘Hmm, bolehkah malam ini aku menginap di sini dulu?’

(KH Eps. 01, 00:07:53)

Tuturan pada data (2) di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi direktif dengan makna meminta. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur (Nanami) untuk meminta petutur (Onikiri) mengizinkannya menginap di kuil yang ditinggali petutur. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan modalitas *~tekureru*

yang menempel dengan kata kerja *tomeru* ‘mengingat’. *~Te kureru* merupakan bentuk informal dari *~te kuremasuka* dan merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan permintaan. *~Te kureru* biasanya digunakan kepada orang yang memiliki usia setara atau lebih rendah, memiliki kedudukan yang lebih rendah atau memiliki hubungan akrab. Pada konteks di atas, penutur sebagai dewi bumi menggunakan bentuk informal kepada petutur yang merupakan pelayannya. Tuturan *ano toriaezu konya tomete kureru?* ‘Hmm, bolehkah malam ini aku mengingat di sini dulu?’ disampaikan oleh penutur kepada petutur dengan maksud meminta izin kepada petutur untuk mengingat di kuilnya karena penutur sudah tidak memiliki tempat tinggal dan tidak memiliki tempat tujuan lain untuk mengingat.

Selain itu, petutur yang menjawab dengan tuturan *Yorokonde* ‘Dengan senang hati’ juga memperkuat bahwa tuturan yang disampaikan penutur merupakan tuturan direktif dengan makna meminta. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa petutur memahami maksud yang disampaikan oleh penutur dengan baik sehingga tidak keberatan jika mempersilakan penutur mengingat.

Data 18

Konteks:

Percakapan terjadi antara Nanami dengan Kotarou disebuah taman. Nanami berlari ketempat Kotarou berada. Nanami meminta maaf karena datang terlambat kemudian sambil basa-basi Nanami berhasil mengalihkan pembicaraan. Berawal dari basa-basi tentang rubik hingga akhirnya Nanami menyampaikan maksud dan tujuan pertemuannya dengan Kotarou.

Nanami : 私の友達があなたにずっと片思いしてて
Watashi no tomodachi ga anata ni zutto kata omoishitete
 ‘Temanku selalu memikirkan akan dirimu’

沼皇女っていうんですけど
Numa oujotte iun desu kedo
 ‘Dia adalah puteri Numa.’
一度彼女に会ってあげてくれませんか。
Ichido kanojo ni atte agetekuremasenka?
‘Maukah kau bertemu dengannya sekali saja?’

一度彼/ 女/ に/ 会っ/ ~てあげ/ ~てくれませんか?//
Ichido/ kanojo/ ni/ at/ ~te age/ ~te kuremasenka//
 Sekali/ dia/ par/ bertemu/ memberi/ mod?//
 ‘Maukah kau bertemu dengannya sekali saja?’

(KH Eps. 03, 00:16:07)

Tuturan penutur (Nanami) pada data (18) di atas merupakan tindak ilokusi direktif dengan makna meminta. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada petutur (Kotarou) untuk memintanya agar bersedia menemui temannya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan modalitas *~te kuremasenka* yang menempel dengan kata kerja *au* ‘bertemu’. *~Te kuremasenka* merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan permintaan. *~Te kuremasenka* biasanya digunakan kepada orang yang memiliki usia lebih tua, memiliki kedudukan yang lebih tinggi atau kepada orang yang belum begitu akrab dengan penutur. Pada konteks di atas, karena belum begitu akrab penutur sebagai teman Numa menggunakan bentuk sopan kepada petutur yang merupakan cinta pertama Numa. Tuturan *Ichido kanojo ni atte agetekuremasenka?* ‘Maukah kau bertemu dengannya sekali saja?’ disampaikan oleh penutur kepada petutur dengan maksud meminta kepada petutur untuk menemui Numa karena temannya tersebut sangat menyukainya hingga tak bisa berhenti memikirkannya.

Selain itu penggunaan bentuk negatif *~masenka* pada tuturan di atas berfungsi untuk mempertimbangkan perasaan lawan bicara. Penutur

menggunakan bentuk tersebut untuk menghindari kesan memaksakan permintaan kepada petutur.

Data 57

Konteks:

Percakapan terjadi di dalam kuil yang melibatkan Nanami, Tomoe, Mizuki, Kotetsu, dan Onikiri. Nanami membuka obrolan dengan langsung ke topik yang akan mereka bahas, yakni mengenai festival yang akan mereka adakan minggu depan. Nanami mempersilakan semua orang untuk memberikan dan menyampaikan usul jika mereka memiliki ide.

- Nanami : 何か提案があれば聞かせてください。
Nanika teian ga areba kikasetekudasai.
 ‘Harap memberitahu (saya) jika memiliki usul.’
- Mizuki : はい。
Hai.
 ‘Baik.’

何か/	提案/	が/	あれば/	聞かせ/	~てください//
<i>Nanika/</i>	<i>teian/</i>	<i>ga/</i>	<i>areba/</i>	<i>kiku-sase/</i>	<i>~tekudasai//</i>
Sesuatu/	usul/	par/	jika ada/	mendengar-KKB/	mod//
‘Jika memiliki usul, mohon izinkan saya mendengarnya’					

(KH Eps. 12, 00:08:07)

Tuturan pada data (57) di atas merupakan tindak ilokusi direktif dengan makna meminta. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur (Nanami) kepada semua orang yang mengikuti pertemuan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan modalitas *~te kudasai* yang menempel dengan kata kerja *kikase* ‘mendengarnya’. *~Te kudasai* merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan permintaan, biasanya digunakan kepada orang yang memiliki usia lebih tua dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi serta digunakan dalam situasi formal. Pada konteks di atas, penutur menggunakan bentuk *~te kudasai* kepada semua yang mengikuti pertemuan karena sedang dalam situasi formal. Tuturan *Nanika teian ga areba kikasete kudasai* ‘Jika memiliki usul, mohon izinkan saya mendengarnya’

disampaikan oleh penutur dengan maksud meminta kepada semua yang mengikuti pertemuan untuk memberikan usul atau saran jika memiliki ide apapun yang berhubungan dengan festival.

Selain itu, Mizuki yang menjawab dengan tuturan *Hai* ‘baik’ juga memperkuat bahwa tuturan yang disampaikan penutur merupakan tuturan direktif dengan makna meminta. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Mizuki memahami maksud yang disampaikan oleh penutur dengan baik sehingga bersedia memberikan usul dan saran ketika memiliki ide.

Data 61

Konteks:

Nanami dituduh oleh Kurama telah mengambil uangnya pada saat jam istirahat. Melihat kejadian itu Tomoe dengan sigap membantu sang master untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara mengalihkan perhatian siswa-siswi. Tomoe membawakan makanan untuk semua yang berada di kelas tersebut dan meminta bantuan kepada semua siswa untuk berbaik hati kepada Nanami.

Tomoe : ご学友の皆様何卒 奈々生様のことよろしくお願ひ致します。
Gogakuyuu no mina sama nanitozo Nanami sama no koto
yoroshiku onegaitashimasu.
 ‘Untuk semua teman sesekolah, sudilah kiranya anda semua
bermurah hati terhadap nona Nanami.’

ご~/	学友/	の/	皆様/	何卒/	奈々生様/
Go~/	gakuyuu/	no/	mina sama/	nanitozo/	Nanami sama/
Prefiks/	Teman sekolah/	par/	semuanya/	sudilah kiranya/	nona Nanami/

の/	こと/	よろしく/	お~/	願ひ/	致します//
no/	koto/	yoroshiku/	o~/	negai/	itashimasu//
par/	urusan/	terimakasih/	prefiks/	mohon/	melakukan//

‘Untuk semua teman sesekolah, sudilah kiranya anda semua bermurah hati terhadap nona Nanami.’

(KH Eps. 02, 00:13:47)

Pada data (61) di atas, tuturan direktif yang disampaikan penutur (Tomoe) memiliki makna meminta. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada semua teman sekelas Nanami untuk turut menjaga Nanami. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kata kerja *~negai* yang menempel dengan *~itashimasu* ‘melakukan’. *Onegai itashimasu* merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan permintaan dan satu tingkat lebih hormat dari *onegaishimasu*. *~Itashimasu* yang menempel pada *onegai* merupakan bentuk *kenjougo*⁸ dari *shimasu*. *Onegai itashimasu* termasuk salah satu bahasa hormat yang digunakan kepada orang yang memiliki usia lebih tua, memiliki kedudukan dan status sosial yang lebih tinggi dari penutur. Pada konteks di atas, penutur sebagai pelayan yang mengabdikan kepada dewi bumi (Nanami) menggunakan bentuk sopan kepada petutur (teman-teman Nanami) karena kedudukan mereka setara dengan Nanami yang sama-sama seorang siswa. Tuturan *Gogakuyuu no minna sama nanitozo Nanami sama no koto yoroshiku onegaiitashimasu* ‘Untuk semua teman sesekolah, sudilah kiranya anda semua bermurah hati terhadap nona Nanami’ disampaikan oleh penutur kepada petutur dengan maksud meminta semuanya untuk turut menjaga dan berbuat baik kepada Nanami.

Selain itu penggunaan prefiks *go-* pada *gogakuyuu* dan *o-* pada *onegai* berfungsi sebagai penghalus dan digunakan untuk menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan orang lain atau lawan bicara, bukan menyangkut si pembicara.

⁸ Salah satu jenis bahasa hormat yang digunakan masyarakat Jepang dengan cara merendahkan diri.

b. Direktif dengan Makna Mengajak

Berikut ini dijabarkan data tuturan direktif (permintaan) dengan makna mengajak. Data yang ditemukan memiliki penanda lingual *~o/~you*.

Data 49

Konteks:

Nanami berhasil menyelamatkan Tomoe dari *Dragon King* dengan bantuan Mizuki. Mereka memberikan tebusan kepada *Dragon King* berupa jubah. Awalnya *Dragon King* menolak tapi setelah diberitahu Mizuki bahwa jubah itu adalah buatan istrinya, *Dragon King* pun langsung menerima jubah tersebut sebagai tebusannya. Akhirnya Tomoe bisa pulang bersama dengan Nanami dan Mizuki. Tomoe terkejut karena tiba-tiba Mizuki juga menjadi pelayan Nanami bersamanya.

Mizuki : これから一緒に社の仕事しようね巴衛君。

Kore kara ishoni sha no shigoto shiyou ne tomoe kun.

‘Mulai sekarang mari melakukan pekerjaan kuil bersama Tomoe.’

Tomoe : 何! ?

Nani!?

‘Apa!?’

Nanami : 三人一緒にお家に帰ろう。

Sannin isshoni oie ni kaerou.

‘Ayo pulang bertiga.’

三人/ 一緒に/ お~/ 家/ に/ 帰ろ-う//

Sannin/ isshoni/ o~/ ie/ ni/ kaero-u//

Bertiga/ bersama/ prefiks/ rumah/ par/ pulang-mod//

‘Ayo pulang bertiga.’

(KH Eps. 09, 00:22:28)

Tuturan direktif pada data (49) di atas memiliki makna mengajak. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur (Nanami) untuk mengajak petutur (Tomoe dan Mizuki) pulang. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan modalitas *~u* yang menempel dengan kata kerja *kaeru* ‘pulang’. *~U* merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan ajakan. *~U* biasanya digunakan kepada orang yang memiliki usia setara atau lebih rendah, memiliki kedudukan yang lebih rendah

atau memiliki hubungan akrab. Pada konteks di atas, penutur sebagai dewi bumi menggunakan bentuk informal kepada petutur yang merupakan pelayannya. Tuturan *Sannin isshoni o ie ni kaerou* ‘Ayo pulang bertiga’ disampaikan oleh penutur kepada petutur dengan maksud mengajak mereka berdua pulang ke kuil bersama-sama.

3.1.1.2 Direktif (Pertanyaan)

Pada subbab ini dijabarkan dua data tuturan direktif (pertanyaan) yang menggunakan kata tanya *dou* dan *nan*.

a. Menggunakan kata tanya

Berikut ini dijabarkan data tuturan direktif (permintaan) dengan makna bertanya. Data yang ditemukan memiliki penanda kata tanya *dou* dan *nan*.

Data 64

Konteks:

Tomoe, Nanami, Mizuki, Kotetsu dan Onikiri sedang duduk bersantai di depan kuil membahas festival yang telah mereka adakan kemarin. Mizuki, Kotetsu dan Onikiri mengambil makanan ke dalam kuil meninggalkan Tomoe dan Nanami berdua di luar. Kemudian Nanami menanyakan bagaimana pendapat Tomoe tentang penampilannya kemarin.

Mizuki : おお酒なくなっちゃったねお代わり持ってくるね。

O osake naku nachatta ne okawari motte kurune.

‘Oh, kita kehabisan sake. Aku akan mengambil lagi.’

Kotetsu : 我らも何か肴になるものを用意して参りましょう。鬼切。

Warera mo nani ka sakana ni naru mono wo youishite mairimashou. Onikiri.

‘Kami juga akan mengambil teman minum sake yang enak. Ayo Onikiri.’

Onikiri : うん。

Un.

‘Oke.’

Nanami : で巴衛はどうだった私の神楽?

De Tomoe wa dou datta watashi no kagura?

‘Menurutmu bagaimana tarianku Tomoe?’

Tomoe : よくやった。
Yoku yatta.
 ‘Kamu melakukannya dengan baik.’

巴衛/	は/	どう-だっ-た/	私/	の/	神楽//
<i>Tomoe /</i>	<i>wa/</i>	<i>dou-dat-ta/</i>	<i>watashi/</i>	<i>no/</i>	<i>kagura//</i>
Tomoe/	par/	bagaimana-KKB-kala lampau/	aku/	par/	musik dan tarian- tarian suci//

‘Menurutmu bagaimana tarianku Tomoe?’

(KH Eps. 13, 00:21:16)

Data (64) di atas merupakan tindak ilokusi direktif dengan makna bertanya. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur (Nanami) untuk menanyakan pendapat petutur (Tomoe). Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penggunaan kata tanya *~dou datta* ‘bagaimana’. *Dou* merupakan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan suatu hal kepada orang lain dengan tujuan agar mendapatkan informasi atau persetujuan. *Datta* pada tuturan di atas merupakan bentuk informal dari *deshita*. Bentuk informal biasanya digunakan kepada orang yang memiliki usia setara atau lebih rendah, memiliki kedudukan yang lebih rendah atau memiliki hubungan akrab. Pada konteks di atas, penutur menggunakan bentuk informal kepada petutur yang merupakan pelayannya. Tuturan *Tomoe wa dou datta watashi no kagura* ‘Menurutmu bagaimana tarianku Tomoe?’ disampaikan oleh penutur kepada petutur dengan maksud menanyakan pendapat petutur tentang bagaimana tariannya selama festival berlangsung.

Selain itu, petutur yang menjawab dengan tuturan *Yoku yatta* ‘kamu melakukannya dengan baik’ merupakan respon untuk memberikan pendapatnya atau penilaiannya terhadap tarian penutur selama festival. Hal tersebut turut

memperkuat bahwa tuturan yang disampaikan penutur merupakan tuturan direktif dengan makna bertanya.

Data 10

Konteks:

Pada saat jam istirahat Kurama memanggil Nanami untuk menanyakan suatu hal. Kurama meminta Nanami untuk menemuinya di atap sekolah.

Nanami : こんなところに呼び出して何の用クラマ?

Konna toko ni yobi dashite nan no you kurama?

‘Ada keperluan apa kau memanggilku kemari, Kurama?’

Kurama : まず先に聞いておきたい。

Mazu saki ni kiite okitai.

‘Aku akan bertanya lebih dulu.’

どの女も俺が目を合わせてやれば頬を赤らめて視線を落とすのに

Dono onna mo ore ga me wo awasete yareba hoo wo akiramete shisen wo otosu no ni

‘Gadis lain akan memalingkan pandangan dan malu-malu ketika bertemu pandang dengan mataku’

どうしてかお前だけは俺を嫌いという何故だ?

Doushiteka omae dake ha ore wo kirai to iu naze da?

‘Bagaimana hanya kau yang bilang benci kepadaku? Kenapa?’

こんな/ ところ(ろ)/ に/ 呼び出して/ 何/ の/ 用/ クラマ//
Konna/ toko(ro)/ ni/ yobi dashite/ nan/ no/ you/ kurama?//
 Seperti ini/ tempat/ par/ memanggil/ apa/ par/ perlu/ Kurama//
 ‘Ada keperluan apa kau memanggilku kemari, Kurama?’

(KH Eps. 02, 00:16:51)

Tuturan bergaris bawah pada data (10) di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi direktif dengan makna bertanya. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur (Nanami) untuk menanyakan suatu hal kepada petutur (Kurama). Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penggunaan kata tanya *nan(i)* ‘apa’. *Nan(i)* merupakan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan suatu hal kepada orang lain dengan tujuan agar mendapat penjelasan tentang hal-hal yang tidak diketahui.

Pada konteks di atas, penutur yang memiliki kedudukan sebagai teman sekelas petutur, menggunakan bentuk informal untuk bertanya kepada petutur. Tuturan *Konna toko ni yobi dashite nan no you kurama?* ‘Ada keperluan apa kau memanggilku kemari, Kurama?’ disampaikan oleh penutur kepada petutur dengan maksud menanyakan ada perlu apa petutur hingga memanggilnya untuk bertemu di atap sekolah.

3.1.1.3 Direktif (Persyaratan)

Pada subbab ini dijabarkan dua data tuturan direktif (Persyaratan) dengan makna memerintah.

a. Direktif dengan Makna Memerintah

Berikut ini dijabarkan data tuturan direktif (permintaan) yang menggunakan *~nasai* dan *~te*.

Data 15

Konteks:

Aotake mengatakan bahwa Nanami tidak kompeten sebagai dewi bumi. Mendengar “tuan”nya dikatakan seperti itu membuat Tomoe tidak terima. Kemudian terjadilah perkelahian antara Tomoe dan Aotake yang berakhir dengan perubahan wujud Aotake menjadi seekor ikan oleh tangan Tomoe. Nanami yang melihat hal tersebut sangat terkejut dan langsung memberikan perintah kepada Tomoe untuk melepaskan Aotake yang telah berubah wujud menjadi seekor ikan tersebut dan mengubahnya ke bentuk semula.

Nanami : その手を放しなさい。
Sono te wo hanashinasai.
‘Tolong lepaskan.’
 もうアンタはやり過ぎなの
Mou anta wa yari sugi na no.
 ‘Kamu sudah keterlaluan.’

その/ 手/ を/ 放し-なさい//
 Sono/ te/ wo/ hanashi-nasai//
 Itu/ tangan/ par/ melepaskan-mod//
 ‘Tolong lepaskan.’

(KH Eps. 03, 00:07:30)

Tuturan direktif pada data (15) di atas memiliki makna memerintah. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur (Nanami) kepada petutur (Tomoe) untuk melepaskan Aotake. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan modalitas *~nasai* yang menempel dengan kata kerja *hanasu* ‘melepaskan’. *~Nasai* merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan perintah. *~Nasai* merupakan bentuk informal dari *o nasaimase*. Pola kalimat *~nasai* tidak dapat digunakan kepada orang yang memiliki status/kedudukan lebih tinggi dari penutur. Pada konteks di atas, Nanami sebagai dewi bumi menggunakan bentuk informal kepada Tomoe yang merupakan pelayannya. Tuturan *Sono te wo hanashinasai* ‘Tolong lepaskan’ disampaikan oleh penutur kepada petutur dengan maksud menyuruh petutur untuk melepaskan Aotake dari tangannya, karena petutur telah berlaku berlebihan kepada Aotake.

Data 38

Konteks:

Nanami yang dimintai tolong oleh temannya Nekota segera mencari Kurama. Nanami menemukan Kurama sedang berbincang dengan siswa perempuan di lobi, dengan sigap Nanami menempelkan kertas mantera kepada Kurama agar lebih mudah untuk diajak bicara. Nanami kemudian menyampaikan maksudnya kepada Kurama untuk menemui temannya Nekota.

Nanami : 鞍馬にねお願いがあるんだよ。
Kurama ni ne onegai ga arunndayo.
 ‘Kurama, aku mempunyai permohonan.’

今から化学室の前に行って女の子が来るから待ってて。
Ima kara kagakushitsu no mae ni itte onna no ko ga kuru kara
matte te.
 ‘Sekarang pergilah ke lab, tunggulah di sana karena ada seorang
 anak perempuan yang akan datang.’

今/	から/	化学室/	の/	前に/	行って/	女/
Ima/	kara/	kagakushitsu/	no/	mae ni/	itte/	onna/
Sekarang/	dari/	laboratorium/	par/	depan/	pergi/	perempuan/

の/	子/	が/	来る/	から/	待って-て//
no/	ko/	ga/	kuru/	kara/	Matte-te//
par/	anak/	par/	datang/	dari/	tunggulah-kala skrg/

‘Sekarang pergilah ke lab, tunggulah di sana karena ada seorang anak perempuan yang akan datang.’

(KH Eps. 07, 00:05:46)

Tuturan penutur (Nanami) pada data (38) di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi direktif dengan makna memerintah. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada petutur (Kurama) untuk menyuruhnya pergi ke lab. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penanda lingual *~te* yang menempel dengan kata kerja *iku* ‘pergi’ serta *matsu* ‘menunggu’. *~Te* merupakan penanda lingual yang digunakan untuk menyatakan perintah. *~Te* biasanya digunakan kepada orang yang memiliki usia yang sama, memiliki kedudukan yang lebih rendah atau kepada orang yang sudah akrab dengan penutur. Pada konteks di atas, penutur menggunakan bentuk informal kepada petutur karena petutur merupakan teman sekelasnya. Tuturan *Ima kara kagakushitsu no mae ni itte onna no ko ga kuru kara matte te* ‘Sekarang pergilah ke lab, tunggulah di sana karena ada seorang anak perempuan yang akan datang’ disampaikan oleh Nanami kepada Kurama dengan maksud menyuruh Kurama untuk menunggu di lab karena akan ada seseorang yang menemuinya di sana.

3.1.1.4 Direktif (Larangan)

Pada subbab ini dijabarkan satu data tuturan direktif (larangan) dengan makna melarang. Data yang ditemukan memiliki penanda lingual *~nai*.

Data 19

Konteks:

Tomoe selalu memanggil Nanami dengan sebutan Tuan untuk menghormatinya sebagai master yang menggantikan tuannya Mikage. Akan tetapi Nanami sebagai seorang siswa merasa hal tersebut terlalu berlebihan dan memerintahkan Tomoe untuk berhenti memanggilnya dengan sebutan itu.

Nanami : もう主人とか下僕とか誤解を招きそんなこと言わないでよね。
Mou shujin toka geboku toka gokai wo maneki sonna koto iwanaide yo ne.
‘Berhenti menggunakan kata “tuan” atau “pelayan”, itu akan menimbulkan kesalahpahaman.’

もう/	主人/	とか/	下僕/	とか/	誤解/	を/
<i>Mou/</i>	<i>shujin/</i>	<i>toka/</i>	<i>geboku/</i>	<i>toka/</i>	<i>gokai/</i>	<i>wo/</i>
Sekarang/	tuan/	atau/	pelayan/	atau/	salah paham/	par/

招き/	そんなこと/	言わないで/	よね//
<i>maneki/</i>	<i>sonna koto/</i>	<i>iwanaide/</i>	<i>yo ne//</i>
undangan/	hal seperti itu/	jangan mengatakan/	PA//

‘Jangan mengatakan “tuan” atau “pelayan”, itu akan menimbulkan kesalahpahaman.’

(KH Eps. 04, 00:05:44)

Data (19) merupakan tindak ilokusi direktif dengan makna melarang. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur (Nanami) kepada petutur (Tomoe) agar petutur tidak lagi memanggilnya tuan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penanda lingual *~nai* yang menempel dengan kata kerja *iu* ‘berkata’. *~Nai* merupakan penanda lingual yang digunakan untuk menyatakan larangan. *Nai* merupakan bentuk informal yang hanya digunakan kepada orang yang memiliki usia setara atau lebih rendah, memiliki kedudukan yang lebih rendah atau

memiliki hubungan akrab. Pada konteks di atas, penutur menggunakan bentuk informal kepada Tomoe yang merupakan pelayannya. Tuturan *Mou shujin toka geboku toka gokai wo maneki sonna koto iwanaide yo ne* ‘Jangan mengatakan “tuan” atau “pelayan”, itu akan menimbulkan kesalahpahaman’ disampaikan oleh penutur kepada petutur dengan maksud menyuruh petutur berhenti memanggilnya dengan sebutan tuan karena penutur takut terjadi kesalahpahaman jika itu terdengar oleh teman-teman sekolahnya.

Selain itu penggunaan partikel akhir *yo ne* pada akhir kalimat berfungsi untuk mengkonfirmasi kepada petutur agar mempertimbangkan apa yang di katakan penutur.

3.1.1.5 Direktif (Saran)

Pada subbab ini dijabarkan tiga data tuturan direktif (saran) dengan makna menyarankan dan menasehati.

a. Direktif dengan Makna Menyarankan

Berikut ini dijabarkan dua data tuturan direktif (permintaan) dengan makna menyarankan. Data yang ditemukan menggunakan modalitas *~to yoi* dan *~to ii*.

Data 7

Konteks:

Percakapan terjadi antara Tomoe dengan Nanami di kuil. Nanami terkejut dengan sikap dan perilaku Tomoe yang berubah tidak seperti biasanya. Tomoe menjadi seorang yang ramah dan baik kepada Nanami.

Tomoe : お前の寝所が荒れていたのので寝ている間に設えさせてもらったのだ。

Omae no shinjo ga arete ita no de, nete iru aida ni shitsurae sasete moratta no da.

‘Karena tempat tidurmu berantakan, jadi saat kau tidur aku merapikannya.’

思いつく限りのものは用意した。

Omoi tsuku kagiri no mono ha youi shita.

‘Aku menyiapkan apa yang bisa aku lakukan.’

不本意ではあるが 今日から俺はお前の神使。

Fuhoni de ha are ga kyou kara ore ha omae no kamitsuka

‘Walau ini bertentangan dengan kemauanku, mulai hari ini aku adalah pelayanmu.’

この巴衛 お前の命とあれば事の如何に関わらず従うこと吝かならず。

Kono Tomoe omae no inochi to areba koto no ikan ni kakawarazu shitagau koto yabusa kanarazu

‘Saya Tomoe, selama masih bernyawa akan mengikuti apapun yang anda inginkan.’

これから不便あれば畏まって俺に言うとい。

Kore kara fuben areba kashiko matte ore ni iu to yoi

‘Selanjutnya, jika ada kesulitan, sebaiknya beritahu saya.’

Nanami : 意外神使にされてもっと怒ってるかと思ったよ。

Igai kamitsuka ni sarete motto okotteru ka to omotta yo

‘Ini tidak terduga, aku kira kau marah kepadaku.’

これ/	から/	不便/	あれば/	畏まって/	俺/	に/	言う/
<i>Kore/</i>	<i>kara/</i>	<i>fuben/</i>	<i>areba/</i>	<i>kashikomatte/</i>	<i>ore/</i>	<i>ni/</i>	<i>iu/</i>
Ini/	dari/	kesulitan/	jika ada/	dengan hormat/	saya/	par/	memberitahu/

とよい//

to yoi//

mod//

‘Selanjutnya, jika ada kesulitan sebaiknya beritahu saya.’

(KH Eps. 02, 00:03:40)

Data (7) di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi direktif dengan makna menyarankan. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur (Tomoe) kepada petutur (Nanami) untuk tidak segan-segan minta bantuan jika membutuhkan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan modalitas *~to yoi* yang menempel dengan kata kerja *iu*

‘memberitahu’. ~*To yoi* merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan saran, biasanya digunakan kepada orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Pada konteks di atas, penutur sebagai pelayan menggunakan bentuk sopan kepada petutur yang merupakan dewi bumi. Tuturan *Kore kara fuben areba kashiko matte ore ni iu to yoi* ‘Selanjutnya, jika ada kesulitan sebaiknya beritahu saya’ disampaikan oleh penutur kepada petutur dengan maksud menyarankan petutur untuk tidak segan-segan meminta bantuan kepada penutur jika menemukan kesulitan selama menjalankan kewajiban sebagai dewi bumi.

Data 60

Konteks:

Tomoe menghampiri Nanami yang sedang beristirahat setelah berlatih menari untuk mengisi acara festival minggu depan. Tomoe mengetahui alasan Nanami tidak kunjung hafal dengan gerakan tariannya adalah karena Nanami merasa gugup. Tomoe mengatakan sesuatu kepada Nanami yang bisa membuat ia lebih tenang nantinya.

Tomoe : 緊張するからうまく踊れない緊張している時はこうするといひ
Kinchousuru kara umaku odorenai kinchoushite iru toki wa
kousuru to ii.

‘Sebaiknya melakukan hal ini saat gelisah.’

ミカゲ社に伝わる由緒あるおまじないだ

Mikage-sha ni tsutawaru yuisho aru omaji naida

‘Ini adalah cara tradisional yang diturunkan di kuil.’

緊張する/	から/	うまく/	踊れない/	緊張している/
<i>Kinchousuru/</i>	<i>kara/</i>	<i>umaku/</i>	<i>odorenai/</i>	<i>kinchoushite iru/</i>
Gelisah/	par/	dengan baik/	Tidak bisa menari/	Merasa tegang/

時/	は/	こうする/	といひ//
<i>toki/</i>	<i>wa/</i>	<i>kousuru/</i>	<i>to ii//</i>
ketika/	par/	seperti ini/	mod//

‘Ketika merasa tegang, tidak bisa menari dengan baik karena gelisah, sebaiknya lakukan hal ini.’

(KH Eps. 12, 00:13:23)

Tuturan (60) di atas merupakan tindak ilokusi direktif dengan makna menyarankan. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur (Tomoe) kepada petutur (Nanami) untuk memberi saran kepada petutur. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan modalitas *~to ii* yang menempel dengan kata kerja *kousuru* ‘cara ini’. *~To ii* merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan saran. *~To ii* merupakan bentuk informal dari *~To yoi*. *~To ii* biasanya digunakan kepada orang yang memiliki usia setara atau lebih rendah, memiliki kedudukan yang lebih rendah atau memiliki hubungan akrab. Pada konteks di atas, penutur yang memiliki kedudukan sebagai pelayan menggunakan bentuk informal kepada petutur yang merupakan dewi bumi karena sudah terjalin hubungan akrab. Tuturan *Kinchousuru kara umaku odorenai kinchoushite iru toki wa kousuru to ii* ‘Sebaiknya melakukan hal ini saat gelisah’ disampaikan oleh penutur kepada petutur dengan maksud agar petutur melakukan suatu hal⁹ saat merasa gelisah.

Selain itu, tuturan *Mikage-sha ni tsutawaru yuisho aru omaji naida* ‘Ini adalah cara tradisional yang diturunkan di kuil’ juga memperkuat bahwa tuturan yang disampaikan penutur merupakan tuturan direktif dengan makna menyarankan. Tuturan tersebut menjelaskan tentang saran yang telah diberikan penutur kepada petutur bahwa itu merupakan cara tradisional yang sudah dilakukan secara turun-temurun ketika seseorang mengalami kegelisahan.

b. Direktif dengan Makna Menasehati

Berikut ini dijabarkan satu data tuturan direktif (permintaan) dengan makna menasehati. Data yang ditemukan menggunakan modalitas *~ba ii*.

⁹ Membuat bayang-bayang tanda penghilang kegelisahan di telapak tangan dan memasukkannya ke mulut.

Data 40

Konteks:

Nanami bercerita pada Tomoe bahwa mungkin Nekota dengan Kurama bisa bersama-sama. Bukannya mendapat respon bagus dari Tomoe, Nanami justru disalahkan karena telah membuat mereka dekat mengetahui bahwa Kurama bukanlah manusia. Nanami berpikir kalau Tomoe terlalu pesimis akan suatu hal, kemudian ia memberikan sedikit saran dan masukan kepada Tomoe.

Nanami : 巴衛も人と接してみればいいのに。

Tomoe mo hito to sesshite mireba ii noni.

‘Meski demikian, ada baiknya kau menemui orang juga.’

巴衛/	も/	人/	と/	接して/	みれば/	いい/	のに//
Tomoe/	mo/	hito/	to/	sesshite/	mireba/	ii/	no ni//
Tomoe/	par/	orang/	menemui/	menemui/	coba/	baik/	par//

‘Meski demikian, ada baiknya kau menemui orang juga.’

(KH Eps. 07, 00:08:49)

Tuturan penutur (Nanami) pada data (40) di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi direktif dengan makna menasehati. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada petutur agar petutur lebih terbuka pikirannya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan modalitas *~ba ii* yang menempel dengan kata kerja *sesshite miru* ‘coba menemui’. *~Ba ii* merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan nasehat atau saran. *~Ba ii* biasanya digunakan kepada orang yang memiliki usia setara atau lebih rendah, memiliki kedudukan yang lebih rendah atau memiliki hubungan akrab. Pada konteks di atas, penutur yang memiliki kedudukan sebagai dewi bumi menggunakan bentuk informal kepada Tomoe yang merupakan pelayannya. Tuturan *Tomoe mo hito to sesshite mireba ii noni* ‘Meski demikian, ada baiknya kau menemui orang juga’ disampaikan oleh penutur kepada petutur dengan maksud menasehati petutur agar mau lebih membuka pikirannya bahwa roh penghuni kuil juga bisa berteman dengan manusia biasa.

3.1.2 Tuturan Komisif

Pada anime Kamisama Hajimemashita penulis menemukan 10 data tuturan komisif, diantaranya: 4 data komisif berjanji dan 6 data komisif menawarkan.

3.1.2.1 Komisif (Berjanji)

Berikut ini dijabarkan dua data tuturan komisif dengan makna berjanji.

Data yang ditemukan menggunakan penanda leksikal berupa ungkapan *zettai ni* dan kata kerja *~ru*.

Data 63

Konteks:

Percakapan terjadi antara Kotetsu dengan Nanami di halaman kuil. Keadaan kuil sedang tidak baik akibat serangan monster laba-laba. Laba-laba itu menyebarkan racun di sekeliling kuil yang mengakibatkan kuil menjadi kotor dan membuat tanaman yang berada disekelilingnya mati. Oleh karena itulah racun tersebut tidak boleh sampai menyentuh kota, karena bisa berdampak buruk untuk masyarakat kota.

Kotetsu : この瘴気が町まで及んでしまったら大変なことになります。
Kono shouki ga machi made oyonde shimattara taihen na koto ni narimasu.

‘Akan merepotkan jika racun itu sampai ke kota.’

なんとかなんとか食い止めませんと。

Nantoka nantoka kui tomemasen to.

‘kita harus mencegahnya.’

Nanami : うん。お祭りを楽しみにしている人たちがいるんだもん。

Un. omatsuri wo tanoshimi ni shite iru hito tachi ga irundamon.

‘Benar. Ada banyak orang yang akan bersenang-senang di festival itu.’

町は絶対に守るよ。

Machi wa zettai ni mamoru yo.

‘Aku harus melindungi kota.’

Kotetsu : 奈々生様。

nanami sama.

‘Nona Nanami.’

町/ は/ 絶対に/ 守る/ よ//
Machi/ wa/ zettai ni/ mamoru/ yo//
 Kota/ par/ mutlak/ melindungi/ PA//
 ‘Aku harus melindungi kota.’

(KH Eps. 13, 00:10:45)

Data (63) di atas merupakan tindak ilokusi komisif dengan makna berjanji. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur (Nanami) kepada petutur (Kotetsu) untuk berjanji bahwa ia akan melindungi kota. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penanda leksikal *zettai ni* yang diikuti dengan kata kerja *mamoru* ‘melindungi’. *Zettai ni* ‘dengan mutlak’ dalam tuturan di atas digunakan untuk memperjelas bahwa penutur akan melindungi kota. Tuturan *Machi wa zettai ni mamoru yo* ‘Aku harus melindungi kota’ disampaikan oleh Nanami kepada Kotetsu dengan maksud bahwa Nanami akan melindungi kota dimasa mendatang. Kata kerja *~ru* pada kata kerja *mamoru* digunakan kepada orang yang memiliki usia setara atau lebih rendah, memiliki kedudukan yang lebih rendah atau memiliki hubungan akrab. Pada konteks di atas, penutur yang memiliki kedudukan sebagai dewi bumi menggunakan bentuk informal kepada Kotetsu yang merupakan pelayannya.

Selain itu penggunaan partikel *yo* pada akhir kalimat juga memperkuat bahwa tuturan yang disampaikan penutur merupakan tuturan komisif dengan makna berjanji. Partikel tersebut berfungsi untuk menekankan bahwa penutur akan benar-benar melindungi kota dimasa mendatang.

Data 21

Konteks:

Mizuki merasa sedih karena Nanami tidak mau tinggal bersama Mizuki di kuilnya dan lebih memilih untuk tetap tinggal bersama dengan Tomoe.

Nanami : 約束する。

Yakusoku suru.

‘Aku janji.’

瑞希が一人で寂しくなったらまた梅を見に来る。

Mizuki ga hitori de sabishiku nattara mata ume wo mi ni kuru.

‘jika suatu hari nanti kau merasa kesepian aku akan menemanimu
melihat bunga itu bersemi.’

約束する。

Yakusoku suru.

‘Aku berjanji.’

瑞希/	が/	一人で/	寂しくなったら/	また/	梅/	を/
Mizuki/	ga/	hitori de/	sabishikunattara/	mata/	ume/	wo/
Mizuki/	par/	sendirian/	jika kesepian/	lagi/	bunga/	par/

見/ に/ 来る//

mi/ ni/ kuru//

melihat/ par/ datang//

‘Jika suatu hari nanti kau merasa kesepian aku akan menemanimu melihat bunga itu bersemi.’

(KH Eps. 04, 00:21:15)

Tuturan data (21) di atas adalah tindak ilokusi komisif dengan makna berjanji. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur (Nanami) kepada petutur (Mizuki) untuk berjanji bahwa ia akan menemani petutur saat ia merasa kesepian. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kata kerja *kuru* ‘datang’ yang merupakan kata kerja bentuk *~ru*. Kata kerja *~ru* pada tuturan di atas digunakan untuk menyatakan *kimeru* ‘memutuskan’. *Kuru* merupakan bentuk informal dari *kimasu*. *~Kuru* biasanya digunakan kepada orang yang memiliki usia setara atau lebih rendah, memiliki kedudukan yang lebih rendah atau memiliki hubungan akrab. Pada konteks di atas, penutur yang memiliki kedudukan sebagai dewi bumi menggunakan bentuk informal kepada petutur yang memiliki kedudukan setara dengan Tomoe, yaitu pelayan di sebuah kuil. Tuturan *Mizuki ga hitori de*

sabishiku nattara mata ume wo mi ni kuru. ‘jika suatu hari nanti kau merasa kesepian aku akan menemanimu melihat bunga itu bersemi’ disampaikan oleh penutur kepada petutur dengan maksud bahwa penutur akan menemani petutur melihat bunga-bunga bermekaran ketika petutur merasa kesepian.

Selain itu tuturan *Yakusoku suru* ‘Aku janji’ juga memperkuat bahwa tuturan yang disampaikan penutur merupakan tuturan komisif dengan makna berjanji. Tuturan tersebut diungkapkan sebanyak dua kali untuk menekankan bahwa penutur telah memutuskan untuk menemani petutur melihat bunga saat petutur merasa kesepian.

3.1.2.2 Komisif (Menawarkan)

Pada subbab ini dijabarkan satu data tuturan komisif dengan makna menawarkan. Data yang ditemukan menggunakan modalitas *~yoi ka*.

Data 55

Konteks:

Percakapan terjadi antara Tomoe dengan Nanami di sebuah taman bermain. Tomoe duduk tepat di sebelah Nanami. Melihat rambut Nanami yang berantakan Tomoe berinisiatif menawarkan diri untuk merapikan rambut Nanami.

- Tomoe : 奈々生。くしが乱れているぞ。
Nanami. Kushi ga midarete iru zo.
 ‘Nanami. Rambutmu acak-acakan.’
- Nanami : えっ本当目立つ。
E' hontou medatsu.
 ‘Eh, menyolokkah?’
- Tomoe : さっきの風に煽られたのだ。
sakki no kaze ni aorareta no da.
 ‘Berkibar-kibar tertiuip angin yang tadi.’
俺が直してもよいか。
Ore ga naoshite mo yoi ka.
‘Boleh aku memperbaikinya?’

すぐ済む

Sugu sumu.

‘Akan segera selesai.’

俺/ が/ 直して/ も/ よいか/
Ore/ ga/ naoshite/ mo/ yoi ka//
 Aku / par/ memperbaiki/ juga/ mod//
 ‘Boleh aku memperbaikinya?’

(KH Eps. 11, 00:17:00)

Tuturan bergaris bawah pada data (55) di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi komisif dengan makna menawarkan. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur (Tomoe) kepada petutur (Nanami) untuk menawarkan bantuan kepada petutur. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan modalitas *~mo yoi ka* yang menempel dengan kata kerja *naosu* ‘memperbaiki’. *~Mo yoi ka* merupakan modalitas yang digunakan untuk meminta izin melakukan suatu hal atau bisa juga untuk menawarkan suatu hal. *~Mo yoi ka* merupakan bentuk sopan dari *~Mo ii ka*. *~Mo yoi ka* biasanya digunakan kepada orang yang memiliki usia lebih tinggi, memiliki kedudukan yang lebih tinggi atau kepada orang yang belum begitu dekat. Pada konteks di atas, penutur yang memiliki kedudukan sebagai pelayan menggunakan bentuk sopan kepada petutur yang memiliki kedudukan sebagai dewi bumi. Tuturan *Ore ga naoshite mo yoi ka* ‘Boleh aku memperbaikinya?’ disampaikan oleh penutur kepada petutur dengan maksud bahwa penutur menawarkan diri untuk memperbaiki rambut petutur yang berantakan akibat tertiuip angin.

3.1.3 Tuturan Ekspresif

Pada anime Kamisama Hajimemashita penulis menemukan 19 data tuturan ekspresif, diantaranya: 11 data ekspresif meminta maaf, 1 data ekspresif menolak, 1 data ekspresif menyambut, dan 6 data ekspresif berterimakasih.

3.1.3.1 Ekspresif (Meminta maaf)

Pada subbab ini dijabarkan dua data tuturan ekspresif (meminta maaf) dengan makna meminta maaf. Data yang ditemukan memiliki penanda leksikal berupa ungkapan *moushiwake arimasen* dan *gomennasai*.

Data 9

Konteks:

Nanami dalam keadaan terdesak karena dituduh teman-temannya mencuri uang milik Kurama. Kemudian Kurama mengatakan bahwa ia telah memberikan uang itu kepada Nanami karena ia tidak memiliki uang untuk membeli roti padahal Nanami sama sekali tidak meminta uang kepada Kurama. Karena hal tersebut Tomoe datang ke sekolah Nanami untuk membantu Nanami dengan alasan mengantarkan makan siang.

Tomoe : 奈々生様支度が遅くなり申し訳ありません。
Nanami sama shitaku ga osoku nari moushiwake arimasen.
 ‘Nona Nanami saya benar-benar minta maaf atas kelambanan saya.’

奈々生様/	支度/	が/	遅くなり/	申し訳/	ありません//
Nanami sama/	shitaku/	ga/	osoku nari/	moushiwake/	arimasen//
Nona Nanami/	persiapan/	par/	menjadi lamban/	mohon	tidak ada//
				maaf/	

‘Nona Nanami saya benar-benar minta maaf atas kelambanan saya.’

(KH Eps. 02, 00:13:01)

Tuturan penutur (Tomoe) pada data (9) di atas merupakan tindak ilokusi ekspresif dengan makna meminta maaf. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada petutur untuk meminta maaf karena lalai. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penanda lingual berupa ungkapan *~moushiwake arimasen*.

~*Moushiwake arimasen* merupakan ungkapan yang sering digunakan untuk meminta maaf. ~*Moushiwake arimasen* biasanya digunakan kepada orang yang memiliki usia lebih tua, memiliki kedudukan yang lebih tinggi atau kepada orang yang belum dekat. ~*Moushiwake arimasen* juga biasa digunakan saat situasi formal berlangsung. Tuturan *Nanami sama shitaku ga osoku nari moushiwake arimasen* ‘Nona Nanami saya benar-benar minta maaf atas kelambanan saya’ disampaikan oleh penutur kepada petutur dengan maksud bahwa penutur meminta maaf kepada petutur karena ia telah lalai dalam melindungi petutur hingga petutur harus menerima tuduhan-tuduhan teman satu kelasnya. Penutur benar-benar merasa bersalah kepada ‘tuan’nya karena telah membiarkannya hingga mendapat masalah. Kemudian penutur dengan segera meminta maaf kepada petutur di depan semua teman-teman sekelas petutur. Pada konteks di atas, penutur yang memiliki kedudukan sebagai pelayan menggunakan bentuk sopan kepada petutur yang merupakan “tuan”nya.

Data 17

Konteks:

Nanami bertemu dengan Kotarou di taman karena ada sesuatu yang ia ingin sampaikan. Karena sebelumnya Nanami membuat ulah di toko Kotarou ia kemudian meminta maaf terlebih dahulu.

Nanami : お待たせ小太郎君。

Omatase kotarou kun.

‘Maaf membuatmu menunggu Kotarou.’

急に呼び出してごめんなさい。

Kyuu ni yomenawarashite gomenasai.

‘Maaf tiba-tiba memanggilmu ke sini.’

急に/ 呼び出して/ ごめんなさい//
 Kyuu ni/ yomenawarashite/ gomennasai//
 Tiba-tiba/ memanggil/ maaf//
 ‘Maaf tiba-tiba memanggilmu kesini.’

(KH Eps. 03, 00:15:01)

Tuturan pada data (17) di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi ekspresif dengan makna meminta maaf. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur (Nanami) kepada petutur (Kotarou) untuk meminta maaf karena tiba-tiba memanggil petutur. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penanda leksikal berupa ungkapan *gomennasai*. *Gomennasai* merupakan ungkapan yang sering digunakan untuk meminta maaf, dan biasanya digunakan kepada orang yang memiliki usia setara atau lebih rendah, memiliki kedudukan yang lebih rendah atau kepada orang yang sudah akrab. *Gomennasai* hanya digunakan saat situasi informal berlangsung. Tuturan *Kyuu ni yomenawarashite gomennasai* ‘Maaf tiba-tiba memanggilmu ke sini’ disampaikan oleh penutur kepada petutur dengan maksud bahwa penutur meminta maaf kepada petutur karena ia tiba-tiba ingin bertemu dengan petutur. Selain itu penutur juga meminta maaf karena telah membuat petutur menunggu. Pada konteks di atas, penutur yang memiliki kedudukan sebagai teman Numa menggunakan bentuk informal kepada petutur yang merupakan cinta pertama Numa.

3.1.3.2 Ekspresif (Menyambut)

Pada subbab ini dijabarkan satu data tuturan ekspresif (menyambut) dengan makna menyambut. Data yang ditemukan menggunakan penanda leksikal berupa ungkapan *youkoso oide kudasatta*.

Data 11

Konteks:

Tomoe menerima seorang tamu (Himemiko) yang merupakan teman dari Mikage. Sesampainya Himemiko di kuil, Tomoe langsung menyambut kedatangannya.

Tomoe : ようこそおいで下さった沼のヒメミコ。

Youkoso oide kudasatta numa no Himemiko.

‘Selamat datang putri Himemiko.’

ようこそ/	おいで/	下さった/	沼のヒメミコ//
<i>Youkoso/</i>	<i>oide/</i>	<i>kudasat-ta/</i>	<i>numa no Himemiko//</i>
Selamat datang/	melakukan/	memberi-kala lampau/	putri rawa Himemiko//

‘Selamat datang putri Himemiko.’

(KH Eps. 03, 00:03:10)

Data (11) di atas merupakan tindak ilokusi ekspresif dengan makna menyambut. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur (Tomoe) kepada petutur (Himemiko) untuk menyambut kedatangannya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penanda lingual berupa ungkapan *Youkoso oide kudasatta* ‘Selamat datang’. *Youkoso oide kudasatta* merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyambut kedatangan seseorang agar lebih merasa seperti rumah sendiri. ~*Kudasatta* merupakan bentuk *sonkeigo*¹⁰ dari *kureru*. Tuturan *Youkoso oide kudasatta numa no Himemiko* ‘Selamat datang putri Himemiko’ disampaikan oleh penutur kepada petutur dengan maksud menyambut kedatangannya ke kuil penutur setelah sekian lama tidak berkunjung. Pada konteks di atas, penutur menggunakan bentuk sopan kepada petutur yang merupakan tamunya.

¹⁰ Salah satu jenis bahasa hormat yang sering digunakan oleh masyarakat Jepang

3.1.3.3 Ekspresif (Berterimakasih)

Pada subbab ini dijabarkan dua data tuturan ekspresif (berterimakasih) dengan makna berterimakasih. Data yang ditemukan menggunakan penanda leksikal berupa ungkapan *arigatou* dan *osewani narimashita*.

Data 23

Konteks:

Nanami membuat *sticky rice* khusus untuk Tomoe karena permintaannya. Awalnya Tomoe mengatakan bahwa makanan itu terasa biasa saja. Akan tetapi setelah itu dia mengucapkan terimakasih kepada Nanami karena telah membuatnya *sticky rice*.

Tomoe : 奈々生ありがとう。
Nanami arigatou.
 ‘Terimakasih Nanami.’

奈々生/ ありがとう//
 Nanami/ arigatou//
 Nanami/ terimakasih//
 ‘Terimakasih Nanami.’

(KH Eps. 05, 00:12:02)

Tuturan pada data (23) di atas merupakan tindak ilokusi ekspresif dengan makna berterimakasih. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur (Tomoe) kepada petutur (Nanami) untuk berterimakasih karena telah merawatnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penanda leksikal berupa ungkapan *arigatou*. *Arigatou* merupakan ungkapan yang sering digunakan untuk berterimakasih. *Arigatou* biasanya digunakan kepada orang yang memiliki usia setara atau lebih muda, memiliki kedudukan yang lebih rendah atau kepada orang yang sudah akrab. *Arigatou* biasa digunakan saat situasi informal berlangsung. Tuturan *Nanami arigatou* ‘Terimakasih Nanami’ disampaikan oleh penutur dengan maksud bahwa penutur berterimakasih kepada petutur karena ia bersedia merawat

penutur saat sakit hingga repot-repot membuatkan makanan *sticky rice* untuk penutur. Pada konteks di atas, penutur yang memiliki kedudukan sebagai pelayan menggunakan bentuk informal kepada petutur yang merupakan “tuan”nya karena sudah akrab dan sedang dalam situasi informal.

Data 25

Konteks:

Nanami terduduk lesu karena ditinggalkan oleh Tomoe kembali ke kuilnya. Dia tidak rela melepaskan Tomoe yang mengecil dan sedang sakit harus kembali ke kuil menemui Narukami sendiri. Selain itu tanda dewa bumi milik Nanami yang diberikan Mikage telah diambil oleh Narukami, sehingga dia tidak dapat melihat dunia dewa lagi.

Kurama : いやどうしたこんな所に座り込んで？

Iya, doushita Konna tokoro ni suwari konde?

‘tidak. Kenapa duduk lesu ditempat seperti ini?’

Nanami : 鞍馬を待ってたの。お世話になりました。

Kurama wo matte ta no. Osewani narimashita.

‘Aku menunggumu. Terima kasih telah menjaga Tomoe.’

鞍馬/ を/ 待ってた/ の/ お~/ 世話/ に/ なりました//

Kurama/ wo/ matte ta/ no/ o~/ sewa/ ni/ narimashi-ta//

Kurama/ par/ menunggu/ par/ prefiks/ mengurus/ par/ menjadi-kala lampau//

‘Aku menunggumu Kurama. Terimakasih telah mengurus Tomoe.’

(KH Eps. 05, 00:17:27)

Tuturan (25) di atas merupakan tindak ilokusi ekspresif dengan makna berterimakasih. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur (Nanami) kepada petutur (Kurama) untuk berterimakasih karena telah membantu merawat Tomoe. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penanda lingual berupa ungkapan *osewani narimashita*. Prefiks *o-* pada tuturan *osewani* berfungsi sebagai penghalus dan digunakan untuk menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan orang lain atau lawan bicara, bukan menyangkut si pembicara. *Osewani narimashita* merupakan

ungkapan yang sering digunakan untuk berterimakasih. *Osewani narimashita* biasanya digunakan kepada orang yang memiliki usia lebih tua, memiliki kedudukan yang lebih tinggi atau kepada orang yang benar-benar dihormati. *Osewani narimashita* biasa digunakan saat situasi formal berlangsung. Tuturan *Kurama wo matte ta no. Osewani narimashita* ‘Aku menunggumu. Terimakasih telah mengurus Tomoe’ disampaikan oleh penutur dengan maksud bahwa penutur sangat berterimakasih kepada petutur karena ia bersedia membantu merawat Tomoe saat sakit dan bersedia berbagi tempat tinggal dengan penutur dan Tomoe. Pada konteks di atas, penutur menggunakan bentuk sopan kepada petutur yang merupakan temannya karena ia menghormatinya dan benar-benar merasa berterimakasih sudah diberi bantuan.

3.1.3.4 Ekspresif (Menolak)

Pada subbab ini dijabarkan satu data tuturan ekspresif (menolak) dengan makna menolak.

Data 8

Konteks:

Tomoe tidak mengizinkan Nanami untuk pergi ke sekolah karena menghawatirkan tanda dewa bumi pada kening Nanami akan menjadi incaran para hantu untuk memakannya. Kemudian dengan penjelasan tersebut Nanami pun mengajak Tomoe untuk pergi sekolah dengannya tetapi Tomoe menolak permintaan Nanami tersebut.

- Nanami : じゃあ、巴衛も一緒に来れば
Jaa, Tomoe mo isshoni kureba
 ‘Kalau begitu ayo pergi bersama Tomoe’
- Tomoe : 俺は社の仕事で忙しいのだ。
Ore wa sha no shigoto de isogashii no da.
 ‘Aku sibuk dengan pekerjaan di kuil.’

俺/ は/ 社/ の/ 仕事/ で/ 忙しい/ のだ//
Ore/ wa/ sha/ no/ shigoto/ de/ isogashii/ no da//
 Aku/ par/ kuil/ par/ pekerjaan/ par/ sibuk/ mod/
 ‘Aku sibuk dengan pekerjaan di kuil.’

(KH Eps. 02, 00:07:09)

Data (8) di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi ekspresif dengan makna menolak. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur (Tomoe) kepada petutur (Nanami) untuk menolak ajakan petutur. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan *Ore wa sha no shigoto de isogashii no da* ‘Aku sibuk dengan pekerjaan di kuil’ yang disampaikan oleh penutur kepada petutur dengan maksud bahwa penutur menolak ajakan petutur untuk pergi ke sekolah bersama karena petutur menganggap remeh peringatannya.

Selain itu, penanda leksikal berupa kata sifat *isogashii* ‘sibuk’ juga memperkuat bahwa tuturan yang disampaikan Tomoe merupakan tuturan ekspresif dengan makna menolak. Kata sifat *isogashii* tersebut digunakan sebagai alasan untuk menolak apa yang diinginkan oleh lawan tutur. Pada konteks di atas, penutur menggunakan bentuk informal kepada petutur karena ia merasa kesal peringatannya tidak diterima baik oleh petutur.

3.2 Kesantunan Tuturan Tokoh Utama Anime *Kamisama Hajimemashita*

Subbab ini membahas tentang tuturan direktif, komisif, serta ekspresif tokoh utama dalam anime *Kamisama Hajimemashita* yang memenuhi kesantunan dan tidak memenuhi kesantunan. Berikut dijabarkan 21 data dengan 16 data memenuhi kesantunan dan 5 data tidak memenuhi kesantunan.

3.2.1 Tuturan Tokoh Utama dalam Anime *Kamisama Hajimemashita* yang Memenuhi Kesantunan

Pada subbab ini dijabarkan 16 data yang memenuhi kesantunan tuturan tokoh utama dengan 10 data tuturan direktif, 2 data tuturan komisif, dan 4 data tuturan ekspresif.

3.2.1.1 Tuturan Direktif

Berikut ini dijabarkan sepuluh data tuturan direktif yang memenuhi kesantunan. Tuturan direktif yang dianalisis berupa tiga data dengan makna meminta, dua data dengan makna menyarankan, satu data dengan makna mengajak, satu data dengan makna bertanya, satu data dengan makna memerintah, satu data dengan makna menasehati, dan satu data dengan makna melarang.

Data 18

Konteks:

Percakapan terjadi antara Nanami dengan Kotarou disebuah taman. Nanami berlari ketempat Kotarou berada. Nanami meminta maaf karena datang terlambat kemudian sambil basa-basi Nanami berhasil mengalihkan pembicaraan. Berawal dari basa-basi tentang rubik hingga akhirnya Nanami menyampaikan maksud dan tujuan pertemuannya dengan Kotarou.

Nanami : 私の友達があなたにずっと片思いしてて
Watashi no tomodachi ga anata ni zutto kata omoishitete
 ‘Temanku selalu memikirkan akan dirimu’

沼皇女っていうんですけど
Numa oujo tte iun desu kedo
 ‘Dia adalah puteri Numa.’
一度彼女に会ってあげてくれませんか？
Ichido kanojo ni atte agetekuremasenka?
‘Maukah kau bertemu dengannya sekali saja?’

一度彼/ 女/ に/ 会っ/ てあげ/ ~てくれませんか？//
Ichido/ kanojo/ ni/ at/ te age/ ~te kuremasenka//
 Sekali/ dia/ par/ bertemu/ memberi/ mod?//
 ‘Maukah kau bertemu dengannya sekali saja?’

(KH Eps. 03, 00:16:07)

Tuturan penutur (Nanami) pada data (18) di atas merupakan tindak ilokusi direktif dengan makna meminta. Penutur meminta petutur (Kotarou) untuk menemui temannya (Numa). Pada tuturan tersebut penutur membuat kerugian kepada petutur dengan memintanya untuk menemui putri Numa. Tuturan penutur *Ichido kanojo ni atte agetekuremasenka?* ‘Maukah kau bertemu dengannya sekali saja?’ merupakan tuturan yang kurang santun. Tuturan tersebut diungkapkan penutur kepada petutur untuk memenuhi janjinya pada temannya (Numa) yang menginginkan pertemuan dengan petutur. Pada tuturan tersebut terlihat penutur tidak memenuhi skala untung rugi karena membuat kerugian kepada penutur. Penutur membuat rugi petutur untuk menemui orang yang tidak dikenalnya pada waktu sibuknya. Namun, tuturan *~te kuremasenka* yang digunakan penutur untuk bertanya secara tidak langsung memiliki makna bahwa penutur menginginkan petutur untuk bisa menemui temannya. Tuturan tidak langsung tersebut memenuhi skala ketidaklangsungan karena menyembunyikan maksud sesungguhnya dengan cara bertanya, sehingga masih memberikan peluang kepada petutur untuk menyetujui atau tidak menyetujui permintaanya. Jadi kesan memaksa juga tidak

akan terlihat. Penutur juga menunjukkan rasa hormatnya kepada petutur dengan menggunakan bahasa formal *~te kuremasenka* untuk menunjukkan adanya jarak antara penutur dengan petutur, sehingga menimbulkan rasa sungkan kepada petutur. Hal tersebut dilakukan karena faktor tingkat keakraban antara penutur dan petutur belum terjalin cukup dekat. Selain itu, sebelum mengungkapkan maksudnya, penutur sudah menjelaskan terlebih dahulu tentang Numa, sehingga petutur bisa merasa nyaman saat obrolan berlangsung. Hal tersebut turut mendukung bahwa tuturan yang disampaikan penutur merupakan tuturan yang santun.

Data 57

Konteks:

Percakapan terjadi di dalam kuil yang melibatkan Nanami, Tomoe, Mizuki, Kotetsu, dan Onikiri. Nanami membuka obrolan dengan langsung ke topik yang akan mereka bahas, yakni mengenai festival yang akan mereka adakan minggu depan. Nanami mempersilakan semua orang untuk memberikan dan menyampaikan usul jika mereka memiliki ide.

- Nanami : 何か提案があれば聞かせてください。
Nanika teian ga areba kikasetekudasai.
 ‘Jika memiliki usul, mohon izinkan saya mendengarnya.’
- Mizuki : はい。
Hai.
 ‘Baik.’

何か/	提案/	が/	あれば/	聞かせ/	~てください//
Nanika/	teian/	ga/	areba/	kiku-sase/	~tekudasai//
Sesuatu/	usul/	par/	jika ada/	mendengar-KKB/	mod//
‘Jika memiliki usul, mohon izinkan saya mendengarnya’					

(KH Eps. 12, 00:08:07)

Tuturan bergaris bawah pada data (57) di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi direktif dengan makna meminta. Penutur (Nanami) meminta kepada semua

yang mengikuti pertemuan/rapat untuk memberikan usul atau saran jika memiliki ide apapun yang berhubungan dengan festival. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Pada tuturan tersebut penutur memenuhi skala untung rugi, penutur menguntungkan petutur dengan menuturkannya demi kebaikan petutur juga, yaitu agar festival yang akan dilangsungkan bisa berjalan lancar. Tuturan *Nanika teian areba kikasetekudasai* ‘Jika memiliki usul, mohon izinkan saya mendengarnya’ yang disampaikan penutur menunjukkan makna bahwa penutur memenuhi skala pilihan karena tidak memaksa petutur untuk memberikan masukan dengan memberikan kebebasan kepada petutur untuk memberi usul atau tidak. Penutur sebagai pemimpin pertemuan/ rapat memiliki hak untuk meminta hal demikian kepada petutur. Walaupun penutur memiliki kedudukan lebih tinggi dari petutur, penutur tetap menggunakan bentuk *~te kudasai* kepada para petutur karena sedang dalam situasi formal. Selain itu, dalam penyampaiannya, penutur mengucapkan tuturannya dengan ceria tanpa tekanan, sehingga memperlihatkan sikap penutur yang bersahabat serta menunjukkan tidak adanya ketegangan saat kegiatan tutur berlangsung. Sikap yang ditunjukkan penutur tersebut akan memberikan dampak positif, yakni membuat nyaman para peserta tutur ketika kegiatan tutur berlangsung. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tuturan penutur merupakan tuturan yang santun.

Data 61

Konteks:

Nanami dituduh oleh Kurama telah mengambil uangnya pada saat jam istirahat. Melihat kejadian itu Tomoe dengan sigap membantu sang master untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara mengalihkan perhatian siswa-siswi.

Tomoe membawakan makanan untuk semua yang berada di kelas tersebut dan meminta bantuan kepada semua siswa untuk berbaik hati kepada Nanami.

Tomoe : ご学友の皆様何卒 奈々生様のことよろしくお願ひ致します。
Gogakuyuu no minna sama nanitozo Nanami sama no koto
yoroshiku onegaiitashimasu.
 ‘Untuk semua teman sesekolah, sudilah kiranya anda semua bermurah hati terhadap nona Nanami.’

ご~/	学友/	の/	皆様/	何卒/	奈々生様/
Go~/	gakuyuu/	no/	mina sama/	nanitozo/	Nanami sama/
Prefiks/	Teman sekolah/	par/	semuanya/	sudilah kiranya/	nona Nanami/

の/	こと/	よろしく/	お~/	願ひ/	致します//
no/	koto/	yoroshiku/	o~/	negai/	itashimasu//
par/	urusan/	terimakasih/	prefiks/	mohon/	melakukan//

‘Untuk semua teman sesekolah, sudilah kiranya anda semua bermurah hati terhadap nona Nanami.’

(KH Eps. 02, 00:13:47)

Pada data (61) di atas, tuturan direktif yang disampaikan penutur (Tomoe) memiliki makna meminta. Penutur meminta semua teman sekelas Nanami (petutur) untuk turut menjaga dan berbuat baik kepada Nanami. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Pada tuturan tersebut terlihat penutur memenuhi skala untung rugi. Penutur menguntungkan petutur dengan menuturkannya demi kebaikan petutur, yaitu agar hubungan antara petutur dengan Nanami bisa berjalan baik kedepannya. Dilihat dari tuturan penutur *nanitozo* ‘sudilah kiranya’ yang diucapkan kepada petutur menunjukkan bahwa tuturan tersebut tidak memaksa petutur untuk memenuhi permintaanya, sehingga tuturan tersebut memenuhi skala pilihan. Penutur menggunakan bahasa hormat *kenjougo* kepada para petutur karena faktor hubungan sosial, yaitu status penutur lebih rendah dari petutur. Selain itu, dalam penyampaiannya, penutur mengucapkan tuturannya dengan

sangat hormat yang ditunjukkannya dengan membungkukkan tubuh 45 derajat kepada petutur, sehingga petutur dapat melihat dan merasakan ketulusan juga kesungguhan penutur saat menuturkan permintaan tersebut. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tuturan penutur merupakan tuturan yang santun. Selain data di atas, penulis juga menemukan tuturan direktif dengan makna meminta yang memenuhi kesantunan. Tuturan tersebut terdapat pada data 2, data 26, dan data 56.

Data 7

Konteks:

Percakapan terjadi antara Tomoe dengan Nanami di kuil. Nanami terkejut dengan sikap dan perilaku Tomoe yang berubah tidak seperti biasanya. Tomoe menjadi seorang yang ramah dan baik kepada Nanami.

Tomoe : お前の寝所が荒れていたのて寝ている間に設えさせてもらったのだ。

Omae no shinjo ga arete ita no de, nete iru aida ni shitsurae sasete moratta no da.

‘Karena tempat tidurmu berantakan, jadi saat kau tidur aku merapikannya.’

思いつく限りのものは用意した。

Omoi tsuku kagiri no mono ha youi shita.

‘Aku menyiapkan apa yang bisa aku lakukan.’

不本意ではあるが 今日から俺はお前の神使。

Fuhoni de ha are ga kyou kara ore ha omae no kamitsuka

‘Walau ini bertentangan dengan kemauanku, mulai hari ini aku adalah pelayanmu.’

この巴衛 お前の命とあれば事の如何に関わらず従うこと吝かならず。

Kono Tomoe omae no inochi to areba koto no ikan ni kakawarazu shitagau koto yabusa kanarazu

‘Saya Tomoe, selama masih bernyawa akan mengikuti apapun yang anda inginkan.’

これから不便あれば畏まって俺に言うとい。

Kore kara fuben areba kashiko matte ore ni iu to yoi

‘Selanjutnya, jika ada kesulitan, sebaiknya beritahu saya.’

Nanami : 意外神使にされてもっと怒ってるかと思ったよ。
Igai kamitsuka ni sarete motto okotteru ka to omotta yo
 ‘Ini tidak terduga, aku kira kau marah kepadaku.’

これ/ から/ 不便/ あれば/ 畏まって/ 俺/ に/ 言う/
Kore/ kara/ fuben/ areba/ kashikomatte/ ore/ ni/ iu/
 Ini/ dari/ kesulitan/ jika ada/ dengan hormat/ saya/ par/ memberitahu/

とよい//

to yoi//

mod//

‘Selanjutnya, jika ada kesulitan sebaiknya beritahu saya.’

(KH Eps. 02, 00:03:40)

Data (7) di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi direktif dengan makna menyarankan. Penutur (Tomoe) menyarankan petutur (Nanami) untuk tidak segan-segan meminta bantuan kepada penutur jika menemukan kesulitan selama menjalankan kewajiban sebagai dewi bumi. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Pada tuturan tersebut terlihat penutur memenuhi skala untung rugi karena penutur menguntungkan petutur dengan menunjukkan kesiapannya membantu petutur jika petutur mengalami kesulitan. Penutur tidak memaksa petutur untuk memberitahunya jika ada kesulitan dengan mengatakan *Kore kara fuben areba kashikomatte ore ni iu to yoi* ‘Selanjutnya, jika ada kesulitan, sebaiknya beritahu saya’. Saat menuturkan tuturan seperti itu, keputusan tetap berada pada petutur untuk meminta bantuan atau tidak kepada penutur jika mengalami kesulitan, sehingga tidak ada kesan memaksa. Tuturan tersebut memenuhi skala pilihan. Modalitas *~to yoi* pada tuturan di atas digunakan untuk menyarankan suatu hal kepada petutur tanpa menunjukkan kesan memaksa. *~To yoi* merupakan bentuk sopan dari *~to ii*. Penutur menggunakan bahasa formal *~to*

yoi kepada petutur karena faktor hubungan sosial, petutur memiliki kedudukan yang lebih tinggi darinya. Selain itu cara penutur menuturkan tuturannya juga turut mendukung bahwa tuturannya tersebut merupakan tuturan yang santun. Penutur menggunakan intonasi yang stabil yang menunjukkan bahwa penutur bersungguh-sungguh dengan kata-katanya tanpa kesan angkuh saat mengungkapkannya. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tuturan penutur merupakan tuturan yang santun.

Data 60

Konteks:

Tomoe menghampiri Nanami yang sedang beristirahat setelah berlatih menari untuk mengisi acara festival minggu depan. Tomoe mengetahui alasan Nanami tidak kunjung hafal dengan gerakan tariannya adalah karena Nanami merasa gugup. Tomoe mengatakan sesuatu kepada Nanami yang bisa membuat ia lebih tenang nantinya.

Tomoe : 緊張するからうまく踊れない緊張している時はこうするといい。

Kinchousuru kara umaku odorenai kinchoushite iru toki wa kousuru to ii.

‘Ketika merasa tegang tidak bisa menari dengan baik karena gelisah, sebaiknya lakukan hal ini.’

ミカゲ社に伝わる由緒あるおまじないだ

Mikage-sha ni tsutawaru yuisho aru omaji naida

‘Ini adalah cara tradisional yang diturunkan di kuil.’

緊張する/	から/	うまく/	踊れない/	緊張している/
<i>Kinchousuru/</i>	<i>kara/</i>	<i>umaku/</i>	<i>odorenai/</i>	<i>kinchoushite iru/</i>
Gelisah/	par/	dengan baik/	Tidak bisa menari/	Merasa tegang/

時/	は/	こうする/	といい//
<i>toki/</i>	<i>wa/</i>	<i>kousuru/</i>	<i>to ii//</i>
ketika/	par/	seperti ini/	mod//

‘Ketika merasa tegang, tidak bisa menari dengan baik karena gelisah, sebaiknya lakukan hal ini.’

(KH Eps. 12, 00:13:23)

Pada data (60) di atas, tuturan direktif penutur (Tomoe) memiliki makna menyarankan. Penutur menyarankan kepada petutur (Nanami) agar melakukan suatu hal (baca: membuat bayang-bayang tanda penghilang kegelisahan di telapak tangan dan memasukkannya ke mulut) saat merasa gelisah. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena memenuhi skala untung rugi. Penutur menguntungkan petutur dengan memberikan saran untuk menghilangkan kegelisahan dengan cara tradisonal yang telah turun-temurun di kuil tersebut. Sebagai roh penghuni kuil penutur memiliki kewajiban untuk membagikan pengetahuannya tersebut kepada orang yang membutuhkan. Modalitas *~to ii* digunakan untuk memberi saran. Walaupun petutur memiliki kedudukan lebih tinggi dari penutur, penutur tetap memilih untuk menggunakan bahasa informal bentuk *~to ii* untuk berkomunikasi dengan petutur karena hubungan sosial yang mereka miliki sudah menunjukkan tingkat sangat akrab. Selain itu, situasi saat tuturan tersebut berlangsung menunjukkan bahwa suasana dalam keadaan santai. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tuturan penutur merupakan tuturan yang santun. Selain data di atas, penulis juga menemukan tuturan direktif dengan makna menyarankan yang memenuhi kesantunan. Tuturan tersebut terdapat pada data 28 dan data 58.

Data 49

Konteks:

Nanami berhasil menyelamatkan Tomoe dari *Dragon King* dengan bantuan Mizuki. Mereka memberikan tebusan kepada *Dragon King* berupa jubah. Awalnya *Dragon King* menolak tapi setelah diberitahu Mizuki bahwa jubah itu adalah buatan istrinya, *Dragon King* pun langsung menerima jubah tersebut sebagai tebusannya. Akhirnya Tomoe bisa pulang bersama dengan Nanami dan

Mizuki. Tomoe terkejut karena tiba-tiba Mizuki juga menjadi pelayan Nanami bersamanya.

- Mizuki : これから一緒に社の仕事しようね巴衛君。
Kore kara isshoni sha no shigoto shiyou ne tomoe kun
 ‘Mulai sekarang mari melakukan pekerjaan kuil bersama Tomoe’
- Tomoe : 何！？
Nani!?
 ‘Apa!?’
- Nanami : 三人一緒にお家に帰ろう。
Sannin isshoni oie ni kaerou.
 ‘Ayo pulang bertiga.’

三人/ 一緒に/ お~/ 家/ に/ 帰ろ-う//
Sannin/ isshoni/ o~/ ie/ ni/ kaero-u//
 Bertiga/ bersama/ prefiks/ rumah/ par/ pulang-mod//
 ‘Ayo pulang bertiga.’

(KH Eps. 09, 00:22:28)

Tuturan direktif pada data (49) di atas memiliki makna mengajak. Penutur (Nanami) mengajak petutur (Tomoe dan Mizuki) pulang ke kuil bersama-sama. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena memenuhi skala untung rugi. Penutur menguntungkan petutur dengan mengajak mereka pulang ke kuil bersama-sama, karena jika penutur membiarkan mereka pulang sendiri, kemungkinan terjadinya perkelahian antara petutur (Tomoe dan Mizuki) akan sangat tinggi. Penutur memiliki hak untuk mengajak petutur pulang bersama karena penutur merupakan “tuan” mereka berdua. Penutur menggunakan bahasa informal bentuk *~u* karena berbicara kepada petutur yang memiliki kedudukan lebih rendah darinya. Selain itu, penutur mengucapkan tuturannya dengan wajah tersenyum, sehingga bisa membuat petutur merasa nyaman. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tuturan Nanami merupakan tuturan yang santun. Selain data di atas, penulis juga menemukan tuturan direktif dengan makna

mengajak yang memenuhi kesantunan. Tuturan tersebut terdapat pada data 6, data 14, dan data 44.

Data 64

Konteks:

Tomoe, Nanami, Mizuki, Kotetsu, dan Onikiri sedang duduk bersantai di depan kuil membahas festival yang telah mereka adakan kemarin. Mizuki, Kotetsu dan Onikiri mengambil makanan ke dalam kuil meninggalkan Tomoe dan Nanami berdua di luar. Kemudian Nanami menanyakan bagaimana pendapat Tomoe tentang penampilannya kemarin.

Mizuki : おお酒なくなっちゃったねお代わり持ってくるね。

O osake naku nachatta ne okawari motte kurune.

‘Oh, kita kehabisan sake. Aku akan mengambil lagi.’

Kotetsu : 我らも何か肴になるものを用意して参りましょう。鬼切。

Warera mo nani ka sakana ni naru mono wo youishite mairimashou. Onikiri.

‘Kami juga akan mengambil teman minum sake yang enak. Ayo Onikiri.’

Onikiri : うん。

Un.

‘Oke.’

Nanami : で巴衛はどうだった私の神楽。

De, Tomoe wa dou datta watashi no kagura.

‘Terus, menurutmu bagaimana tarianku Tomoe?’

Tomoe : よくやった

Yoku yatta.

‘Kamu melakukannya dengan baik.’

巴衛/ は/ どう-だ-た/

Tomoe / wa/ dou-dat-ta/

Tomoe/ par/ bagaimana-KKB-kala lampau/

私/ の/ 神楽//

watashi/ no/ kagura//

aku/ par/ musik dan

tarian-

tarian suci//

‘Menurutmu bagaimana tarianku Tomoe?’

(KH Eps. 13, 00:21:16)

Data (64) di atas merupakan tindak ilokusi direktif dengan makna bertanya.

Penutur (Nanami) menanyakan pendapat kepada petutur (Tomoe) tentang

bagaimana tariannya selama festival berlangsung. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena memenuhi skala untung rugi. Penutur menguntungkan petutur dengan cara bertanya untuk mencairkan suasana agar tidak terjadi kecanggungan setelah Mizuki, Onikiri, dan Kotetsu meninggalkan mereka berdua di luar kuil. Alasan penutur menggunakan bahasa informal adalah karena faktor hubungan sosial, penutur berbicara dengan petutur yang memiliki kedudukan lebih rendah yaitu sebagai pelayannya. Selain itu dilihat dari tingkat keakraban, hubungan mereka sudah sangat dekat karena telah tinggal ditempat yang sama dalam waktu yang cukup lama. Respon penutur yang mengatakan *yoku yatta* juga turut mendukung bahwa tuturan yang diungkapkan penutur merupakan tuturan yang santun. Hal tersebut menunjukkan bahwa petutur tidak merasa terganggu dengan pertanyaan yang diajukan oleh penutur. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tuturan penutur merupakan tuturan yang santun. Selain data di atas, penulis juga menemukan tuturan direktif dengan makna bertanya yang memenuhi kesantunan. Tuturan tersebut terdapat pada data 3, data 36, data 39, dan data 50.

Data 15

Konteks:

Aotake mengatakan bahwa Nanami tidak kompeten sebagai dewi bumi. Mendengar “tuan”nya dikatakan seperti itu membuat Tomoe tidak terima. Kemudian terjadilah perkelahian antara Tomoe dan Aotake yang berakhir dengan perubahan wujud Aotake menjadi seekor ikan oleh tangan Tomoe. Nanami yang melihat hal tersebut sangat terkejut dan langsung memberikan perintah kepada Tomoe untuk melepaskan Aotake yang telah berubah wujud menjadi seekor ikan tersebut dan mengubahnya ke bentuk semula.

Nanami : その手を放しなさい。
Sono te wo hanashinasai.
 ‘Tolong lepaskan.’

もうアンタはやり過ぎなの
Mou anta wa yari sugi na no.
 ‘Kamu sudah keterlaluan.’

その/ 手/ を/ 放し-なさい//
Sono/ te/ wo/ hanashi-nasai//
 Itu/ tangan/ par/ melepaskan-mod//
 ‘Tolong lepaskan.’

(KH Eps. 03, 00:07:30)

Tuturan direktif pada data (15) di atas memiliki makna memerintah. Penutur (Nanami) memerintahkan petutur (Tomoe) untuk melepaskan Aotake dari tangannya, karena petutur telah bertindak berlebihan kepada Aotake. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena memenuhi skala untung rugi. Penutur menguntungkan petutur dengan menyuruhnya melepaskan Aotake demi kebajikannya. Hal tersebut dilakukan penutur agar tidak terjadi perkelahian yang semakin menjadi. Meski kurang sopan karena penutur tidak memenuhi skala pilihan dan skala ketidaklangsungan, yaitu dengan tidak memberikan pilihan kepada petutur dan secara langsung serta tegas memerintahkan petutur untuk melepaskan Aotake. Namun tuturan tersebut memenuhi skala otoritas. Penutur sebagai dewi bumi memiliki hak untuk memberi perintah kepada petutur karena kedudukannya yang lebih tinggi. Penutur menggunakan modalitas *~nasai* karena sedang dalam keadaan terdesak. Penutur menuturkan tuturannya secara langsung karena situasi sedang genting, sehingga penutur memilih tuturan tersebut demi membuat petutur tidak dalam keadaan berbahaya. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tuturan penutur merupakan tuturan yang santun. Selain data di atas, penulis juga menemukan tuturan direktif dengan makna memerintah

yang memenuhi kesantunan. Tuturan tersebut terdapat pada data 29, data 30, data 31 dan data 41.

Data 40

Konteks:

Nanami bercerita pada Tomoe bahwa mungkin Nekota dengan Kurama bisa bersama-sama. Bukannya mendapat respon bagus dari Tomoe, Nanami justru disalahkan karena telah membuat mereka dekat mengetahui bahwa Kurama bukanlah manusia. Nanami berpikir kalau Tomoe terlalu pesimis akan suatu hal, kemudian ia memberikan sedikit saran dan masukan kepada Tomoe.

Nanami : 巴衛も人と接してみればいいのに。

Tomoe mo hito to sesshite mireba ii noni.

‘Meski demikian, ada baiknya kau menemui orang juga.’

巴衛/ も/ 人/ と/ 接して/ みれば/ いい/ のに//

Tomoe/ mo/ hito/ to/ sesshite/ mireba/ ii/ no ni//

Tomoe/ par/ orang/ menemui/ menemui/ coba/ baik/ par//

‘Meski demikian, ada baiknya kau menemui orang juga.’

(KH Eps. 07, 00:08:49)

Tuturan penutur (Nanami) pada data (40) di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi direktif dengan makna menasehati. Penutur menasehati petutur (Tomoe) agar mau lebih membuka pikirannya bahwa roh penghuni kuil juga bisa berteman dengan manusia biasa. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Penutur menguntungkan petutur dengan memberikan nasehat, sehingga petutur bisa membuka pikirannya bahwa berteman dengan makhluk yang berbeda dimensi pun juga bisa. Kemudian jika hal itu benar-benar dilakukan oleh petutur maka akan membuat petutur menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Pernyataan penutur *Tomoe mo hito to sesshite mireba ii noni* ‘Meski demikian, ada baiknya kau menemui orang juga’ menunjukkan bahwa keputusan tetap berada pada petutur

untuk melaksanakan nasehat yang diberikan penutur atau tidak. Penutur yang berkedudukan sebagai teman petutur memiliki hak untuk memberikan petutur nasehat yang membangun. ~*Ba ii noni* di atas digunakan untuk menasehati dengan menunjukkan unsur menyayangkan perbuatan petutur. Selain itu, dalam penyampaianya, penutur mengucapkan tuturannya dengan nada lemah lembut tanpa tekanan, sehingga memperlihatkan sikap penutur yang bersahabat. Sikap tersebut dapat membuat petutur merasa lebih nyaman dibandingkan jika penutur menyampaikan dengan intonasi yang tinggi. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tuturan penutur merupakan tuturan yang santun.

Data 19

Konteks:

Tomoe selalu memanggil Nanami dengan sebutan Tuan untuk menghormatinya sebagai master yang menggantikan tuannya Mikage. Akan tetapi Nanami sebagai seorang siswa merasa hal tersebut terlalu berlebihan dan memerintahkan Tomoe untuk berhenti memanggilnya dengan sebutan itu.

Nanami : もう主人とか下僕とか誤解を招きそんなこと言わないでよ
ね。
Mou shujin toka geboku toka gokai wo maneki sonna koto
iwanaide yo ne.
‘Jangan mengatakan “tuan” atau “pelayan”, itu akan
menimbulkan kesalahpahaman.’

もう/	主人/	とか/	下僕/	とか/	誤解/	を/
<i>Mou/</i>	<i>shujin/</i>	<i>toka/</i>	<i>geboku/</i>	<i>toka/</i>	<i>gokai/</i>	<i>wo/</i>
Sekarang/	tuan/	atau/	pelayan/	atau/	salah paham/	par/

招き/	そんなこと/	言わないで/	よね//
<i>maneki/</i>	<i>sonna koto/</i>	<i>iwanaide/</i>	<i>yo ne//</i>
undangan/	hal seperti itu/	jangan mengatakan/	PA//
‘Jangan mengatakan “tuan” atau “pelayan”, itu akan menimbulkan kesalahpahaman.’			

(KH Eps. 04, 00:05:44)

Data (19) merupakan tindak ilokusi direktif dengan makna melarang. Penutur (Nanami) melarang petutur (Tomoe) memanggilnya dengan sebutan tuan. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Pada konteks tuturan di atas penutur menguntungkan petutur karena mencegahnya untuk memanggil tuan yang bisa membuat orang-orang salah paham dengan apa yang dikatakan petutur dimasa mendatang. Penutur menggunakan bahasa informal untuk berbicara kepada petutur karena tingkat keakraban antara penutur dan petutur sudah cukup dekat dan juga karena petutur memiliki kedudukan yang lebih rendah dari penutur. Tuturan di atas merupakan tuturan tidak langsung yang ditandai dengan penggunaan *~naide*. *~Naide* di atas digunakan untuk menunjukkan alasan penutur melarang petutur memanggilnya dengan sebutan tuan. Makna sebenarnya yang ingin disampaikan penutur adalah, petutur harus berhenti memanggilnya dengan sebutan tersebut karena akan menimbulkan masalah suatu saat nanti. Partikel akhir *yo ne* yang menunjukkan makna mengkonfirmasi digunakan oleh penutur karena penutur tidak ingin menunjukkan otoritasnya. Selain itu sikap penutur yang juga mempertimbangkan posisi petutur dengan mengutarakan larangannya ditempat yang sepi dan jauh dari kelas turut mendukung bahwa, tuturan yang diungkapkannya merupakan tuturan yang santun. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tuturan penutur merupakan tuturan yang santun. Selain data di atas, penulis juga menemukan tuturan direktif dengan makna melarang yang memenuhi kesantunan. Tuturan tersebut terdapat pada data 27 dan data 23.

3.2.1.2 Tuturan Komisif

Berikut ini dijabarkan dua data tuturan komisif yang memenuhi kesantunan. Tuturan komisif yang akan dianalisis berupa satu data dengan makna menawarkan dan satu data dengan makna berjanji.

Data 55

Konteks:

Percakapan terjadi antara Tomoe dengan Nanami disebuah taman bermain. Tomoe duduk tepat di sebelah Nanami. Melihat rambut Nanami yang berantakan Tomoe berinisiatif menawarkan diri untuk merapikan rambut Nanami.

- Tomoe : 奈々生。くしが乱れているぞ。
Nanami. Kushi ga midarete iru zo.
 ‘Nanami. Rambutmu acak-acakan.’
- Nanami : えっ本当目立つ。
E' hontou medatsu.
 ‘Eh, menyolokkah?’
- Tomoe : さっきの風に煽られたのだ。
Sakki no kaze ni aorareta no da.
 ‘Berkibar-kibar tertiu angin yang tadi.’
俺が直してもよいか。
Ore ga naoshite mo yoi ka.
 ‘Boleh aku memperbaikinya?’
 すぐ済む
Sugu sumu.
 ‘Akan segera selesai.’

俺/ が/ 直して/ も/ よいか/
Ore/ ga/ naoshite/ mo/ yoi ka//
 Aku / par/ memperbaiki/ juga/ mod//
 ‘Boleh aku memperbaikinya?’

(KH Eps. 11, 00:17:00)

Tuturan bergaris bawah pada data (55) di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi komisif dengan makna menawarkan. Tomoe (penutur) menawarkan diri untuk memperbaiki rambut Nanami (petutur) yang berantakan akibat tertiu angin. Tuturan di atas merupakan tuturan yang santun karena memenuhi skala

untung rugi, skala pilihan, dan skala jarak sosial. Penutur memberikan keuntungan kepada petutur dengan menawarkan bantuan untuk memperbaiki rambutnya yang berantakan. Penutur menawarkan bantuannya dengan cara bertanya kepada petutur, sehingga pada akhirnya keputusan tetap berada di tangan petutur untuk mengiyakan atau menolak tawaran tersebut. Penutur menggunakan modalitas *~yoi ka* untuk menawarkan bantuan kepada petutur. Hal tersebut dilakukan karena penutur menghormati petutur sebagai seorang wanita dan supaya tuturannya tersebut tidak terkesan memaksa petutur. Selain itu respon penutur yang mempersilahkan penutur untuk memperbaiki rambutnya juga turut menunjukkan bahwa tuturan tersebut disampaikan dengan cara yang baik dan santun. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tuturan penutur merupakan tuturan yang santun. Selain data di atas, penulis juga menemukan tuturan komisif dengan makna menawarkan yang memenuhi kesantunan. Tuturan tersebut terdapat pada data 4, data 16, data 51, data 54, dan data 59.

Data 21

Konteks:

Mizuki merasa sedih karena Nanami tidak mau tinggal bersama Mizuki di kuilnya dan lebih memilih untuk tetap tinggal bersama dengan Tomoe.

奈々生：約束する。

Yakusoku suru.

‘Aku janji.’

瑞希が一人で寂しくなったらまた梅を見に来る。

Mizuki ga hitori de sabishiku nattara mata ume wo mi ni kuru.

‘jika suatu hari nanti kau merasa kesepian aku akan menemanimu melihat bunga itu bersemi.’

約束する。

Yakusoku suru.

‘Aku berjanji.’

瑞希/ が/ 一人で/ 寂しくなったら/ また/ 梅/ を/
 Mizuki/ ga/ hitori de/ sabishikunattara/ mata/ ume/ wo/
 Mizuki/ par/ sendirian/ jika kesepian/ lagi/ bunga/ par/
 見/ に/ 来る//
 mi/ ni/ kuru//
 melihat/ par/ datang//
 ‘Jika suatu hari nanti kau merasa kesepian aku akan menemanimu melihat bunga itu bersemi.’

(KH Eps. 04, 00:21:15)

Tuturan data (21) di atas adalah tindak ilokusi komisif dengan makna berjanji. Penutur (Nanami) berjanji kepada petutur (Mizuki) bahwa ia akan menemani petutur melihat bunga-bunga bermekaran ketika petutur merasa kesepian. Tuturan di atas merupakan tuturan yang santun karena memenuhi skala untung rugi. Penutur memberikan keuntungan kepada petutur dengan menjanjikan bahwa ia akan menemani petutur melihat bunga di kemudian hari. Sikap penutur tersebut memiliki unsur menghibur hati petutur yang membuat petutur akan merasa nyaman dengan apa yang disampaikan penutur. Penutur menggunakan bahasa informal saat berbicara kepada petutur karena pada konteks di atas penutur dan petutur memiliki kedudukan yang sama. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tuturan penutur merupakan tuturan yang santun. Selain data di atas, penulis juga menemukan tuturan komisif dengan makna berjanji yang memenuhi kesantunan. Tuturan tersebut terdapat pada data 32, data 42, dan data 63.

3.2.1.3 Tuturan Ekspresif

Berikut ini dijabarkan empat data tuturan ekspresif yang memenuhi kesantunan. Tuturan ekspresif yang akan dianalisis berupa dua data dengan makna

meminta maaf, satu data dengan makna menyambut, dan satu data dengan makna berterimakasih.

Data 9

Konteks:

Nanami dalam keadaan terdesak karena dituduh teman-temannya mencuri uang milik Kurama. Kemudian Kurama mengatakan bahwa ia telah memberikan uang itu kepada Nanami karena ia tidak memiliki uang untuk membeli roti padahal Nanami sama sekali tidak meminta uang kepada Kurama. Karena hal tersebut Tomoe datang ke sekolah Nanami untuk membantu Nanami dengan alasan mengantarkan makan siang.

Tomoe : 奈々生様支度が遅くなり申し訳ありません。
Nanami sama shitaku ga osoku nari moushiwake arimasen.
‘Nona Nanami saya benar-benar minta maaf atas kelambanan saya.’

奈々生様/	支度/	が/	遅くなり/	申し訳/	ありません//
Nanami sama/	shitaku/	ga/	osoku nari/	moushiwake/	arimasen//
Nona Nanami/	persiapan/	par/	menjadi lamban/	mohon	tidak ada//
				maaf/	

‘Nona Nanami saya benar-benar minta maaf atas kelambanan saya.’

(KH Eps. 02, 00:13:01)

Tuturan penutur (Tomoe) pada data (9) di atas merupakan tindak ilokusi ekspresif dengan makna meminta maaf. Penutur meminta maaf kepada petutur (Nanami) karena ia telah lalai dalam melindungi petutur hingga petutur harus menerima tuduhan-tuduhan dari teman sekelasnya. Tuturan penutur di atas merupakan tuturan yang santun karena memenuhi skala jarak sosial dan skala untung rugi. Penutur menggunakan bahasa hormat dalam meminta maaf, sehingga terlihat bahwa ia bersungguh-sungguh dalam meminta maaf kepada petutur. Tujuan penutur meminta maaf kepada petutur adalah untuk mengalihkan perhatian teman sekelas petutur. Petutur menguntungkan petutur karena dengan kedatangannya

untuk meminta maaf, tuduhan-tuduhan yang dilayangkan kepada petutur segera berhenti. Selain itu, gerakan penutur yang membungkukkan tubuh bagian atasnya juga turut menunjukkan bahwa tuturan tersebut santun. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun.

Data 17

Konteks:

Nanami bertemu dengan Kotarou di taman karena ada sesuatu yang ia ingin sampaikan. Karena sebelumnya Nanami membuat ulah di toko Kotarou ia kemudian meminta maaf terlebih dahulu.

Nanami : お待たせ小太郎君。
Omatase kotarou kun.
 ‘Maaf membuatmu menunggu Kotarou.’
急に呼び出してごめんなさい。
Kyuu ni yomenawarashite gomenasai.
 ‘Maaf tiba-tiba memanggilmu ke sini.’

Kotarou : いいえ。
Iie.
 ‘Tidak apa-apa.’

急に/ 呼び出して/ ごめんなさい//
Kyuu ni/ yomenawarashite/ gomennasai//
 Tiba-tiba/ memanggil/ maaf//
 ‘Maaf tiba-tiba memanggilmu kesini.’

(KH Eps. 03, 00:15:01)

Tuturan (17) di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi ekspresif dengan makna meminta maaf. Penutur (Nanami) meminta maaf kepada petutur (Kotarou) karena ia tiba-tiba ingin bertemu dengan petutur. Tuturan di atas merupakan tuturan yang santun karena memenuhi skala untung rugi. Penutur menguntungkan petutur karena bermaksud agar petutur bisa bertemu dengan cinta pertamanya. Cinta pertamanya tersebut adalah teman penutur yang petutur temui pada 10 tahun lalu. Penutur menggunakan bahasa informal *gomennasai* untuk berbicara kepada

petutur karena mereka seumuran. Selain itu, respon petutur juga menunjukkan bahwa petutur baik-baik saja dengan ajakan bertemu yang di usulkan oleh penutur. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tuturan penutur merupakan tuturan yang santun. Selain data di atas, penulis juga menemukan tuturan ekspresif dengan makna meminta maaf yang memenuhi kesantunan. Tuturan tersebut terdapat pada data 12, data 13, data 20, data 22, data 47, data 48, data 52, dan data 62.

Data 11

Konteks:

Tomoe menerima seorang tamu (Himemiko) yang merupakan teman dari Mikage. Sesampainya Himemiko di kuil, Tomoe langsung menyambut kedatangannya.

Tomoe : ようこそおいで下さった沼のヒメミコ。

Youkoso oide kudasatta numa no Himemiko.

‘Selamat datang putri Himemiko.’

ようこそ/	おいで/	下さった/	沼のヒメミコ//
<i>Youkoso/</i>	<i>oide/</i>	<i>kudasat-ta/</i>	<i>numa no Himemiko//</i>
Selamat datang/	melakukan/	memberi-kala lampau/	putri rawa Himemiko//

‘Selamat datang putri Himemiko.’

(KH Eps. 03, 00:03:10)

Data (11) di atas merupakan tindak ilokusi ekspresif dengan makna menyambut. Penutur (Tomoe) menyambut kedatangan petutur (Himemiko) di kuil penutur setelah sekian lama tidak berkunjung. Tuturan penutur di atas merupakan tuturan yang santun karena memenuhi skala untung rugi. Penutur menguntungkan petutur dengan cara mengormati petutur dan menyambut kedatangannya dengan hangat. *Youkoso oide kudasatta* merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyambut kedatangan seseorang agar lebih merasa seperti rumah sendiri.

~*Kudasatta* merupakan bentuk *sonkeigo* dari *kureru*. Tuturan *Youkoso oide kudasatta numa no Himemiko* ‘Selamat datang putri Himemiko’ disampaikan oleh penutur kepada petutur dengan maksud menyambut kedatangannya ke kuil penutur setelah sekian lama tidak berkunjung. Penutur menuturkan tuturannya tersebut dengan diikuti gerakan penghormatan, yakni membungkukkan badan. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tuturan penutur merupakan tuturan yang santun.

Data 25

Konteks:

Nanami terduduk lesu karena ditinggalkan oleh Tomoe kembali ke kuilnya. Dia tidak rela melepaskan Tomoe yang mengecil dan sedang sakit harus kembali ke kuil menemui Narukami sendiri. Selain itu tanda dewa bumi milik Nanami yang diberikan Mikage telah diambil oleh Narukami, sehingga dia tidak dapat melihat dunia dewa lagi.

Kurama : いやどうしたこんな所に座り込んで。
Iya, doushita Konna tokoro ni suwari konde
 ‘Tidak. Kenapa duduk lesu ditempat seperti ini?’

Nanami : 鞍馬を待ってたの。お世話になりました。
Kurama wo matte ta no. Osewani narimashita.
 ‘Aku menunggumu. Terimakasih telah menjaga Tomoe.’

鞍馬/ を/ 待ってた/ の/ お~/ 世話/ に/ なりまし-た//
Kurama/ wo/ matte ta/ no/ o~/ sewa/ ni/ narimashi-ta//
 Kurama/ par/ menunggu/ par/ prefiks/ mengurus/ par/ menjadi-kala
 lampau//

‘Aku menunggumu Kurama. Terimakasih telah mengurus Tomoe.’

(KH Eps. 05, 00:17:27)

Tuturan (25) di atas merupakan tindak ilokusi ekspresif dengan makna berterimakasih. Penutur (Nanami) berterimakasih kepada petutur (Kurama) karena ia bersedia membantu merawat Tomoe saat sakit dan bersedia berbagi tempat

tinggal dengan penutur dan Tomoe. Tuturan penutur di atas termasuk tuturan yang santun karena penutur membuat petutur merasa dihormati sebagai seseorang yang telah memberikan bantuan dengan mengungkapkan rasa terimakasihnya. Penutur menggunakan bahasa formal untuk berterimakasih kepada petutur. Hal tersebut dilakukan penutur karena ia sangat berterimakasih dengan bantuan yang diberikan petutur kepadanya dan juga Tomoe.

Pada konteks di atas Nanami juga bersedia menunggu kedatangan Kurama di taman pada malam yang dingin hanya untuk mengucapkan rasa syukurnya. Selain itu, cara Nanami menyampaikan tuturannya dengan intonasi rendah yang disertai juga dengan membungkukkan badannya turut mendukung bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tuturan Nanami merupakan tuturan yang santun. Selain data di atas, penulis juga menemukan tuturan ekspresif dengan makna berterimakasih yang memenuhi kesantunan. Tuturan tersebut terdapat pada data 5, data 23, data 24, data 35, dan data 43.

3.2.2 Tuturan Tokoh Utama dalam Anime Kamisama Hajimemashita yang tidak Memenuhi Kesantunan

Pada subbab ini dijabarkan 5 data tuturan tokoh utama yang tidak memenuhi kesantunan dengan 4 data tuturan direktif, dan 1 data tuturan ekspresif.

3.2.2.1 Tuturan Direktif

Berikut ini dijabarkan dua data tuturan direktif yang tidak memenuhi kesantunan. Tuturan direktif yang akan dianalisis berupa dua data dengan makna bertanya dan satu data dengan makna memerintah.

Data 1

Konteks:

Tomoe menunggu kedatangan Mikage di kuilnya, akan tetapi yang datang bukanlah orang yang diharapkannya melainkan seorang perempuan asing yang tak dikenalnya. Kemudian dia menanyakan siapakah perempuan yang berada di depannya tersebut.

Tomoe : おいこいつはミカゲではないぞ
Oi, koitsu wa mikage dewanai zo
'Hey, orang ini bukan Mikage'

Kotetsu : えそんなはずは
E, sonna hazu wa
'Sepertinya begitu'

Onikiri : 巴どのこの通り額には土地神のしるしがばっちりございます
Tomoe dono, kono toorigaku ni wa tochikami no shiroshi ga bacchiri gozaimasu
'Tuan Tomoe, dia memiliki tanda dewa bumi di dahinya'

Kotetsu : それにミカゲさまの新規を感じますが
Sore ni Mikage sama no shinki wo kanjimasu ga
'Dan juga aku merasakan tenaga baru Mikage'

Tomoe : だがこいつは違う
Daga, koitsu wa chigau
'Tapi, dia bukan Mikage'
おい女お前何者だ
Oi, onna, omae nani mono da?
'Hey cewek. Siapa kau?'

(KH Eps. 01, 00:05:32)

Tuturan bergaris bawah pada data (1) di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi direktif dengan makna bertanya. Penutur (Tomoe) menanyakan siapa wanita yang ada di kuilnya tersebut. Tuturan penutur di atas termasuk tuturan yang kurang santun karena tidak memenuhi skala jarak sosial. Penutur melontarkan pertanyaan dengan seenaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan *Oi, onna, omae nani mono da?* 'Hey cewek. Siapa kau?'. Penutur menggunakan bahasa informal kepada petutur yang merupakan orang asing. Penutur juga menggunakan intonasi yang sedikit mengintimidasi petutur. Hal tersebut tidak seharusnya dilakukan kepada orang yang baru pertama kali ditemui karena hubungan keakraban juga belum terjalin antara penutur dengan petutur. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tuturan penutur merupakan tuturan yang tidak santun.

Data 10

Konteks:

Pada saat jam istirahat Kurama memanggil Nanami untuk menanyakan suatu hal. Kurama meminta Nanami untuk menemuinya di atap sekolah.

Nanami : こんなところに呼び出して何の用クラマ?

Konna toko ni yobi dashite nan no you kurama?

'Ada keperluan apa kau memanggilku kemari, Kurama?'

Kurama : まず先に聞いておきたい

mazu saki ni kiite okitai

'aku akan bertanya lebih dulu.'

どの女も俺が目を合わせてやれば頬を赤らめて視線を落とすのに

Dono onna mo ore ga me wo awasete yareba hoo wo akiramete shisen wo otosu no ni

'Gadis lain akan memalingkan pandangan dan malu-malu ketika bertemu pandang dengan mataku'

どうしてかお前だけは俺を嫌いという何故だ
Doushiteka omae dake ha ore wo kirai to iu naze da
 ‘Bagaimana hanya kau yang bilang benci kepadaku? Kenapa?’

こんな/ ところ/ に/ 呼び出して/ 何/ の/ 用/ クラマ//
Konna/ toko(ro)/ ni/ yobi dashite/ nan/ no/ you/ kurama?//
 Seperti ini/ tempat/ par/ memanggil/ apa/ par/ perlu/ Kurama//
 ‘Ada keperluan apa kau memanggilku kemari, Kurama?’

(KH Eps. 02, 00:16:51)

Tuturan direktif pada data (10) di atas memiliki makna bertanya. Penutur (Nanami) menanyakan ada perlu apa petutur (Kurama) hingga memanggilnya untuk bertemu di atap sekolah. Tuturan penutur di atas termasuk tuturan yang kurang santun karena tidak memenuhi skala ketidaklangsungan. Penutur tanpa basa-basi langsung menanyakan kepada petutur tentang apa yang diinginkannya hingga harus memanggilnya ke atap sekolah. Tanpa mengetahui maksud petutur memanggilnya, penutur langsung memberikan penilaian buruk kepada petutur. Hal tersebut dilihat dari cara petutur menuturkan tuturannya dengan intonasi yang sedikit kesal. Selain itu, penutur yang memanggil nama petutur tanpa tambahan *~san* dibelakang namanya turut mendukung bahwa tuturan tersebut tidak santun karena petutur merupakan siswa pindahan. Hal tersebut tidak seharusnya dilakukan karena hubungan antara penutur dengan petutur belum begitu dekat. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tuturan penutur merupakan tuturan yang tidak santun. Selain data di atas, penulis juga menemukan tuturan direktif dengan makna bertanya yang tidak memenuhi kesantunan. Tuturan tersebut terdapat pada data 34, data 46, dan data 53.

Data 38

Konteks:

Nanami yang dimintai tolong oleh temannya Nekota segera mencari Kurama. Nanami menemukan Kurama sedang berbincang dengan siswa perempuan di lobi, dengan sigap Nanami menempelkan kertas mantera kepada Kurama agar lebih mudah untuk diajak bicara. Nanami kemudian menyampaikan maksudnya kepada Kurama untuk menemui temannya Nekota.

Nanami : 鞍馬にねお願いがあるんだよ。

Kurama ni ne onegai ga arunndayo.

‘Kurama, aku mempunyai permohonan.’

今から化学室の前に行って女の子が来るから待ってて。

Ima kara kagakushitsu no mae ni itte onna no ko ga kuru kara matte te.

‘Sekarang pergilah ke lab, tunggulah di sana karena ada seorang anak perempuan yang akan datang.’

今/	から/	化学室/	の/	前に/	行って/	女/
<i>Ima/</i>	<i>kara/</i>	<i>kagakushitsu/</i>	<i>no/</i>	<i>mae ni/</i>	<i>itte/</i>	<i>onna/</i>
Sekarang/	dari/	laboratorium/	par/	depan/	pergi/	perempuan/

の/	子/	が/	来る/	から/	待って-て//
<i>no/</i>	<i>ko/</i>	<i>ga/</i>	<i>kuru/</i>	<i>kara/</i>	<i>Matte-te//</i>

par/	anak/	par/	datang/	dari/	tunggulah-kala skrg/
------	-------	------	---------	-------	----------------------

‘Sekarang pergilah ke lab, tunggulah di sana karena ada seorang anak perempuan yang akan datang.’

‘Sekarang pergilah ke lab, tunggulah di sana karena ada seorang anak perempuan yang akan datang.’

(KH Eps. 07, 00:05:46)

Tuturan penutur (Nanami) pada data (38) di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi direktif dengan makna memerintah. Nanami (penutur) menyuruh Kurama (petutur) untuk menunggu di lab karena akan ada seseorang yang menemuinya di sana. Tuturan di atas merupakan tuturan yang kurang santun karena tidak memenuhi skala untung rugi dan skala pilihan. Penutur membuat kerugian kepada petutur dengan menyuruhnya menunggu di depan lab. Penutur sama sekali tidak memberikan pilihan kepada petutur atas perintahnya, bahkan penutur juga tidak memberikan kesempatan kepada petutur untuk merespon tuturannya tersebut. Hal

tersebut dapat dilihat dari *Ima kara kagakushitsu no mae ni itte onna no ko ga kuru kara matte te* ‘Sekarang pergilah ke lab, tunggulah di sana karena ada seorang anak perempuan yang akan datang.’ Kala *~te* pada *matte-te* di atas digunakan untuk menyuruh petutur menunggu hingga gadis yang dimaksud datang menemui petutur, sehingga kesan memaksa sangat terlihat jelas. Selain itu, tindakan penutur yang dengan tiba-tiba menempelkan kertas mantra pada punggung petutur untuk melancarkan aksinya turut mendukung bahwa tuturan tersebut kurang santun. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tuturan Nanami merupakan tuturan yang tidak santun.

Data 45

Konteks:

Nanami mengetahui bahwa Tomoe diculik oleh *Dragon King*. Oleh karena itu Nanami memutuskan untuk mengikuti *Dragon King* dari belakang dengan cara berpegangan pada kendaraan *Dragon King*.

- D. king* : なんだあの娘はなぜ起きている
Nanda ano musume wa naze okite iru
 ‘Ada apa dengan gadis itu’
- Nanami : 巴衛を返せ
Tomoe o kaese
 ‘Kembalikan Tomoe’
- D. king* : おっと悪いが見せ物はここまでだ
Otto waruiga misemono wa koko made da
 ‘Oops..kau hanya bisa pergi sampai di sini’
 じゃなあ小娘
Ja nā komusume
 ‘Selamat tinggal gadis kecil’

巴衛/ を/ 返せ//
 Tomoe/ o/ kaese//
 Tomoe/ par/ kembalikan
 ‘Kembalikan Tomoe.’

(KH Eps. 08, 00:14:34)

Tuturan bergaris bawah pada data (45) di atas termasuk ke dalam tindak ilokusi direktif dengan makna memerintah. Penutur (Nanami) menyuruh petutur (*Dragon King*) untuk mengembalikan Tomoe yang diculiknya. Tuturan di atas merupakan tuturan yang kurang santun. Penutur memberi penilaian sendiri terhadap *Dragon King* tanpa mengetahui penyebab kenapa *Dragon King* menculik Tomoe. *Dragon King* menculik Tomoe karena ingin meminta kembali mata Naga miliknya yang dicuri Tomoe beberapa tahun silam. Penutur tidak memenuhi skala pilihan karena penutur terus memaksa petutur untuk mengembalikan Tomoe dengan cara mengikuti petutur dari belakang. Penutur juga menggunakan bahasa informal untuk berbicara dengan petutur yang merupakan orang yang baru ia temui hari itu. Hal tersebut tidak memenuhi faktor tingkat keakraban. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tuturan Nanami merupakan tuturan yang tidak santun.

3.2.2.2 Tuturan Ekspresif

Berikut ini dijabarkan data tuturan ekspresif yang tidak memenuhi kesantunan. Tuturan ekspresif yang akan dianalisis berupa satu data dengan makna menolak.

Data 8

Konteks:

Tomoe tidak mengizinkan Nanami untuk pergi ke sekolah karena menghawatirkan tanda dewa bumi pada kening Nanami akan menjadi incaran para hantu untuk memakannya. Kemudian dengan penjelasan tersebut Nanami pun mengajak Tomoe untuk pergi sekolah dengannya tetapi Tomoe menolak permintaan Nanami tersebut.

Nanami : じゃあ、巴衛も一緒に来れば
Jaa, Tomoe mo isshoni kureba
 ‘Kalau begitu ayo pergi bersama Tomoe’

Tomoe : 俺は社の仕事で忙しいのだ。

Ore wa sha no shigoto de isogashii no da.

‘Aku sibuk dengan pekerjaan di kuil.’

お前も少しは通力を身につけろ

Omae mo sukoshi wa tsuuriki wo mi ni tsukero

‘Setidaknya gunakanlah kekuatanmu sedikit.’

俺/ は/ 社/ の/ 仕事/ で/ 忙しい/ のだ//
Ore/ wa/ sha/ no/ shigoto/ de/ isogashii/ no da//
 Aku/ par/ kuil/ par/ pekerjaan/ par/ sibuk/ mod/
 ‘Aku sibuk dengan pekerjaan di kuil.’

(KH Eps. 02, 00:07:26)

Data (8) di atas merupakan tindak ilokusi ekspresif dengan makna menolak. Penutur (Tomoe) menolak ajakan petutur (Nanami) untuk pergi ke sekolah bersama karena petutur menganggap remeh peringatannya. Penutur menggunakan modalitas *no da* untuk memberikan alasan kepada petutur. Penutur tidak secara langsung mengatakan penolakannya dan memilih untuk memberikan alasan lain untuk penolakannya terhadap ajakan petutur. Tuturan penutur di atas merupakan tuturan yang kurang santun karena tidak memenuhi skala untung rugi. Penutur merugikan petutur dengan cara menolak ajakan petutur yang membuat petutur merasa kecewa. Penutur menyampaikan tuturannya dengan cara yang tidak baik, yakni dengan nada yang tinggi dan terlihat seperti orang yang sedang marah-marah. Penutur juga menggunakan bahasa informal kepada petutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi, sehingga hal tersebut juga tidak memenuhi faktor hubungan sosial. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa tuturan penutur merupakan tuturan yang tidak santun.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesantunan tokoh utama dalam *anime Kamisama Hajimemashita* yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Realisasi tuturan direktif, komisif, dan ekspresif tokoh utama dalam *anime Kamisama Hajimemashita* terdiri atas:
 - a. Tuturan direktif dengan makna meminta sebanyak enam data, mengajak sebanyak empat data, bertanya sebanyak sepuluh data, melarang sebanyak tiga data, memerintah sebanyak tujuh data, menasehati sebanyak satu data, dan menyarankan sebanyak empat data. Data tuturan direktif yang di temukan memiliki berbagai jenis penanda lingual, seperti *~te kudasai*, *~te kuremasenka*, *~nasai*, *~te* dll.
 - b. Tuturan komisif dengan makna berjanji sebanyak empat data dan menawarkan sebanyak enam data. Data tuturan komisif yang ditemukan memiliki penanda *~yoika* dan verba *~ru*.
 - c. Tuturan ekspresif dengan makna meminta maaf sebanyak sebelas data, menolak sebanyak satu data, menyambut sebanyak satu data, dan berterimakasih sebanyak enam data. Data tuturan ekspresif yang ditemukan memiliki penanda *moushiwake arimasen*, *gomennasai*, *youkoso* dll.

2. Kesantunan tuturan direktif, komisif dan ekspresif tokoh utama dalam *anime Kamisama Hajimemashita* terdiri atas:

a. Tuturan direktif yang memenuhi kesantunan dan tidak memenuhi kesantunan:

1) Tuturan direktif memenuhi kesantunan meliputi:

Tuturan direktif dengan makna meminta sebanyak enam data, menyarankan sebanyak empat data, mengajak sebanyak empat data, bertanya sebanyak lima data, memerintah sebanyak lima data, menasehati sebanyak satu data, dan melarang sebanyak tiga data. Data tuturan direktif memenuhi kesantunan ditandai dengan tuturan yang menguntungkan petutur dalam bentuk, misalnya: memberikan saran yang membangun kepada petutur. Ditandai juga dengan ketidaklangsungan yang menyembunyikan maksud sebenarnya dengan cara bertanya.

2) Tuturan direktif tidak memenuhi kesantunan meliputi:

Tuturan direktif dengan makna bertanya sebanyak lima data, dan memerintah sebanyak dua data. Data tuturan direktif tidak memenuhi kesantunan ditandai dengan tuturan langsung yang menggunakan bahasa informal untuk bertanya kepada orang yang baru pertama kali ditemui. Ditandai juga dengan tuturan penutur yang tidak memberikan petutur pilihan atas permintaan penutur, sehingga kesan memaksa terlihat sangat jelas.

b. Tuturan komisif yang memenuhi kesantunan meliputi:

Tuturan komisif dengan makna berjanji sebanyak empat data dan menawarkan sebanyak enam data. Data tuturan komisif memenuhi kesantunan yang ditemukan ditandai dengan tuturan yang menguntungkan petutur dalam bentuk, misalnya: menawarkan bantuan. Ditandai juga dengan pilihan, yang ditunjukkan dengan bertanya terlebih dahulu kepada petutur untuk mendapatkan persetujuan petutur.

c. Tuturan direktif yang memenuhi kesantunan dan tidak memenuhi kesantunan:

1. Tuturan ekspresif memenuhi kesantunan meliputi:

Tuturan ekspresif dengan makna meminta maaf sebanyak sepuluh data, menyambut sebanyak satu data, dan berterimakasih sebanyak enam data. Data tuturan ekspresif memenuhi kesantunan ditandai dengan tuturan yang menguntungkan petutur dalam bentuk, misalnya: membuat petutur terbebas dari tuduhan-tuduhan yang dilayangkan kepadanya. Ditandai juga dengan jarak sosial, yang menggunakan bahasa formal untuk menunjukkan kesungguhan penutur dalam meminta maaf ataupun berterimakasih kepada petutur.

2. Tuturan ekspresif tidak memenuhi kesantunan meliputi:

Tuturan ekspresif dengan makna menolak sebanyak satu data dan meminta maaf sebanyak satu data. Data tuturan ekspresif tidak memenuhi kesantunan ditandai dengan tuturan yang merugikan

petutur, misalnya menolak ajakan petutur yang berakibat membuat petutur kecewa.

4.2 Saran

Pada penelitian ini penulis meneliti kesantunan yang digunakan oleh tokoh utama dalam *anime Kamisama Hajimemashita* berdasarkan teori kesantunan Leech. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang efek yang ditimbulkan dari tuturan-tuturan baik yang memenuhi kesantunan maupun tidak memenuhi kesantunan.

要旨

本論文で筆者はアニメ「神様始めました」における主人公の丁寧さについて書いた。このテーマを選んだ理由は話し手と聞き手の関係がうまく行けるように丁寧さに注意しなければならないから会話に丁寧さが必要なことだと思う。

本論文のデータを採取するために「Rekam」や「Simak」や「Catat」という方法を用いた。集めたデータを分析するために、「Padan Ekstralingual」という研究方法を用いた。本論文では Harnish と Bach の言語行為理論と Leech の丁寧さ理論を参考にした。本論文には言語行為を含むデータは 64 個ある。それは 35 個指示的、10 個言明的、19 個表出的である。指示的な発話は依頼（6つ）、勧告（4つ）、勧誘（4つ）、問い（10つ）、命令（7つ）、助言（1つ）、禁止（3つ）、と意味を持っている発話である。言明的な発話は約束（4つ）と提供（6つ）と意味を持っている発話である。表出的な発話は誤り（11つ）、歓迎（1つ）、感謝（6つ）、断り（1つ）、と意味を持っている発話である。それから、丁寧さに従うデータは 55 個ある。それは指示的（28つ）、言明的（10つ）、表出的（17つ）である。丁寧さに違反データは 9 個ある。それは指示的（7つ）と表出的（2つ）である。

下記のデータは指示的や言明的や表出的分析例である。

1. (KH Eps. 09, 00:22:28)

Mizuki : これから一緒に社の仕事しようね巴衛君

Tomoe : 何! ?

Nanami : 三人一緒にお家に帰ろう。

上記の「三人一緒にお家に帰ろう」の発話は行為指示の発話内目的を持つ「勧誘」である。話し手 (Nanami)は聞き手 (Tomoe と Mizuki) に一緒に神社へ帰ることに誘った。

2. (KH Eps. 04, 00:21:15)

Nanami : 約束する。

瑞希が一人で寂しくなったらまた梅を見に来る。

約束する。

上記の「瑞希が一人で寂しくなったらまた梅を見に来る」の発話は行為拘束の発話内目的を持つ「約束」である。話し手 (Nanami)は聞き手 (Mizuki) が寂しいときに一緒に梅を見に来ることを約束する。

3. (KH Eps. 02, 00:07:09)

Nanami : じゃあ、巴衛も一緒に来れば

Tomoe : 俺は社の仕事で忙しいのだ。

上記の「俺は社の仕事で忙しいのだ」の発話は感情表現の発話内目的を持つ「断り」である。話し手(Tomoe)は聞き手(Nanami) の勧誘を断った。それは聞き手は話し手の警告を過小評価したからだ。

下記のデータは丁寧さに従う分析例である。

1. (KH Eps. 11, 00:17:00)

Tomoe : 奈々生。くしが乱れているぞ。

Nanami : えっ本当目立つ。

Tomoe : さっきの風に煽られたのだ。

俺が直してもよいか。

すぐ済む

上記の「俺が直してもよいか」の発話は行為拘束の発話内目的を持つ

「入札」丁寧さに従うことである。話し手(Tomoe)が聞き手(Nanami) に手
伝い時に強制する印象を表さないように、話し手はモダリティ「～よいか」
を使う。

下記のデータは丁寧さに違反する分析例である。

2. (KH Eps. 07, 00:05:46)

Nanami : 鞍馬にねお願いがあるんだよ。

今から化学室の前に行って女の子が来るから待ってて。

上記の「今から化学室の前に行って女の子が来るから待ってて」の発話

は行為指示の発話内目的を持つ「命令」丁寧さに違反することである。

話し手 (Nanami)は聞き手 (Kurama) に話し手の話しに応答する機会を与え
ない。

分析した結果は言明的な発話を含んでいるデータは全部丁寧さに従って
いるということが分かった。それは話し手は聞き手に有利を与えたり、間
説的に言ったりすることである。一方丁寧さに違反する発話は指示的な発
話と表出的な発話である。

本論文を書いてから、聞き手に自分の希望を満たしてもらうように、ま
ず聞き手の心構えを丁寧に聞かなければならない。それは聞き手を名誉す
るためである。

DAFTAR PUSTAKA

- Arino, Sagawa. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Ariputra, Aditya Mahendra. 2015. *Realisasi Tindak Kesantunan Komisif di kalangan Masyarakat Pedagang Pasar Tradisional*. “Skripsi” Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Words*. Britain: Oxford University Press.
- Bach, Kent dan Robert Harnish. 1979. *Linguistic Communication and Speech Acts*. England: The MIT Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Iori, Isao. 2005. *Shokyu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Tokyo: Kurashiki Inshatsu Kabushikigaisha.
- Irwan. 2010. *Analisis Pemakaian Ragam Kesantunan Memohon Bahasa Jepang pada Sastra Jepang Semester V dan Semester VII Fakultas Sastra Riau USU*. “Skripsi” Sumatera: Universitas Sumatera Utara.
- Kecskes, Istvan. 2011. *Discursive Approaches to Politeness*. German: De Gruyter Mouton.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M. D. D. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Australia: Cambridge University Press.
- Lindiasari, Iryana Seftya. 2014. *Kesantunan Ungkapan Permintaan Maaf Bahasa Jepang (Studi Kasus Mahasiswa Jepang Peserta Tabunka Kouryuu in Malang)*. Skripsi, Malang: Universitas Brawijaya.
- Mahsun, M.S. 2014. *Metode Penelitian bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Cet VIII. Jakarta: Rajawali Press.
- Matsuura, Kenji. 2014. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mizutani, Osamu dan Nobuko Mizutani, 1987. *How to be Polite in Japanese*. Japan: The Japan Times.
- Namatame, Yasu. 1996. *Nihongo Kyoushi no tame no Gendai Nihongo Hyougen Buntan*. Jepang: Kabushiki Kaisha Honjinsha.

- Nitta, Yoshio. 2003. *Gendai Nihongo Bunpo* 8. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Nobuhiro, Sanada. 2000. *Shakai Gengogaku*. Tokyo: Souhikarisha.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, Elisabeth N. 2015. *Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang Pada Mahasiswa Sastra Jepang Tingkat 3 UDINUS*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Satyanto. 2015. *Variasi Strategi Kesantunan Permintaan Bahasa Jepang dalam Drama Engine*. Jurnal, Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Searle, J. R. 1976. *A Classification of Illocutionary Acts*. Britain: Cambridge University Press.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (Cetakan IV)*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tamotsu, Koizumi. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- _____. 2001. *Nyuumon Goyouron Kenkyuu*. Tokyo: Kenkyuusha.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Wamafma, Dance. 2010. *Kesantunan Masyarakat Jepang Dalam Ranah Sosiolinguistik*. Jurnal Satra Jepang, Vo. 9 No. 2: Hal. 49-62.
- Yule, George. 1993. *Pragmatics*. Hong Kong: Oxford University Press.
- _____. 2006. *Pragmatik (terj) Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yurita, Sri Meizi dkk. 2015. *Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Anime Spirited Away karya Hayao Miyazaki*. Jurnal, Pekanbaru: Universitas Riau.

Sumber data:

<http://www.azuhimiko.com> (diunduh pada 5 juni 2016)

<http://kitsunekko.net> (diunduh pada 5 juni 2016)

LAMPIRAN

Data	Tuturan	Ilokusi	Kesantunan	Ket.
1	<p>Kotetsu : それにミカゲさまの神気を感じますが。 <i>Sore ni Mikage sama no kamiki wo kanjimasuga.</i> Rohnya terasa seperti milik tuan Mikage.</p> <p>Tomoe : だがこいつは違う。 <i>Daga koitsu wa chigau.</i> Tapi dia bukan (Mikage). <u>おい女 お前何者だ?</u> <u><i>Oi onna omae nani mono da?</i></u> <u>Hey, siapa kau?</u></p>	Direktif Bertanya	Tidak Santun	KH Eps. 01, 00:05:32
2	<p>Nanami : あのとりあえず今夜泊めてくれる? <u><i>Ano toriaezu konya tomete kureru?</i></u> <u>Hmm, bolehkah malam ini aku menginap di sini dulu?</u></p> <p>Onikiri : 喜んで <i>Yorokonde.</i> Dengan senang hati.</p>	Direktif Meminta	Santun	KH Eps. 01, 00:07:53
3	<p>Nanami : どうやったらいいのその神使の契約って? <u><i>Dou yattara ii no sono kamitsuka no keiyaku tte?</i></u> <u>Bagaimana caranya membuat kontrak itu?</u></p>	Direktif Bertanya	Santun	KH Eps. 01, 00:16:17

	<p>Kotetsu : はい 奈々生さまが巴衛どのに口付けすればよいのです。 <i>Hai Nanami sama ga Tomoe dono ni guchizuke sureba yoi no desu.</i> Jadi nona Nanami sebaiknya mencium Tuan Tomoe.</p>			
4	<p>Tomoe : <u>助けて欲しいか奈々生</u> <u><i>Tasukete hoshi ka Nanami?</i></u> <u>Butuh bantuanku Nanami?</u></p>	<p>Komisif Menawarkan</p>	Santun	KH Eps. 01, 00:19:43
5	<p>Nanami : <u>巴衛来てくれてありがとう。</u> <u><i>Tomoe kite kurete arigatou.</i></u> <u>Terimakasih sudah datang Tomoe.</u> 社に戻ろう巴衛 <i>Sha ni modorou Tomoe</i> Ayo kembali ke kuil Tomoe</p>	<p>Ekspresif Berterimakasih</p>	Santun	KH Eps. 01, 00:22:07
6	<p>Nanami : <u>巴衛来てくれてありがとう。</u> <i>Tomoe kite kurete arigatou.</i> Terimakasih sudah datang Tomoe. <u>社に戻ろう巴衛</u> <u><i>Sha ni modorou Tomoe</i></u> <u>Ayo kembali ke kuil Tomoe</u></p>	<p>Direktif Mengajak</p>	Santun	KH Eps. 01, 00:22:24

7	<p>Tomoe : お前の寝所が荒れていたのので寝ている間に設えさせてもらったのだ。</p> <p><i>Omae no shinjo ga arete ita no de, nete iru aida ni shitsurae sasete moratta no da.</i></p> <p>Karena tempat tidurmu berantakan, jadi saat kau tidur aku merapikannya.</p> <p>思いつく限りのものは用意した。</p> <p><i>Omoi tsuku kagiri no mono ha youi shita.</i></p> <p>Aku menyiapkan apa yang bisa aku lakukan.</p> <p>不本意ではあるが 今日から俺はお前の神使。</p> <p><i>Fuhoni de ha are ga kyou kara ore ha omae no kamitsuka</i></p> <p>Walau ini bertentangan dengan kemauanku, mulai hari ini aku adalah pelayanmu.</p> <p>この巴衛 お前の命とあれば事の如何に関わらず従うこと吝かならず。</p> <p><i>Kono Tomoe omae no inochi to areba koto no ikan ni kakawarazu shitagau koto yabusa kanarazu</i></p> <p>Saya Tomoe, selama masih bernyawa akan mengikuti apapun yang anda inginkan.</p> <p><u>これから不便あれば畏まって俺に言うとい</u></p> <p><u>Kore kara fuben areba kashiko matte ore ni iu to yoi</u></p> <p><u>Selanjutnya, jika ada kesulitan, sebaiknya beritahu saya.</u></p>	Direktif Menyarankan	Santun	KH Eps. 02, 00:03:40
---	--	-------------------------	--------	----------------------

	<p>Nanami : 意外神使にされてもっと怒ってるかと思ったよ。 <i>Igai kamitsuka ni sarete motto okotteru ka to omotta yo</i> Ini tidak terduga, aku kira kau marah kepadaku</p>			
8	<p>Nanami : じゃあ 巴衛も一緒に来れば <i>Jaa, Tomoe mo isshoni kureba.</i> Kalau begitu ayo pergi bersama Tomoe. Tomoe : <u>俺は社の仕事で忙しいのだ。</u> <i>Ore wa sha no shigoto de ishogashi no da.</i> <u>Aku sibuk dengan pekerjaan di kuil.</u></p>	<p>Ekspresif Menolak</p>	<p>Santun</p>	<p>KH Eps. 02, 00:07:09</p>
9	<p>Tomoe : <u>奈々生様支度が遅くなり申し訳ありません</u> <i>Nanami sama shitaku ga osoku nari moushiwake arimasen.</i> <u>Nona Nanami saya benar-benar minta maaf atas kelambanan saya.</u></p>	<p>Ekspresif Meminta Maaf</p>	<p>Santun</p>	<p>KH Eps. 02, 00:13:01</p>
10	<p>Nanami : <u>こんなところに呼び出して何の用クラマ</u> <i>Konna toko ni yobi dashite nan no you kurama?</i> <u>Ada keperluan apa kau memanggilku kemari, Kurama?</u> Kurama : まず先に聞いておきたい <i>Mazu saki ni kiite okitai</i> Aku akan bertanya lebih dulu.</p>	<p>Direktif Bertanya</p>	<p>Tidak Santun</p>	<p>KH Eps. 02, 00:16:51</p>

	<p>どの女も俺が目を合わせてやれば頬を赤らめて視線を落とすのに</p> <p><i>Dono onna mo ore ga me wo awasete yareba hoo wo akiramete shisen wo otosu no ni</i></p> <p>Gadis lain akan memalingkan pandangan dan malu-malu ketika bertemu pandang dengan mataku</p> <p>どうしてかお前だけは俺を嫌いという何故だ</p> <p><i>Doushiteka omae dake ha ore wo kirai to iu naze da</i></p> <p>Bagaimana hanya kau yang bilang benci kepadaku? Kenapa?</p>			
11	<p>Tomoe : <u>ようこそおいで下さった沼のヒメミコ。</u> <u><i>Youkoso oide kudasatta numa no Himemiko.</i></u> <u>Selamat datang putri Himemiko.</u></p>	Ekspresif Menyambut	Santun	KH Eps. 03, 00:03:10
12	<p>Tomoe : ようこそおいで下さった沼皇女</p> <p><i>Youkoso oide kudasatta numa no Himemiko.</i></p> <p>Selamat datang putri Himemiko.</p> <p>私は神使の巴衛</p> <p>Watashi wa kamitsuka no Tomoe.</p> <p>Saya Tomoe</p> <p><u>わざわざ足を運んで頂いたのに申し訳ない</u></p> <p><u><i>Wazawaza ashi wo hakondeita no ni moushiwakenai.</i></u></p> <p><u>Saya mohon maaf karena sudah repot-repot datang.</u></p>	Ekspresif Meminta Maaf	Santun	KH Eps. 03, 00:03:19

13	<p>Nanami :遅くなりました土地神の桃園奈々生です <i>Osoku narimashita tochi-kami no Momozono Nanami desu.</i> Maaf terlambat. Saya Momozono Nanami dewi bumi. <u>お待たせしてすみませんでした</u> <u><i>Omataseshite sumimasen deshita.</i></u> <u>Maaf telah membuatmu menunggu.</u></p>	Ekspresif Meminta Maaf	Santun	KH Eps. 03, 00:05:45
14	<p>Tomoe : 悪いが俺も後ろに主がいる以上手加減するわけにはいかん 殺されても恨まないで頂きたい <i>Warui ga ore mo ushiro ni shu ga iru ijō, tekagen suru wake ni wa ikan, korosa rete mo uramanaide itadakitai</i> Aku benci merusak kesenanganmu, tapi aku tidak mengizinkan siapa pun meletakkan jari di tuanku selama aku melayaninya. Jangan menyalahkanku jika kau mati.</p> <p>Aotake : こっちのセリフだ <i>Kocchi no serifu da</i> Aku akan membuatmu memakan kembali kata-katamu.</p> <p>Nanami : ど どうしよう Do dō shiyō Bagaimana ini</p>	Direktif Mengajak	Santun	KH Eps. 03, 00:06.57

	<p>Tomoe : さて どう料理してやろう.. <i>Sate dō ryōri shite yarou..</i> Makan malam apa yang harus kusiapkan..</p> <p>Nanami : <u>ねねケンカはやめようよ</u> <i>Ne ne kenka wa yameyou yo</i> <u>Hey hey ayo berhenti berkelahi</u></p>			
15	<p>Data 15</p> <p>Nanami : <u>その手を放しなさい。</u> <i>Sono te wo hanashinasai.</i> <u>Tolong lepaskan.</u> もうアンタはやり過ぎなの <i>Mou anta wa yari sugi na no.</i> Kamu sudah keterlaluhan.</p>	<p>Direktif Memerintah</p>	<p>Santun</p>	<p>KH Eps. 03, 00:07:30</p>
16	<p>Nanami : 麻痺してる今日は平日だ <i>Mahi shi teru kyō wa heijitsu da</i> Aku lupa hari ini adalah hari kerja</p> <p>Tomoe : どうした <i>dō shita</i> kenapa?</p> <p>Nanami : <u>はっ アイス食べに行こうか巴衛</u> <i>ha~tsuaisu tabe ni ikou ka tomoe</i> <u>ah mau membeli es krim Tomoe?</u></p>	<p>Komisif Menawarkan</p>	<p>Santun</p>	<p>KH Eps. 03, 00:13:03</p>

17	<p>Nanami : お待たせ小太郎君。 <i>Omatase kotarou kun.</i> Maaf membuatmu menunggu Kotarou. <u>急に呼び出してごめんなさい。</u> <u><i>Kyuu ni yobidashite gomenasai.</i></u> <u>Maaf tiba-tiba memanggilmu ke sini.</u></p>	Ekspresif Meminta Maaf	Santun	KH Eps. 03, 00:15:01
18	<p>Nanami : 私の友達があなたにずっと片思いしてて <i>Watashi no tomodachi ga anata ni zutto kata omoishitete</i> Temanku selalu memikirkan akan dirimu 沼皇女っていうんですけど <i>Numa oujotte iun desu kedo</i> Dia adalah puteri Numa. <u>一度彼女に会ってあげてくれませんか。</u> <u><i>Ichido kanojo ni atte agetekuremasenka?</i></u> <u>Maukah kau bertemu dengannya sekali saja?</u></p>	Direktif Meminta	Santun	KH Eps. 03, 00:16:07
19	<p>Nanami : <u>もう主人とか下僕とか誤解を招きそんなこと</u> <u>と言わないでよね。</u> <u><i>Mou shujin toka geboku toka gokai wo maneki</i></u> <u><i>sonna koto iwanaide yo ne.</i></u> <u>Berhenti menggunakan kata “tuan” atau</u> <u>“pelayan”, itu akan menimbulkan</u> <u>kesalahpahaman.</u></p>	Direktif Melarang	Santun	KH Eps. 04, 00:05:44

20	<p>Mizuki : 優しいんだね奈々生さん。じゃあ優しいついでにずっと僕のそばにいて。 <i>Yasashī nda ne Nanami-san. Jā yasashī tsuide ni zutto boku no soba ni ite.</i> Kamu sangat baik Nanami. Kamu bisa menghiburku dengan selalu berada di sini. ずっと二人で梅の花を見て暮らそうよ。ここでずっと。 <i>Zutto futari de ume no hana o mite kurasou yo. Koko de zutto.</i> Selalu berdua hidup di sini melihat bunga mekar. Selalu di sini</p> <p>Nanami : <u>ごめんなさい私はずっとここにはいられないの</u> <i><u>Gomen'nasai watashi wa zutto koko ni wa irarenai no</u></i> <u>Maaf aku tidak bisa selalu berada di sini</u></p>	Ekspresif Meminta Maaf	Santun	KH Eps. 04, 00:17:05
21	<p>Nanami : 約束する。 <i>Yakusoku suru.</i> Aku janji. <u>瑞希が一人で寂しくなったらまた梅を見に来る</u> <i><u>Mizuki ga hitori de sabishiku nattara mata ume wo mi ni kuru.</u></i> <u>jika suatu hari nanti kau merasa kesepian aku akan menemanimu melihat bunga itu bersemi.</u></p>	Komisif Berjanji	Santun	KH Eps. 04, 00:21:15

	<p>約束する。 <i>Yakusoku suru.</i> Aku berjanji.</p>			
22	<p>Nanami : 鞍馬も体調不良で休んでるのに急に押しかけてごめんね <u><i>Kurama mo taichō furyō de yasunderu no ni kyū ni oshikakete gomen ne</i></u> <u>Maaf tiba tiba berkunjung padahal Kurama juga sedang istirahat karena sakit</u> Kurama : 体調不良？あ仕事で休む口実よ <i>Taichō furyō? A shigoto de yasumu kōjitsu yo</i> Sakit? Aku sedang libur kerja kok</p>	<p>Ekspresif Meminta Maaf</p>	Santun	KH Eps. 05, 00:09:30
23	<p>Tomoe : 美味しい巴衛？ <i>Oishī Tomoe?</i> Enak Tomoe? 奈々生特製の笹餅だよ <i>Nanami tokusei no sasa mochida yo</i> <i>Sticky-rice</i> spesial buatan Nanami lho 普通 Futsū Biasa Nanami : やっぱ中身はいつもの巴衛か <i>Yappa nakami wa itsumo no tomoe ka</i> Sudah kuduga, dalamnya tetap Tomoe</p>	<p>Ekspresif Berterimakasih</p>	Santun	KH Eps. 05, 00:12:02

	Tomoe : 奈々生ありがとう。 <u>Nanami arigatou.</u> <u>Terimakasih Nanami</u>			
24	Nanami : 鞍馬羽借りるね <i>Kurama hane kariru ne</i> Kurama aku pinjam sayapmu ya Kurama : 返さなくていいよ。気をつけて。 <i>Kaesanakute ī yo. Ki o tsukete.</i> Tidak dikembalikan tidak apa. Hati-hati. Nanami : <u>ありがとう</u> <u>Arigatō.</u> <u>Terimakasih.</u>	Ekspresif Berterimakasih	Santun	KH Eps. 05, 00:19:01
25	Kurama : いやどうしたこんな所に座り込んで。 <i>Iya, doushita Konna tokoro ni suwari konde</i> Tidak. Kenapa duduk lesu ditempat seperti ini? Nanami : <u>鞍馬を待ってたの。お世話になりました。</u> <u>Kurama wo matte ta no. Osewani narimashita.</u> <u>Aku menunggumu. Terimakasih telah</u> <u>menjaga Tomoe.</u>	Ekspresif Berterimakasih	Santun	KH Eps. 05, 00:17:27
26	Narukami : 人のお前に探せるはずがないわ <i>Hito no omae ni sagaseru hazu ga nai wa</i> Itu tidak bisa dilihat oleh manusia sepertimu	Direktif Meminta	Santun	KH Eps. 05, 00:19:44

	<p>Nanami : <u>じゃあもし私が見つけたら巴衛を元の姿に戻すと約束してくれる</u> <u><i>Jā moshi watashi ga mitsuketara Tomoe o gen no sugata ni modosu to yakusoku shite kureru</i></u> <u>Oke, berjanjilah padaku kau akan mengembalikannya padaku kalau aku bisa menemukan Tomoe</u></p> <p>Narukami : いいでしょう <i>Ii deshou</i> Oke</p>			
27	<p>Kotetsu : 巴、巴衛どの 奈々生さまを... <i>Tomoe, Tomoe-dono Nanami-sama o...</i> Tomoe, tuan Tomoe nona Nanami...</p> <p>Nanami : 離して... <i>Hanashite...</i> Lepaskan</p> <p>Tomoe : <u>こんな体では行かせなれないな</u> <u><i>Kon'na karada de wa ika se narenai na</i></u> <u>Kau tidak boleh pergi dengan kondisi seperti itu</u></p>	Direktif Melarang	Santun	KH Eps. 06, 00:02:54
28	<p>Tomoe : よい機会だ <i>Yoi kikai da.</i> Kesempatan bagus.</p>	Direktif Menyarankan	Santun	KH Eps. 06, 00:02:58

	Tomoe : <u>学校などしばらく休んでいけばよい</u> <u>Gakkou nado shibaraku yasundeire ba voi.</u> <u>Sebaiknya istirahat dari sekolah dan lainnya.</u>			
29	Tomoe : <u>お前は先に授業に行け</u> <u>Omae wa saki ni jugyō ni ike</u> <u>Pergilah persiapkan pelajaran lebih dulu</u> Ami : 桃園さんは <i>Momozono-san wa</i> Momozono? Tomoe : 私は用を済ませる <i>Watashi wa yō o sumaseru</i> Aku akan menyelesaikan (hal ini) lebih dahulu	Direktif Memerintah	Santun	KH Eps. 06, 00:09:55
30	Tomoe : 私は用を済ませる <i>Watashi wa yō o sumaseru</i> Aku akan menyelesaikan (hal ini) lebih dahulu Ami : でも... <i>Demo...</i> Tapi... Tomoe : <u>行け邪魔だ</u> <u>Ike jama da</u> <u>Pergi, kau akan mengganggu</u>	Direktif Memerintah	Santun	KH Eps. 06, 00:10:02
31	Tomoe : クラマ君 <i>Kurama kun</i> Kurama	Direktif Memerintah	Santun	KH Eps. 06, 00:11:25

	<p>Kurama : だから暗い所に行くなって言っただろう 奈々生 <i>Dakara kurai tokoro ni iku natte ittadarou Nanami</i> Karena itu, bukankah aku sudah melarangmu untuk pergi ke tempat yang gelap?</p> <p>Tomoe : <u>クラマその娘を連れて外へ出ている</u> <u>Kurama sono musume o tsurete soto e dete iro</u> <u>Bawa anak gadis itu keluar Kurama.</u></p>			
32	<p>Kurama : 俺は狐みたいにならなくても傍で守ってあげられるわけじゃないから <i>Ore wa kitsune mitai ni itsu demo hata de mamotte age rareru wake janaikara.</i> Aku tidak bisa selalu melindungimu seperti yang dilakukan rubah itu あいつのいない時は無茶するな <i>Aitsu no inai toki wa mucha suru na.</i> Jangan melakukan hal bodoh saat tidak ada dia</p> <p>Tomoe : <u>では明日から巴衛に出てきてもらわねばなやる</u> <u>Dewa ashita kara tomoe ni dete kite morawaneba na yaru.</u> <u>Kalau begitu, mulai besok aku akan mengajaknya keluar bersama</u></p>	Komisif Berjanji	Santun	KH Eps. 06, 00:12:26

33	<p>Mizuki : 彼はもともと野狐だからね <i>Kare wa motomoto nogitsune dakara ne</i> Dia awalnya adalah rubah liar 主人の君がしっかり舵取りをしないと <i>Shujin no kimi ga shikkari kajitori o shinaito</i> Dia pasti berpikir bisa memenangkanmu</p> <p>Nanami : 瑞希そんな風に巴衛のこと言わないで <u><i>Mizuki son'na fū ni Tomoe no koto iwanaide</i></u> <u>Jangan mengatakan hal-hal seperti itu Mizuki</u></p>	Direktif Melarang	Santun	KH Eps. 06, 00:13:55
34	<p>Mizuki : あははは巴衛くんお帰りなさい。学校楽しかった。 <i>A hahaha Tomoe-kun okaerinasai. Gakkō tanoshikatta.</i> Ah hahaha Tomoe selamat datang. sekolah menyenangkan?</p> <p>Tomoe : 貴様ここで何をしている <i>Kisama koko de nani o shite iru</i> Apa yang kau lakukan di sini? <u>奈々生に何してたのだ</u> <u><i>Nanami ni nani shiteta no da</i></u> <u>Apa yang kau lakukan terhadap Nanami?</u></p> <p>Mizuki : えへへヒミツ <i>E e e himitsu</i> E e e rahasia</p>	Direktif Bertanya	Tidak Santun	KH Eps. 06, 00:21:23

35	<p>Tomoe : 瑞希に何かされたのか <i>Mizuki ni nanika sa reta no ka</i> Apa Mizuki melakukan sesuatu?</p> <p>Nanami : 怖い夢を見ただけだよ <i>Kowai yumewomita dakeda yo</i> Aku hanya bermimpi buruk <u>だから大丈夫ありがとう</u> <u>Dakara daijōbu arigatō</u> <u>Jadi tidak apa-apa, terimakasih</u></p>	Ekspresif Berterimakasih	Santun	KH Eps. 06, 00:22:18
36	<p>Tomoe : 頭が付いていかないようなら学校などやめてしまえ <i>Atama ga tsuite ikanai yō nara gakkō nado yamete shimae</i> Jika kau tidak menggunakan kepalamu, kau tidak perlu ke sekolah</p> <p>Nanami : 巴衛が私の護衛ということで学校に通いはじめたのはいいのですが。 <i>Tomoe ga watashi no goei to iu koto de gakkō ni kayoi hajimeta no wa ī no desu ga</i> Aku baik-baik saja dengan Tomoe yang datang ke sekolah bersamaku untuk mengawasiku, tapi ...</p>	Direktif Bertanya	Santun	KH Eps. 07, 00:02:44

	<p>Tomoe : <u>何が忙しかったのだ</u>。神の仕事もしてないくせに。 <u>Nani ga isogashi katta no da.</u> <i>Kami no shigoto mo shi tenai kuse ni.</i> <u>Kau sibuk apa sih?</u> Kau bahkan tidak mengerjakan tugas dewi bumi.</p> <p>Nanami : <u>そ...それはその内</u> <i>So... sore wa sono uchi</i> W-Nah, itu agak ..</p>			
37	<p>Nanami : <u>鞍馬ちよっとごめん</u> <u>Kurama chotto gomen.</u> <u>Maaf sebentar kurama.</u></p>	<p>Ekspresif Meminta Maaf</p>	<p>Tidak Santun</p>	<p>KH Eps. 07, 00:05:16</p>
38	<p>Nanami : <u>鞍馬にねお願いがあるんだよ。</u> <i>Kurama ni ne onegai ga arunndayo.</i> Kurama, aku mempunyai permohonan. <u>今から化学室の前に行って女の子が来るから待ってて。</u> <u>Ima kara kagakushitsu no mae ni itte onna no ko ga kuru kara matte te.</u> <u>Sekarang pergilah ke lab, tunggulah di sana karena ada seorang anak perempuan yang akan datang.</u></p>	<p>Direktif Memerintah</p>	<p>Tidak Santun</p>	<p>KH Eps. 07, 00:05:46</p>

39	<p>Tomoe : <u>何だ</u> <u>Nan da</u> <u>Apa?</u></p> <p>Nanami : えいや人も妖怪も仲良くするのはいいこと だと思っうていうか <i>Ei ya hito mo yōkai mo naka yoku suru no wa ī koto da to omou tte iu ka</i> Eh.. tidak ada.. aku baru saja memikirkan bagaimana akan menjadi hebat jika manusia dan setan bisa akur.</p>	Direktif Bertanya	Santun	KH Eps. 07, 00:08:39
40	<p>Nanami : <u>巴衛も人と接してみればいいのに。</u> <u>Tomoe mo hito to sesshite mireba ii noni.</u> <u>Meski demikian, ada baiknya kau menemui orang juga.</u></p>	Direktif Menasehati	Santun	KH Eps. 07, 00:08:49
41	<p>Tomoe : 俺との主従関係も色恋沙汰にすぐ替える危険があると <i>Ore to no shujū kankei mo irokoi sata ni sugekaeru kiken ga aru to</i> Jika aku tidak berhati-hati, mungkin kau akan jatuh cinta padaku. まあ天狗の戯言だな <i>Ma~a tengu no zaregotoda na</i> Yaah itu yang dikatakan si pembual <u>忘れろ</u> <u>Wasurero</u> <u>Lupakan</u></p>	Direktif Memerintah	Santun	KH Eps. 07, 00:19:57

	<p>Nanami : そうだって言ったら私が巴衛のこと好きって言ったらどうするのよ <i>Sō datte ittara watashi ga tomoe no koto suki tte ittara dō suru no yo</i> Kalau demikian apa yang akan kau lakukan jika aku katakan aku menyukaimu?</p>			
42	<p>Tomoe : どけいちご <i>Doke ichigo</i> <u>メシが食えんと言うのなら俺が口をこじ開けでも食わせてやる</u> <i>Meshi ga kuen to iu no nara ore ga kuchi wo koji ake demo kuwa sete yaru</i> <u>Jika kau tidak mau makan aku akan memaksa menyuapimu</u></p> <p>Nanami : しいたけ!! <i>Shiitake!!</i> Jamur!!</p>	Komisif Berjanji	Santun	KH Eps. 08, 00:03:14
43	<p>Kei : 桃園さんはどうその水着。うん? <i>Momozono-san wa dō sono mizugi. Un?</i> Bagaimana pakaian renang itu Momozono? Uh?</p> <p>Nanami : <u>すごくかわいい貸してくれてありがとう慧ちゃん</u> <i>Sugoku kawai, <u>kashite kurete arigatō Kei-chan.</u></i> Sangat cantik, <u>terimakasih telah meminjami Kei.</u></p>	Ekspresif Berterimakasih	Santun	KH Eps. 08, 00:05:46

44	<p>Kei : あの二人全く泳ぐ気ないって感じだね <i>Ano futari mattaku oyogu ki na itte kanjida ne</i> Kedua orang itu sepertinya tidak ingin berenang</p> <p>Nanami : <u>はっ早く海入ろう</u> <u>Hah hayaku umi hairou</u> <u>Ce..Ayo cepat berenang</u></p>	Direktif Mengajak	Santun	KH Eps. 08, 00:06:12
45	<p>D. king : なんだあの娘はなぜ起きている <i>Nanda ano musume wa naze okite iru</i> Ada apa dengan gadis itu</p> <p>Nanami : <u>巴衛を返せ</u> <u>Tomoe o kaese</u> <u>Kembalikan Tomoe</u></p> <p>D. king : おっと悪いが見せ物はここまでだ <i>Otto waruiga misemono wa koko made da</i> Oops..kau hanya bisa pergi sampai di sini じゃなあ小娘 <i>Ja nā komusume</i> Selamat tinggal gadis kecil</p>	Direktif Memerintah	Tidak Santun	KH Eps. 08, 00:14:34
46	<p>Nanami : どうすればいい <i>Dō sureba ii</i> Bagaimana baiknya? <u>どうすれば巴衛を返してくれる？</u> <u>Dōsureba tomoe o kaeshite kureru?</u> <u>Apa yang harus ku lakukan agar Tomoe kembali?</u></p>	Direktif Bertanya	Tidak Santun	KH Eps. 08, 00:15:48

	<p>D. king : ふんそうだな <i>Fun sōda na</i> Hmm..menarik 奴に盗られた俺の右目を返せば命だけは助けてやらね <i>Yatsu ni tora reta ore no migime o kaeseba inochi dake wa tasukete yarane.</i> Aku akan menolong jika kau mengembalikan mata nagaku yang dicuri olehnya.</p>			
47	<p>Ami : 奈々生ちゃん何処行ってたの？大丈夫？ <i>Nanami-chan doko okonatteta no? daijōbu?</i> Nanami dari mana kau? Tidak apa-apa? Nanami : <u>心配掛けてごめんね道に迷って...</u> <i>Shinpai kakete gomen ne michi ni mayotte...</i> <u>Maaf membuat khawatir</u>, aku tersesat...</p>	Ekspresif Meminta Maaf	Santun	KH Eps. 08, 00:17:41
48	<p>Mizuki : 多分この感情は妬みとか嫉妬とか言うやつ <i>Tabun kono kanjō wa netami toka shitto toka iu yatsu</i> Mungkin perasaan ini yang dinamakan iri atau cemburu 奈々生ちゃんは誰かのことそういう風に思ったことない <i>Nanami-chan wa dare ka no koto sō iu kaze ni omotta koto nai</i> Nanami apa kau pernah merasa seperti ini</p>	Ekspresif Meminta Maaf	Santun	KH Eps. 08, 00:19:07

	<p>terhadap orang lain 教えてよ <i>Oshiete yo</i> Katakanlah この気持ちはどうやったら治まるの <i>Kono kimochi wa dō yattara osamaru no?</i> Bagaimana meredakan perasaan seperti ini? Nanami : <u>ごめん私瑞希に甘えてる</u> <u><i>Gomen watashi Mizuki ni amae teru</i></u> <u>Maaf aku manja kepadamu Mizuki</u> それでも瑞希にしか頼めない <i>Sore demo Mizuki ni shika tanomenai</i> Tapi walau begitu, hanya kau yang bisa ku mintai tolong</p>			
49	<p>Mizuki : <u>これから一緒に社の仕事しようね巴衛君。</u> <i>Kore kara isshoni sha no shigoto shiyou ne tomoe kun</i> Mulai sekarang mari bekerja bersama Tomoe Tomoe : 何! ? <i>Nani!?</i> Apa! ? Nanami : <u>三人一緒にお家に帰ろう。</u> <u><i>Sannin isshoni oie ni kaerou.</i></u> <u>Ayo pulang bertiga.</u></p>	<p>Direktif Mengajak</p>	<p>Santun</p>	<p>KH Eps. 09, 00:22:28</p>

50	<p>Tomoe : <u>どうした奈々生</u> <u>Dou shita Nanami?</u> <u>Kenapa Nanami?</u> 先程話し込んでいたようだが <i>Sakihodo hanashikonde ita yōdaga</i> Kau terlihat baik-baik saja tadi</p> <p>Nanami : もう好きな人がいるもの <i>Mou suki na hito ga iru mono</i> Aku menyukai seseorang (berbicara dalam hati) な...何でもないよ <i>Na...nandemo nai yo</i> Ti..tidak apa</p>	Direktif Bertanya	Santun	KH Eps. 10, 00:14:57
51	<p>Teman 1 : うるせーバカ <i>Urusee...baka</i> Berisik...dasar bodoh.</p> <p>Teman 2 : 死ね <i>Shine</i> matilah</p> <p>Nanami : <u>とりあえず飲み物注文しようか</u> <u>Toriaezu nomimono chuumon shiyouka</u> <u>Nomong-ngomong bagaimana kalau memesan</u> <u>minuman</u></p>	Komisif Menawarkan	Santun	KH Eps. 10, 00:16:31
52	<p>Nanami : <u>上着借りちゃってすみません</u> <u>Uwagi kari chatte sumimasen</u> <u>Maaf meminjam jaketmu</u></p>	Ekspresif Meminta Maaf	Santun	KH Eps. 10, 00:19:25

	<p>Teman 1 : 気にしないで <i>Ki ni shinaide</i> Jangan khawatir</p>			
53	<p>Nanami : 巴衛そろそろバスの時間だよ <i>Tomoe sorosoro basu no jikan da yo</i> Busnya akan segera datang Tomoe <u>何まだ寝てんの</u> <u>nani mada ne ten no</u> <u>kenapa kau masih tidur</u></p> <p>Tomoe : 行きたければ一人で行けばいい <i>ikitakereba hitori de ikeba ii</i> jika kau ingin pergi, pergilah sendiri</p>	Direktif Bertanya	Tidak Santun	KH Eps. 11, 00:13:12
54	<p>Nanami : あれは...絶叫系といって <i>Are wa... zekkyō-kei to itte</i> Itu adalah...scream-ride 心臓の強い方々の乗り物です <i>Shinzō no tsuyoi katagata no norimonodesu</i> Itu wahana untuk orang dengan hati yang kuat それよりあちらのメリーゴーランドに... <i>sore yori achira no merīgōrando ni...</i> daripada itu, di sana ada merry go round</p> <p>Tomoe : 面白い <i>Omoshiroi</i> Menarik</p>	Komisif Menawarkan	Santun	KH Eps. 11, 00:16:08

	<p><u>乗らないか奈々生</u> <u>Noranai ka Nanami</u> <u>Mau naik Nanami?</u></p>			
55	<p>Tomoe : 奈々生。くしが乱れているぞ。 <i>Nanami. Kushi ga midarete iru zo.</i> Nanami. Rambutmu acak-acakan.</p> <p>Nanami : えっ本当目立つ。 <i>E' hontou medatsu.</i> Eh, menyolokkah?</p> <p>Tomoe : さっきの風に煽られたのだ。 <i>sakki no kaze ni aorareta no da.</i> Berkibar-kibar tertiuip angin yang tadi. <u>俺が直してもよいか。</u> <u>Ore ga naoshite mo yoi ka.</u> <u>Boleh aku memperbaikinya?</u> すぐ済む <i>Sugu sumu.</i> Akan segera selesai.</p>	Komisif Menawarkan	Santun	KH Eps. 11, 00:17:00
56	<p>Nanami : ミカゲ社です。お祭りをやるので来てくだ さい。 <i>Mikage-sha desu. O matsuri o yaru no de kite</i> <u>kudasai.</u> Kuil Mikage. <u>Kami mengadakan festival,</u> <u>kumohon datanglah.</u></p>	Direktif Meminta	Santun	KH Eps. 12, 00:07:33

	Pejalan : はい <i>Hai</i> baik			
57	Nanami : <u>何か提案があれば聞かせてください。</u> <u>Nanika teian ga areba kikasetekudasai.</u> <u>Harap memberitahu (saya) jika memiliki</u> <u>usul.</u> Mizuki : はい。 <i>Hai.</i> Baik.	Direktif Meminta	Santun	KH Eps. 12, 00:08:07
58	Mizuki : アイディアを出しもしないに人の意見を批判するのはどうかと思うよ <i>Aidia o dashi mo shinai ni hito no iken o hihan suru no wa dō ka to omou yo</i> Kau bahkan tidak mengeluarkan ide tetapi mengkritik pendapat orang lain. Tomoe : <u>なら何匹か妖怪を捕らえてきて見せ物にでもすればいい</u> <u>nara nan-biki ka yōkai o toraete kite misemono ni demo sureba ī</u> <u>kalau begitu, kita sebaiknya menangkap hantu dan memajangnya.</u>	Direktif Menyarankan	Santun	KH Eps. 12, 00:08:32

59	<p>Nanami : きれい Kirei Cantik</p> <p>Tomoe : 服の上からでよい Fuku no ue karade yoi Kamu bisa memakainya langsung <u>着てみるか</u> <u>Kite miru ka</u> <u>Kau mau mencobanya?</u></p>	Komisif Menawarkan	Santun	KH Eps. 12, 00:09:38
60	<p>Tomoe : <u>緊張するからうまく踊れない緊張している</u> <u>時はこうするといい。</u> <u>Kinchousuru kara umaku odorenai kinchou</u> <u>shite iru toki wa kousuru to ii.</u> <u>Sebaiknya melakukan hal ini saat gelisah.</u> ミカゲ社に伝わる由緒あるおまじないだ Mikage-sha ni tsutawaru yuisho aru omaji naida Ini adalah cara tradisional yang diturunkan di kuil.</p>	Direktif Menyarankan	Santun	KH Eps. 12, 00:13:23
61	<p>Tomoe : <u>ご学友の皆様何卒 奈々生様のことよろしく</u> <u>お願い致します。</u> <u>Gogakuyuu no minna sama nanitozo Nanami</u> <u>sama no koto yoroshiku onegaiitashimasu.</u> <u>Untuk semua teman sesekolah, sudilah</u> <u>kiranya anda semua bermurah hati terhadap</u> <u>nona Nanami.</u></p>	Direktif Meminta	Santun	KH Eps. 02, 00:13:47

62	<p>Kotetsu : 我らはあやかしの身でございますゆえ大丈夫でございますが <i>Warera wa ayakashi no mi de gozaimasu yue daijōbu de gozaimasu ga</i> Kami baik-baik saja karena kami bukan manusia. 奈々生様がお触れになってはお体に障りませぬ <i>Nanami-sama ga ofure ni natte wa okarada ni sawarimasu yue ikemasen</i> Anda tidak seharusnya kemari nona Nanami</p> <p>Nanami : 虎徹... <i>Kotetsu...</i> <i>Kotetsu...</i> 虎徹君 <i>Kotetsu</i> <i>Kotetsu</i> <u>ごめんね黙っていなくなったりしてごめんね</u> <u><i>Gommenne damatte naku nattari shite gommenne</i></u> <u>Maaf karena aku diam saja</u></p>	Ekspresif Meminta Maaf	Santun	KH Eps. 13, 00:10:25
63	<p>Kotetsu : この瘴気が町まで及んでしまったら大変なことになります。 <i>Kono shouki ga machi made oyonde shimattara taihen na koto ni narimasu.</i> Akan merepotkan jika racun itu sampai ke kota.</p>	Komisif Berjanji	Santun	KH Eps. 13, 00:10:45

	<p>なんとかなんとか食い止めませんと。 <i>Nantoka nantoka kui tomemasen to.</i> Kita harus mencegahnya.</p> <p>Nanami : うん。お祭りを楽しみにしている人たちがいるんだもん。 <i>Un. omatsuri wo tanoshimi ni shite iru hito tachi ga irundamon.</i> Benar. Ada banyak orang yang akan bersenang-senang di festival itu. <u>町は絶対に守るよ。</u> <u><i>Machi wa zettai ni mamoru yo.</i></u> <u>Aku harus melindungi kota.</u></p> <p>Kotetsu : 奈々生様。 <i>Nanami sama.</i> Nona Nanami.</p>			
64	<p>Mizuki : おお酒なくなっちゃったねお代わり持つてくるね。 <i>O osake naku nachatta ne okawari motte kurune.</i> Oh, kita kehabisan sake. Aku akan mengambil lagi.</p> <p>Kotetsu : 我らも何か肴になるものを用意して参りましょう。鬼切。 <i>Warera mo nani ka sakana ni naru mono wo youishite mairimashou. Onikiri.</i> Kami juga akan mengambil teman minum sake yang enak. Ayo Onikiri.</p>	Direktif Bertanya	Santun	KH Eps. 13, 00:21:16

	<p>Onikiri : うん。 Un. Oke.</p> <p>Nanami : で巴衛はどうだった私の神楽。 <i>De <u>Tomoe wa dou datta watashi no kagura.</u></i> Terus, <u>menurutmu bagaimana tarianku</u> <u>Tomoe?</u></p> <p>Tomoe : よくやった Yoku yatta. Kamu melakukannya dengan baik.</p>			
--	---	--	--	--

Tabel 3. Lampiran

BIODATA PENULIS

Nama : Ida Mafaza
Nomor Induk Mahasiswa : 13050112130052
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 02 Maret 1994
Alamat : Gagatan Rt 03/ Rw 03, Ketoyan,
Kec. Wonosegoro, Boyolali,
Jawa Tengah 57382



No. Hp/ Email : 081904800677/ idamafaza@gmail.com

Nama Orang Tua/ Wali : Shodiq

Riwayat Pendidikan

- a. SD : SD Negeri Ketoyan Lulus tahun 2006
- b. SMP : SMP Negeri 1 Wonosegoro Lulus tahun 2009
- c. SMA : SMA Negeri 1 Salatiga Lulus tahun 2012
- d. Universitas : Universitas Diponegoro Lulus tahun 2017

Pengalaman Organisasi

2014-2015 : Staff Ahli Departemen PSDM HMJ Sastra Jepang

Prestasi

Medali Perak Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional ke-28 tahun 2015